

**TEO**

**REFLEKSI TEOLOGIS  
DEVOSI KEPADA HATI KUDUS YESUS  
DALAM SPIRITUALITAS KONGREGASI  
SUSTER FRANSISKANES DARI  
SANTO GEORGIUS MARTIR  
THUINE**



Oleh :

*A. Sulistyanti (Sr. M. Henrika, FrDr)*

NIM : 90124045

NIRM : 900052010301220045

**PROGRAM STUDI TEOLOGI SISTEMATIK  
JURUSAN TEOLOGI FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**1996**

**TEO**

**REFLEKSI TEOLOGIS  
DEVOSI KEPADA HATI KUDUS YESUS  
DALAM SPIRITUALITAS KONGREGASI  
SUSTER FRANSISKANES DARI  
SANTO GEORGIUS MARTIR  
THUINE**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Teologi  
Program Studi Teologi Sistemik**

**Oleh :**

***A. Sulistyanti (Sr. M. Henrika, FrDr)***

**NIM : 90124045**

**NIRM : 900052010301220045**



**PROGRAM STUDI TEOLOGI SISTEMATIK  
JURUSAN TEOLOGI FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
1996**

**SKRIPSI**

**REFLEKSI TEOLOGIS  
DEVOSI KEPADA HATI KUDUS YESUS  
DALAM SPIRITUALITAS KONGREGASI  
SUSTER FRANSISKANES DARI  
SANTO GEORGIUS MARTIR  
THUINE**

Oleh :

*A. Sulistyanti (Sr. M. Henrika, Fr.Dr)*

NIM : 90124045

NIRM : 900052010301220045

telah disetujui

dengan nilai : *B*

oleh

**Pembimbing I**



**Dr. A.M. Sutrisnaatmaka, MSF**

Tanggal, *28 Juni 1996*

**Pembimbing II**



**Dr. Al. Purwahadiwardaya, MSF**

Tanggal, *28 Juni 1996*

**SKRIPSI**

**REFLEKSI TEOLOGIS  
DEVOSI KEPADA HATI KUDUS YESUS  
DALAM SPIRITUALITAS KONGREGASI  
SUSTER FRANSISKANES DARI  
SANTO GEORGIUS MARTIR  
THUINE**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

*A. Sulistyanti (Sr. M. Henrika, FrDr)*

NIM : 90124045

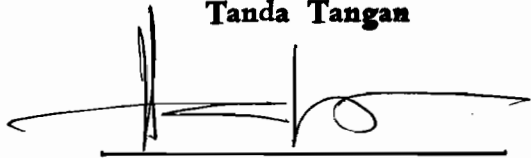
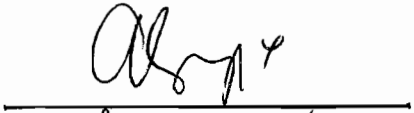
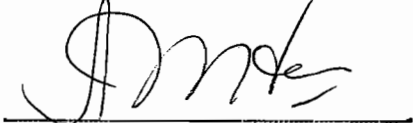
NIRM : 900052010301220045

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada Tanggal : *28 Juni* 1996

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**SUSUNAN PANITIA PENGUJI**

	<b>Nama Lengkap</b>	<b>Tanda Tangan</b>
<b>Ketua</b>	<b>Dr. I. Suharyo, Pr</b>	
<b>Sekretaris</b>	<b>Dr. Al. Purwahadiwardaya, MSF</b>	
<b>Anggota</b>	<b>Dr. A.M. Sutrisnaatmaka, MSF</b>	

Yogyakarta, *28 Juni* 1996

Program Studi Teologi Sistematis

Jurusan Teologi Fakultas Teologi

Universitas Sanata Dharma

Dekan



  
Dr. I. Suharyo, Pr

*"Cukuplah kasih karuniaKu bagimu sebab  
justru dalam kelemahanlah kuasaKu  
menjadi sempurna"*

*(11 Kor 12:9)*

*Karya tulis ini kupersembahkan kepada yang tercinta:  
Kongregasi suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir,  
para perintis berdirinya kongregasi  
dan  
kepada semua orang yang kepada Hati-Nya  
menaruh segala harapan.*

## **KATA PENGANTAR**

Karya tulis ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Teologi pada Universitas Sanata Dharma, yang disusun berdasarkan studi kepustakaan. Adapun pokok yang akan dibahas dalam karya tulis ini adalah **REFLEKSI TEOLOGIS DEVOSI KEPADA HATI KUDUS YESUS DALAM SPIRITUALITAS KONGREGASI SUSTER-SUSTER FRANSISKANES DARI ST.GEORGIUS MARTIR.**

Pokok ini kami pilih, terlebih didasari oleh alasan pribadi sebagai: anggota, pewaris serta penerus kongregasi yang terdorong untuk mengenal secara lebih dalam nilai tradisional "Devosi Kepada Hati Kudus Yesus" yang diwariskan oleh Md.M.Anselma sebagai pendiri kongregasi.

Kami menyadari bahwa karya tulis ini tidak akan dapat disusun dengan baik tanpa bantuan pembimbing yang telah memberi bimbingan dalam proses penulisan, sehingga terwujud karya tulis ini. Oleh karena itu kami ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rm.Dr.A.M.Sutrisnaatnaka.MSF, selaku pembimbing yang dengan kesabarannya membaca, mengoreksi, memberi kritik dan saran selama proses penulisan berlangsung.

2. Para dosen dan staf Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, yang telah mempersiapkan penulis untuk memberanikan diri menuangkan gagasan teologis mengenai tema di atas.
3. Para suster Dewan Propinsi yang telah memberi kepercayaan serta penugasan penulis untuk studi dalam bidang teologi. Masa studi ini memungkinkan penulis untuk semakin berkembang tidak hanya dalam pengetahuan tetapi terlebih dalam hidup rohani. Secara khusus melalui karya tulis ini penulis mencoba menggali dan mendalami spiritualitas kongregasi.
4. Para suster, para pastor dan para frater yang membantu dalam pengumpulan buku sumber serta informasi dalam persiapan serta proses penulisan.
5. Para suster komunitas Wisma Maria, yang dengan caranya masing-masing ikut membantu dan mendukung penulisan karya tulis ini.
6. Teman serta sahabat-sahabat dekat yang tidak dapat penulis sebut namanya satu persatu. Kebaikan hati,

peneguhan yang mereka berikan telah menguatkan dan memberi semangat dalam penulisan karya tulis ini.

Namun demikian dengan rendah hati penulis menyadari keterbatasan dalam mengolah gagasan karya tulis ini. Kiranya masih ada banyak kelemahan dan kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bertujuan menyempurnakan karya tulis ini, penulis terima dengan senang hati.

Akhirnya harapan kami, semoga karya tulis yang jauh dari sempurna ini dapat memberikan sedikit sumbangan kepada umat beriman pada umumnya serta kongregasi suster-suster Fransiskanes dari St.Georgius Martir pada khususnya untuk dapat semakin mengenal dan merasakan cinta kasih Allah melalui Hati Putera-Nya Yesus Kristus dan kemudian menyampaikannya kepada sesama seperti apa yang telah Ia laksanakan kepada kita.

Y o g y a k a r t a

Januari 1996

A.Sulistiyanti (Sr.M.Henrika.FrPr)



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAM PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	xi
PENDAHULUAN.....	xiii

### BAB I. DEVOSI

1. Arti Devosi.....	1
2. Kehidupan Devosional dalam Kitab Suci.....	2
3. Perkembangan bentuk Devosi.....	5
4. Hati Kudus Yesus dalam kehidupan Devosional....	11

### BAB II. DARI DEVOSI SAMPAI PADA SPIRITUALITAS

1. Hidup Mistik.....	37
2. Kharisma.....	43
3. Cara Hidup.....	47
4. Spiritualitas.....	55

**BAB III. DARI DEVOSI HATI KUDUS YESUS SAMPAI  
PADA SPIRITUALITAS KONGREGASI FRANSISKANES DARI  
SANTO GEORGIUS MARTIR.**

1. Hidup Mistik Md.M.Anselma.....	60
2. Kharisma Md.M.Anselma.....	67
3. Cara hidup Md.M.Anselma.....	73
4. Hidup Devosi Md.M.Anselma.....	79
5. Dasar dan Formulasi Pertama Spiritualitas.....	85
6. Dari Devosi kepada Hati Kudus Yesus sampai pada spiritualitas. ....	88

**BAB IV. RELEVANSI AKTUAL PANDANGAN MD.M.ANSELMA  
TENTANG HATI KUDUS YESUS.**

1. Refleksi teologis Kharisma Kongregasi.....	91
2. Dari ungkapan iman sampai perwujudan kasih.....	97
3. Ekaristi sebagai ungkapan kasih hati-Nya.....	105
4. Pandangan Md.M.Anselma tentang Ekaristi.....	111
5. Notulen Kapitel General tentang Ekaristi....	113
6. Dalam naungan Hati Kudus Yesus.....	116
7. Konstitusi Pasal II no.207.....	117
8. Devosi Hati Kudus Yesus dalam Spiritualitas Kongregasi Fransiskanes dari St. Georgius Martir.....	118

## **BAB V. KESIMPULAN**

1. Devosi Hati Kudus dalam hidup orang beriman..	120
2. Refleksi teologis devosi Hati Kudus .....	121
3. Dari Devosi sampai pada Spiritualitas.....	122
4. Devosi Hati Kudus Yesus dalam Spiritualitas Kongregasi Fransiskanes dari St.Georgius Martir.....	123
5. Aktualisasi semangat pendiri.....	126
<b>PENUTUP.....</b>	<b>128</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>131</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>134</b>

## A B S T R A K

Situasi dunia dewasa ini telah diwarnai oleh arus sekularisme yang begitu kuat dan semakin mengasingkan manusia dari dirinya sendiri dan dari Allah. Tetapi lain pihak ada kerinduan yang dasariah dalam diri manusia untuk kembali mencari dan membangun relasi dengan Allah.

Dalam situasi semacam ini, devosi menjadi sangat hidup serta riil bagi kehidupan orang beriman. Devosi tidak hanya perasaan subyektif yang didasari oleh emosi saja. Devosi merupakan relasi personal yang didasari oleh situasi konkrit yakni kerinduan akan cinta yang sejati.

Dalam devosi kepada Hati Kudus Yesus, manusia mengalami kasih Allah melalui "hati" Putera-Nya. Peristiwa penikaman lambung Yesus *"Mereka akan memandang Dia yang telah mereka tikam"* (Yoh 19:37, Za 12:10) merupakan wujud kasih Allah terhadap manusia. Dari lambung yang tertikam mengalir air kehidupan serta darah yang menebus. Dengan menghayati devosi ini, manusia menginternalisasi cinta yang sama untuk ikut berpartisipasi dalam kasih Kristus.

Bagi kongregasi suster-suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir, devosi kepada Hati Kudus Yesus terungkap sebagai sikap dan tanggapan terhadap situasi

konkrit atas kemiskinan dan penderitaan masyarakat Thuine. Situasi demikian ini telah mengusik hati, memanggil dan menuntut jawaban kasih. Demikian Md.M.Anselama menanggapi panggilan Allah melalui anugerah yang diberikan kepadanya yang sering disebut kharisma. Melalui Kharisma itu beliau senantiasa terlibat dalam *Caritas Christi Crucifixa*.

Semangat yang essensial ini kemudian diwariskan dan diteruskan kepada para pengikutnya menjadi spiritualitas dan kharisma kongregasi. Untuk selanjutnya semangat ini menjadi benang merah yang menghubungkan serta merangkai tradisi-tradisi kongregasi hingga saat ini.

Dengan demikian devosi yang merupakan relasi personal antara Allah dan manusia terungkap di dalam doa dan kebaktian serta mendapat wujudnya di dalam seluruh hidup dan karya kerasulan.

## **PENDAHULUAN**

Kebaktian kepada Hati Kudus Tuhan kita Yesus Kristus merupakan kebaktian kepada pribadi Kristus yang telah berkembang diantara umat, khususnya selama abad XIX dan awal abad XX. Banyak kongregasi hidup religius mengabdikan dirinya kepada Hati Kudus Yesus. Tetapi sayangnya entusiasme itu telah lewat. Hal inilah yang menjadi alasan bagi penulis untuk mencoba menggali nilai devosi untuk mendapatkan kembali nilai spiritualnya dan relevansinya bagi Gereja dewasa ini.

Sebagai langkah awal dari karya tulis ini, dalam Bab I, penulis menguraikan latar belakang sejarah perkembangan devosi kepada Hati Kudus Yesus yang dalam Gereja kuno telah diawali dengan adanya devosi kepada "Lambung Terbuka". Devosi kepada Hati Kudus Yesus semakin hidup dalam Gereja dan diteguhkan oleh ajaran para pemimpin Gereja.

Devosi yang merupakan relasi personal dengan Allah semakin hidup dan mempribadi dalam diri seseorang yang biasanya menjadi milik para pendiri kongregasi. Relasi personal dengan Allah ini diungkapkan di dalam cara hidup dalam kongregasi sebagai spiritualitas. Hal ini seluruhnya dibahas dalam bab II.

Kemudian bab III secara khusus menguraikan bagaimana devosi kepada hati Kudus Yesus telah menaungi awal berdirinya biara kecil yang selanjutnya terus menjiwai dan menjadi spiritualitas kongregasi suster-suster Fransiskanes dari St.Georgius Martir.

Sejarah telah mencatat bagaimana devosi kepada Hati Kudus yesus mengalami penggabungan dengan Ekaristi. Dalam kongregasi suster-suster Fransiskanes dari St.Georgius Martir devosi itu tetap dan terus hidup. Hal ini secara jelas nampak dalam pandangan Md.M.Anselma sebagai pendiri kongregasi khususnya terhadap Ekaristi sebagai sumber hidup. Demikian bab IV ini mencoba melihat relevansi devosi kepada Hati Kudus Yesus dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini.

Akhirnya penulis mencoba memberi kesimpulan secara umum dengan berturut-turut menyampaikan pokok-pokok yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan devosi kepada Hati Kudus Yesus, sehingga ungkapan iman terhadap Kristus sungguh merupakan sikap iman yang dapat dipertanggungjawabkan.

# BAB I

## DEVOSI

### 1. Arti Devosi

Devosi berasal dari kata *devotio* bahasa Latin, yang berarti penghormatan. Devosi adalah sikap tetap, berupa penyerahan seluruh pribadi kepada Allah dan kehendak-Nya sebagai perwujudan cintakasih. Devosi pada dasarnya merupakan sikap dan tekad, walaupun seringkali disertai perasaan. Devosi yang benar harus menguatkan iman akan Tuhan dan bersifat sukarela.<sup>1</sup>

Dalam budaya Romawi, kata *dovosi* mempunyai arti yang bermacam-macam. Pertama, berarti penyembahan, penyerahan atau pengorbanan diri sebagai tanda hormat kepada dewa untuk memohon sesuatu misalnya pembebasan atau keselamatan. Kedua, dapat berarti pula suatu seruan atau permohonan agar orang lain dihukum oleh dewa. Ketiga, berarti mantra dengan rumusan tertentu. Keempat, suatu penyerahan diri untuk setia secara menyeluruh kepada seseorang, kepada suatu hal tertentu atau kepada suatu jabatan.

---

1. A.Heuken SJ, "Devosi" dalam Ensiklopedi Gereja I, Jakarta, Yayasan Cita Loka Caraka, 1991, hal.230.





Berdasarkan arti di atas hidup devosional secara umum dapat kita terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan istilah hidup bakti. Hidup devosional atau hidup bakti itu berlandaskan pada relasi personal. Relasi itu berhubungan dengan yang lebih tinggi yakni dengan Allah, maka bercirikan kebaktian. Meskipun relasi itu sangat pribadi, hubungan cinta bakti itu tidaklah sejajar, tetapi dituntut adanya kesetiaan dari dua belah pihak. Dari pihak Allah adanya jaminan perlindungan, dan pemberian dari kekayaan hidup-Nya. Sedang dari pihak manusia dituntut adanya suatu penyerahan dan kerelaan kasih yang melahirkan rasa bakti kepada Allah. Itulah yang disebut hidup bakti. Dengan begitu manusia menyerahkan diri seutuhnya untuk Allah, mau hidup mengutamakan Allah.

Hidup bakti atau hidup devosi itu merupakan wujud kesetiaan kepada kasih Allah karena Allah sendiri telah menunjukkan kesetiaannya kepada manusia. Devosi selalu dilihat dari pihak yang lebih rendah, sebaliknya dari pihak yang lebih tinggi dituntut suatu perlindungan.<sup>2</sup>

## 2. Kehidupan Devosional Dalam Kitab Suci

Dalam kehidupan devosional yang penting adalah relasi atau dialog dengan Allah. Dalam relasi itu prakarsa

---

2. J. Darminta.SJ, "Kehidupan Devosional" dalam Seri Sumber Hidup 16, Yogyakarta, Kanisius, 1993, hal. 163-64.

datang dari Allah, dimana Allah mewahyukan diri-Nya dan manusia menanggapi.

Allah yang baik hati, mendatangi dan mendekati manusia. Dalam Perjanjian Lama perlindungan Allah dapat dirasakan sebagai seorang ibu "*Dapatkah seorang ibu melupakan bayinya sehingga ia tidak menyusui anak dari kandungannya. Sekalipun ia melupakan, Aku tidak akan melupakan engkau*" (Yes. 49 :15). Sedangkan dalam Perjanjian Baru, Allah yang berprakarsa nyata kepada kita dalam perumpamaan tentang "*Bapa yang baik hati*" (Luk 15:11-32)

Prakarsa Allah itu yang memungkinkan dialog sampai pada tujuannya. Karena manusia tidak dapat melihat Allah secara langsung, oleh sebab itu manusia mengalami Allah melalui tanda-tanda, misalnya alam, peristiwa-peristiwa sejarah, sabda Allah. Tetapi ternyata tanda-tanda itu tidak mampu mengungkapkan Allah secara penuh, maka selalu tersisa suatu misteri.

Devosi adalah penghayatan real dan eksistensial relasi, hubungan yang terjalin antara orang yang bersangkutan dan sasaran devosinya. Penghayatan yang diistilahkan dengan devosi adalah penghayatan yang mendalam, penghayatan praktis aktual. Ini berarti turut menentukan eksistensi, seluruh diri manusia serta kehidupan yang terpancar dari diri orang tersebut. Penghayatan devosi itu menyeluruh, menyangkut seluruh orangnya, tidak hanya "emosi",

perasaan meskipun penghayatan yang diistilahkan dengan devosi pada umumnya cukup emosional. Meskipun "emosi" pada kebanyakan orang merupakan daya penggerak dan pendorong yang sangat kuat, tetapi orang tidak boleh berhenti pada "emosi" yang biasanya tak tahan lama. Ciri emosional devosi itu menyebabkan bahwa devosi-devosi konkrit berganti-ganti.

Maka dalam devosi yang terpenting adalah sampai ke puncak misteri serta pengosongan diri. Di sini manusia sampai pada keterbatasan diri, dimana ia tak mampu lagi mencari Allah melalui tanda-tanda. Tetapi sebaliknya manusia dicari dan didatangi oleh Allah.

Perjumpaan dengan Allah menuntut segala-galanya. Maria adalah tokoh iman yang mampu mengosongkan diri dan membiarkan Allah datang untuk mengubah dan membaharui kehidupan yang terungkap dalam kidung pembebasan *Magnificat* (Luk. 1:46-55). Untuk itu diperlukan sikap penyerahan diri kepada Allah untuk melaksanakan rencana keselamatan-Nya.

Devosi adalah sikap tetap dalam penyerahan. Penyerahan selalu kepada Allah yang tetap misteri yang dilakukan setelah adanya tanda yang agak jelas. Maka devosi akan membawa orang masuk kedalam pengalaman misteri. Untuk itu diperlukan "*mata kontemplatif*" atau mata sakramental untuk melihat Allah dibalik setiap pengalaman

dan peristiwa(berkontemplasi), sehingga dapat memperlihatkan pengalaman yang sudah dilihatnya (aksi). Pengalaman akan Allah itu perlu terus dibina . Bentuk devosi umumnya mengandung unsur-unsur yang sama yang terus menerus diulang-ulang maka dituntut kesetiaan dalam menjalin relasi personal itu. Devosi bukanlah "urusan pribadi" saja melainkan menyangkut gereja yang lebih luas.<sup>3</sup>

### 3. Perkembangan Bentuk Devosi

#### *a. Devosi pada Jenaat Kristen Awal*

Pada dasarnya hidup devosional itu merupakan hidup dalam hubungannya dengan Allah yang mengandung ciri-ciri yang memadai yakni hubungan timbal balik. Allah setia kepada umatnya, dan umat dituntut setia kepada Allah. Sebagai wujud hubungan kesetiaan itu diberi bentuk konkret yaitu perjanjian Allah dan manusia. Dalam perjanjian itu dinyatakan bentuk-bentuk atau bahkan perintah, yakni perintah yang harus dipatuhi oleh manusia, sebagai jawaban kesetiaan Allah.

---

3. I.Suharyo.Pr. "Kehidupan Devosional" dalam Sumber Seri Hidup 16, Yogyakarta, Kanisius, 1993, hal. 40-41.

### *b. Bentuk Awal Devosi*

Pada mulanya bentuk kehidupan devosional masih sangat sederhana. Untuk mengungkapkan hubungan dengan Allah, mereka menyucikan hari mereka dengan doa. Cara mereka pun sangat sederhana, yaitu orang berlutut bila hendak menyatakan penyesalan dan kesedihan. Penghormatan kepada para martir mulai berkembang pada abad ke empat, dan terasa lebih pesat dari abad-abad sebelumnya. Para martir dianggap sebagai orang yang mengikuti Kristus secara dekat. Sebab mati untuk membela iman merupakan keutamaan dan tanda cinta kepada Kristus. Orang juga menghormati barang-barang yang ditinggalkan oleh para martir yang disebut relikui (peninggalan).

Dan pada abad ke empat itu pula cara penghormatan kepada orang yang dianggap kudus berkembang lagi dengan penghormatan kepada gambar atau arca. Ziarah ke tempat-tempat yang dianggap suci, juga mulai dikembangkan seperti katakombe atau makam-makam para martir. Para martir dianggap sebagai orang yang setia dan berpihak kepada Allah. Penghormatan semacam itu dibahasakan dengan bahasa yang dimengerti oleh tradisi budaya Romawi. Dari tradisi Romawi ini lahir istilah devosi (*devotio*).

### *c. Devosi Pada Abad Pertengahan*

Pada permulaan abad pertengahan penghormatan kepada gambar atau arca mengalami perkembangan baru terutama di Gereja Barat, demikian pula penghormatan pada relikui. Perkembangan yang paling pesat pada abad pertengahan itu ialah : penghormatan kepada para kudus. Untuk menghindari kemungkinan penyelewengan, maka Gereja memutuskan bahwa kuasa untuk menyatakan kudus hanya ada pada Tahta suci. Dengan perkembangan humanisme baru dan kebangkitan hidup rohani pada abad yang disebut jaman modern, maka devosi ditekankan pada sasaran yang lebih subyektif.

### *d. Devosi dalam Bentuk Yang Lebih Khusus*

Perkembangan yang lebih khusus dari devosi ialah mengarah pada kepentingan keagamaan seperti paguyuban sakramen Maha Kudus, Darah Kristus, Salib suci dan sebagainya. Dari situ munculah kebiasaan 40 jam kebaktian kepada Sakramen Maha Kudus. Pada umumnya sekitar jaman reformasi, manifestasi kesalehan itu bercirikan sangat lahiriah dan konkrit. Dengan munculnya devosi kepada Hati Kudus Yesus, secara baru diperkenalkan doa litani kepada Hati Yesus yang Mahakudus ( 1898). Menjelang akhir abad 19, berkembang lebih intensif devosi kepada Hati Kudus

Yesus dan Sakramen maha Kudus dengan menyambut Ekaristi setiap hari. Demikian perkembangan kehidupan devosional semakin mengarah kepada hal-hal yang bersangkutan dengan iman.<sup>4</sup>

#### *e. Devosi dan Iman Kristen*

Iman Kristen merupakan suatu kekayaan yang sangat besar, sehingga tak akan pernah habis terkuras dalam segala aspeknya. Setiap orang memiliki salah satu aspek dari iman itu. Dengan demikian iman yang sama dapat diungkapkan dengan berbagai macam cara. Demikian pula dalam kehidupan pribadinya, orang kristen akan mengungkapkan imannya sesuai dengan watak, pembawaan serta kecenderungan yang berbeda satu sama lain dan terungkap dalam devosi.

Devosi adalah dedikasi pribadi seseorang kristen kepada rahasia kehidupan Yesus yang tertentu yakni salah satu aspek dari kehidupan Yesus misalnya kesengsaraan-Nya atau Hati-Nya yang Mahakudus. Devosi seringkali juga ditujukan kepada orang-orang kudus. Dengan salah satu aspek dari kehidupan Kristus orang beriman merasa

---

4. Darwinta Sj, Metodologi Membaca Konstitusi, (manuscript) Pusat Spiritualitas Giri Sonta, n.d, hal.178-182.

tertolong dan diteguhkan untuk semakin membaktikan dirinya kepada Allah. Hal ini tidak berarti mengabaikan aspek-aspek yang lainnya.

Kalau devosi ini kita hubungkan dengan iman, maka jelaslah bahwa devosi yang sungguh otentik ialah apabila devosi itu membantu dan memperkembangkan iman yang sejati yakni terarah kepada Allah sendiri. Untuk itu perlu dilihat, sejauh mana devosi tadi membantu pertumbuhan iman dan memperkembangkan hubungan pribadi dengan Allah dalam iman, harapan dan cinta kasih.

Ketiganya merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Tanpa kasih iman akan mati dan hanya sekedar khayal belaka. Cinta yang tidak berdasarkan pada iman bukanlah kasih yang sejati, hanya sekedar perasaan dan merupakan suatu yang bersifat sentimental belaka. Pengharapan tanpa iman hanya merupakan optimisme belaka. Demikian juga pengharapan tanpa kasih akan mengisolasi manusia, bersifat egois dan merupakan kemunafikan. Sebaliknya iman tidak mungkin ada tanpa pengharapan.

Iman dalam penghayatan memang merupakan kenyataan yang rumit. Namun demikian kendati penghayatan iman bersifat pribadi baik dalam keyakinan maupun dalam bentuk penghayatannya, namun iman dapat dihayati secara personal, kelompok serta secara keagamaan. Maka, walau obyek iman itu sama namun keyakinan pribadi dapat berbeda. Meskipun



pada dasarnya penghayatan iman secara konkrit dari segi relasional itu merupakan inti hidup beragama, namun wujud serta ungkapannya dapat bermacam-macam. Penghayatan iman sebagai kenyataan relasional inilah yang kita sebut devosi. Meski inti iman relasional itu satu, namun wujud dan ungkapannya dapat mengambil berbagai bentuk, cara, motivasi, serta orientasi yang semuanya tergantung dari macam-macam faktor baik didalam diri manusia maupun dari kekayaan iman itu sendiri.<sup>5</sup>

#### *f.Devosi-Devosi Pada Ununnya*

Dalam abad pertengahan Yohanes Gerson, telah mencita-citakan bahwa mistik dan kesucian bersumber pada doktrin teologi yang benar biasanya diterima dalam Gereja.<sup>6</sup>

Melalui devosi-devosi, sebagai suatu spiritualitas populer, hidup rohani umat beriman mendapat santapan yang bermanfaat. Devosi-devosi utama yang berkembang dalam periode ini adalah devosi kepada *Hati Kudus Yesus* dan devosi kepada *Darah Mulia* yang merupakan suatu bentuk baru dari devosi kepada Sengsara Kristus dan kedukaan Ibu-Nya.

---

5. Y. Indrakusuma OCara, "Kehidupan Devosional" dalam Sumber Seri Hidup 16, Yogyakarta, Kanisius, 1993, hal. 111-112.

6. Pourrat.P. "Christian Spirituality in the Middle Ages," New York, P. Kennedy and Son, 1942, hal. 319.

Di samping itu devosi kepada *Sakramen Mahakudus* dan devosi kepada *Santa Perawan Maria Bunda Allah* diaktualkan kembali.

#### 4. Hati Kudus Yesus Dalam Kehidupan Devosional

##### a. Sejarah Devosi Hati Kudus Yesus

Devosi kepada Hati Kudus Yesus dapat dikatakan masih agak muda. Dalam Kitab Suci tidak dibicarakan perihal devosi. Gereja purba tidak merayakan Hari Jum'at pertama dan tidak ada doa kepada Hati Kudus. Demikian pula pada jaman Gereja kuno (patristik), tidak ada devosi kepada Hati Kudus dalam arti modern. Namun ada suatu devosi berdasarkan devosi kepada Lambung terbuka. Devosi pada abad patristik itu berkembang dan akhirnya lahir devosi pada Hati Kudus.

#### 1. Hati Kudus Yesus dalam Kitab Suci.

##### a. Arti Kata "hati"

Hal yang pantas kita catat ialah bahwa menurut kitab suci manusia dan Allah mempunyai "hati" bahkan hatilah yang paling penting dalam hidup. Kata "hati" menunjukkan suatu bagian badan, namun bukan bagian itulah

yang menjadi isi pokok kata itu. Hati atau "heart" berarti pusat dan sumber hidup pribadi manusia, suatu titik konsentrasi pribadi, pusat hidup batin. Menurut pandangan Kitab Suci manusia mempunyai suatu hati. Hati berarti pusat batin diri manusia, titik yang paling inti dan penting dalam diri seseorang. Hati itu titik yang paling penting dalam mata Allah.

Selama Perjanjian Lama umat Israel mengalami bahwa sangat sukar mencapai hati yang baik, hati yang bersemangat bersatu dengan Allah dan baik terhadap sesama. Pemahaman umat Israel semakin dirasakan terutama pada zaman pembuangan ke Babilon, ketika rencana keselamatan Allah nampak gagal karena dosa umat-Nya. Dalam suasana itu dikatakan oleh nabi Yeremia " *Aku (Yahwe) akan memberi mereka suatu hati untuk mengenal Aku, yaitu bahwa Akulah Yahwe. Mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku ini akan menjadi Allah mereka, sebab mereka akan bertobat kepada-Ku dengan segenap hatinya*" (Yer 24:7). Dan kata Yeheskiel: "*Kamu akan Kuberi hati yang baru dalam batinmu, dan Aku akan menjauhkan dari tubuh-mu hati yang keras dan Kuberikan kepada-mu hati yang taat*" (Yeh 36:26-28). Tentang Almasih dikatakan, bahwa Almasih yang dinantikan akan mempunyai hati yang baru, terikat pada Allah. Masmur 40:7-9. "Engkau (Allah) tidak berkenan pada korban sembelihan (yaitu korban lahiriah)." Demikian pula kata nabi

Yeremia tentang Almasih dikatakan "Aku (Allah) akan membuat dia maju dan mendekat kepadaKu, sebab siapa yang berani mempertaruhkan hatinya untuk mendekat kepadaKu". Ramalan itu terpenuhi dalam diri Yesus. Demikian pula ramalan Yeremia terpenuhi, khususnya ketika Yesus mempertaruhkan nyawa-Nya, ketika Dia membiarkan diri dibunuh, untuk tetap setia dalam pelaksanaan tugas yang diserahkan Allah kepada-Nya. Melalui hati Yesus yang tetap bersatu dengan Allah, maka rencana keselamatan Allah diwujudkan "Apa yang direncanakan Allah dalam hati-Nya. Pada hari-hari yang terakhir kamu akan mengetahui hal itu" (Yer.30:24).

Dalam Perjanjian Baru dibicarakan tentang sikap hati yang baik " *Marilah kepadaKu, semua yang letih lesu dan berbeban berat, sebab Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah padaKu, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwaku akan mendapat ketenangan, sebab kuk yang kupasang itu enak dan bebanKu pun ringan (Mat.11:28-30 )* Teks tersebut menggambarkan perasaan batin Yesus yakni Hati Kudus-Nya

#### *b. Pernenungan Injil Yohanes.*

Meskipun semua pengarang Perjanjian Baru memikirkan dan merenungkan Yesus, tetapi injil Yohaneslah yang secara khusus merupakan buah refleksi dan meditasi, sebab

Yohanes lebih memperhatikan hidup batin Yesus sendiri. Yohanes menyadari dengan jelas, bahwa segi lahiriah dari diri Yesus merupakan ungkapan dari batinNya. Pusat batinlah yang merupakan sumber dari segala hati, perasaan dan tindakan Yesus, yang juga merupakan sumber kemuliaan yang menjadi nyata dalam wafat dan kebangkitanNya. Dalam diri atau "hati" itulah wahyu Allah terungkap dan menjadi sumber rahmat bagi kita.

Devosi kepada Hati Kudus sesungguhnya meneruskan pandangan Yohanes. Ide tersebut dikatakan oleh banyak penulis sejak Origenes yang berpendapat bahwa Yohanes dianggap sebagai tokoh pertama dalam devosi kepada Hati Kudus Yesus. Injil Yohanes merupakan injil yang tidak pernah mengering untuk devosi kepada Hati Kudus Yesus.<sup>7</sup>

Disana kita dihantar untuk menemui sikap diri Yesus, dalam relasinya yang sempurna dengan Allah. Menurut pandangan Yohanes harmoni dan persatuan itu merupakan pokok dari sikap batin Yesus. Beberapa teks menunjukkan bahwa Yesus yang selalu bersatu dengan Allah Bapa, selalu menjalankan kehendakNya dan mencari kemuliaan Bapa. Yesus merasakan diri sebagai Putra terkasih Allah, selalu dalam Bapa dan didukung olehNya. Dan secara khusus teks Injil

---

7. Dr. Bert van der Heijden SCY, Cinta Bakti kepada Hati Kudus Yesus, PUSKAT, Yogyakarta, 1975, hal. 28.

*Yohanes 19 : 33-37*, menjadi sumber devosi kepada Hati Kudus Yesus.<sup>8</sup>

*c. Lambung Yesus Ditikam.*

*1) Lambung Terbuka dan Wafat Yesus.*

Yohanes mencatat bahwa lambung Yesus ditikam sesudah Dia wafat di Salib. Kejadian itu dianggap sangat penting oleh Yohanes (Bdk. ayat 35-37). Kejadian tersebut menjadi lambang yang memperlihatkan arti yang tersembunyi dari wafat Yesus. Arti wafat Yesus itu terlihat dalam lambang bahwa lambung Yesus ditikam dan dari lambung itu keluar darah dan air. Peristiwa itu bagi Yohanes mewahyukan arti wafat Yesus. Darah menunjukkan bahwa anak domba sudah sungguh dikurbankan demi penyelamatan dunia. Air sebagai lambang Roh Kudus yang menunjukkan bahwa kurban itu merupakan sumber rahmat.<sup>9</sup>

*2) Air Yang keluar dari Lambung Yesus*

"Mereka akan memandang kepada Dia yang telah

---

8. Op. cit hal.14.

9. Dr. Bert van der Heijden SCY, *Cinta Bakti kepada Hati Kudus Yesus*, PUSKAT, Yogyakarta, 1975, hal. 20.

merekā tikam" ( Za 12 : 10 ). Kata-kata itu merupakan teks yang biasanya dipakai oleh umat Yahudi untuk menjelaskan bahwa Almasih merupakan sumber air hidup. Teks tersebut biasa dikutip pada pesta pondok Daun (bdk Yoh 7:37-39). Kalau kita bandingkan dengan Kitab Zakaria, maka dapat dilihat bahwa Yohanes hanya mengutip bagian kedua dari ayat 12:10. Seluruh ayat berbunyi: "*Aku akan mencurahkan Roh pengasih dan Roh permohonan atas keluarga Daud dan atas penduduk Yerusalem, dan mereka akan memandang kepada Dia yang telah mereka tikam, dan akan meratapi Dia seperti orang meratapi anak tunggal, dan akan mengasihi Dia dengan pedih seperti orang mengasihi anak sulung.*" (bdk Zak 13:1). Pada waktu akan terbuka suatu sumber bagi keluarga Daud.

Menurut Yohanes 19 :37 nubuat Zakaria itu terwujud dalam penikaman lambung Yesus dan air yang keluar dari lambungNya. Mereka memandang "Sumber terbuka" (Zak 13:1) . Mereka memandang air kehidupan (Zak 14:8), yakni aliran hidup yang disebut dalam Yoh 7:38. Maka terpenuhilah ramalan Yesaya " *Hai semua orang yang haus, marilah dan minumlah air, dan hai orang yang tidak mempunyai uang, marilah* (Yes 55: 1). Sesudah lambung Yesus ditikam, maka terbukalah sumber itu "*Barang siapa yang haus , hendaklah ia datang dan barang siapa yang mau, hendaklah ia mengambil air kehidupan dengan cuma-cuma*" (Wahyu 22: 17).

Maksud Yohanes ketika Ia menceritakan bahwa lambung Yesus ditikam dan keluar air ialah terbukanya air hidup yang dinantikan oleh umat Yahudi dari Almasih. Sekarang mengalir rahmat dan hidup Allah secara berlimpah. Dan sumber keselamatan itu ialah hati Yesus.<sup>10</sup>

### *3) Darah yang keluar dari Lambung Yesus*

Yesus telah datang dengan air dan darah, bukan saja dengan air (1Yoh 5:6), artinya Yesus tidak hanya memberikan rahmat dan Roh Kudus, tetapi Ia memberikan " dalam darah " yakni melalui kesengsaraan dan wafat-Nya. Sama seperti air, demikian pula darah melambangkan hidup yang sungguh-sungguh benar yang dimiliki Allah dan diberikan kepada kita. Hidup Illahi itu dicurahkan oleh Yesus ketika Ia wafat bagi kita. Dia mengurbankan hidup-Nya. DarahNya menjadi sumber keselamatan dan sumber Roh Illahi bagi semua orang. Dalam darah Kristus yang menyelamatkan, persatuan kita dengan Allah disempurnakan. Hidup-Nya dicurahkan justru dengan menumpahkan Darah yakni kesengsaraan dan wafat Yesus. Manusia Yesus yang wafat (lambang darah) merupakan sumber hidup yang ada dalam persatuan dengan Allah.<sup>11</sup> Demikian lambung Yesus yang

---

10. Dr. Bert van der Heijden SCY, Op. Cit. hal. 22.

11. Konsili Vatikan II, "Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium, art 3.



ditikam, yang mengeluarkan air dan darah menyatakan secara batiniah wafat Yesus.

#### 4) *Arti Gerejani dan Sakramental*

Dalam Hati Yesus, hidup Allah mengalir kepada semua orang. Air dan darah tidak hanya melambangkan anugerah hidup, dan Roh yang diberikan oleh Yesus, melainkan juga menunjuk cara bagaimana hidup itu sampai pada kita. Darah dan air juga melambangkan Sakramen Ekaristi dan permandian. Kita akan diselamatkan kalau kita dibersihkan dalam permandian dan kalau kita minum darah Yesus. "Barang siapa minum darahKu, ia mempunyai hidup yang kekal" (Yoh 6: 54).

Jadi Hati Yesus yang wafat merupakan sumber Sakramen sebagai sarana keselamatan.<sup>12</sup> Dan sumber dari segalanya itu ialah batin atau Hati Yesus.

## 2. Devosi Gereja abad Patristik.

Dalam Gereja kuno, devosi kepada hati Kudus Yesus belum di kenal tetapi sudah ada devosi yang serupa yaitu devosi kepada Lambung Yesus. Devosi tersebut meneruskan refleksi Yohanes dan banyak menggunakan teks Yohanes mengenai lambung Yesus yang ditikam dan mengenai air

---

12. Bdk. Yus. S, "Devosi Hati Kudus Yesus dan Konsili Vatikan II", dalam Rohani XXV, no 6, Juni 1978, hal. 173.

hidup.<sup>13</sup> Mengenai Yohanes 7: 38 terdapat dua tafsiran:

Tafsiran pertama (tafsiran Gerejani), mengartikan bahwa Hati Yesuslah yang menjadi sumber air hidup, sumber keselamatan. Dari lambung-Nya mengalir keselamatan yaitu Gereja dengan Sakramen-sakramen-nya khususnya dalam pembaptisan dan Ekaristi. Maka Gereja laksana Hawa baru yang dilahirkan dan berkembang untuk meneruskan aliran hidup kekal kepada semua anaknya. Kasih itu kita alami di dalam Yesus yang mengurbankan diri-Nya bagi kita, supaya kita dapat menerima hidupnya sendiri.

Tafsiran kedua (Tafsiran Mistik) berpusat di Iskandaria. Origenes sebagai tokoh besar dalam seluruh teologinya sangat mementingkan hati. Ia menekankan bahwa hati bukanlah, perasaan saja melainkan pengetahuan dan pengertian. Hati merupakan titik dimana Roh Kudus mendorong dan membimbing kita untuk menjadi Putera Allah dan bersatu akrab dengan-Nya. Tingkah laku lahiriah bukanlah hal yang menentukan, tetapi sebaliknya kita ditentukan oleh diri kita yang mendalam yaitu hati kita.

Secara harafiah Origenes menafsirkan hati sebagai sumber penyebab tingkah laku menjadi bijaksana, baik dan buruk. Maka bagi Origenes yang terpenting adalah hubungan

---

13. Bert van der heijden SCY, Op.Cit, hal.25.

personal antara manusia dan Allah menurut teladan Yesus. Persatuan hati tersebut merupakan puncak hidup rohani, puncak kesempurnaan.

Maka oleh Origenes teks Yoh 7:38 ditafsirkan bahwa berkat karya Yesus, hati kita dipenuhi dengan Roh Kudus dan mejadi sumber keselamatan bagi kita. Yesus dilihat sebagai teladan dan Guru. Hidup batin-Nya mewujudkan hidup Rohani. Dalam Yoh 13:23 pada perjamuan malam, Rasul Yohanes bersandar dekat kepala Yesus (harafiah dada/lambung Yesus). Origenes melihat peristiwa lahiriah itu sebagai sikap batin Yohanes yang terus menerus minum air hidup dari lambung Yesus. Yohanes menerima pengertian tentang rahasia, dengan merenungkan hidup batin Yesus, bersatu dengan Allah, dan semakin meniru peristiwa batin antara Yesus dan Allah Bapa.<sup>14</sup>

### 3. Devosi pada Abad Pertengahan (Tahun 800 - 1500).

Pada jaman ini mulai ada devosi kepada hati Kudus Yesus dalam arti sempit, yaitu devosi yang terpusat pada "Hati". Devosi itu lahir di kalangan orang rohaniwan yang sering mencapai misteri rohani yang disebut "mistik"

---

14. bdk.Th. Bhakti Dwi Prabowo SCY, "Hidup dalam Jiwa Hati Yesus", dalam Rohani XIV, Juni,1978, hal. 170-172.

(mengalami rahasia Allah). Devosi kepada Hati Kudus merupakan perkembangan dari tradisi dengan menekankan perasaan dan afektifitas dengan Kristus. Maka mereka menghayati bahwa *"bukan aku yang hidup, melainkan di dalam diriku hiduplah Yesus Kristus"*( Gal 2:20 ).

Suatu ciri khas dari cinta kasih kepada Hati Kudus pada abad pertengahan ialah "O hati berduri berdarah". Orang terharu oleh kesengsaraan Yesus, maka timbul keinginan untuk membalas dengan cinta kasih yang bernyalanya. Ciri yang lain ialah adanya penggabungan antara Hati Kudus dan Sakramen Ekaristi. Pada abad Patristik, Hati Yesus dilihat sebagai sumber sakramen Ekaristi, karena melalui sakramen itu, keselamatan disampaikan kepada kita.

Pada abad pertengahan mulai ada devosi kepada Sakramen Maha Kudus, yaitu pada Yesus yang mengurbankan diri di altar dan hadir di dalam tabernakel. Di dalam Ekaristi Yesus dihayati sebagi yang hadir di tengah kita. Dengan demikian digabungkan antara Hati Kudus yakni cinta kasih Kristus dengan Ekaristi yang merupakan kehadiran Yesus di tengah-tengah kita. Segi mistik yang mewarnai banyak tokoh devosi, memberi warna lain dari cinta bakti kepada Hati Kudus. Banyak tokoh dalam sejarah devosi yang telah mencapai tingkat tinggi, dalam hidup rohani, dalam

pengalaman tentang Allah. Dalam pertengahan abad Pertengahan ini ada tiga periode devosi hati Kudus yaitu :

*a. Periode pertama*

Dalam periode ini, devosi serupa dengan devosi kuno kepada lambung Yesus. Jiwa manusia masuk ke dalam hati Yesus untuk dipersatukan denganNya. Pada akhir periode ini mulai juga pengalaman mistik yang disebut penglihatan. Sebagai contoh ialah pengalaman Santa Lutgardis (Belgia), yang mengalami penukaran Hati dengan Yesus.

*b. Periode kedua.*

Periode ini merupakan periode keemasan mistik tentang Hati Kudus. Banyak tokoh di jaman itu mempunyai perhatian secara khusus kepada Hati Yesus (St. Anselmus, St. Fransiskus, St. Bonaventura) dan terutama ordo yang didirikan oleh St. Bernardus dan Ordo St. Dominikus. Perlu disebut juga Mechtild dari Hakeborn dan Mechtild dari Magdeburg<sup>15</sup>

Mereka mengalami persatuan mistik yang istimewa

---

15. Tentang Mechtild von Hakeborn : Setiap orang yang menerima penderitaan dan sakit dengan sukarela, bersatu dengan cinta Kristus. Dengan cinta-Nya Kristus di dunia menanggung banyak derita hingga pada kematian. Dengan demikian dapat dikatakan, Ia menyatakan semangat hati Allah, yang mempunyai keinginan yang besar mencari keselamatan manusia. Dan karena Tuhan tidak dapat menanggung derita seperti itu lagi, maka Dia mau melengkapinya dalam diri mereka yang mengikutinya dengan kasih setia...  
Ra. Sugino. SCY. *Pemulihan dalam rangka Devosi Hati Kudus Yesus*, (skripsi) hal. 15.

dengan hati Yesus. Namun demikian pengaruh tokoh-tokoh itu tidak banyak keluar dari lingkungan biara. Tetapi sebaliknya, melalui Ordo yang didirikan oleh St. Dominikus yang bekerja di tengah umat Katolik, devosi kepada Hati Kudus berkembang, dan kemudian digabung dengan devosi kepada sengsara Yesus dan kepada Sakramen Maha Kudus. St. Katarina dari Siena anggota ordo ketiga St. Dominikus, mengalami "pernikahan mistik" dan penukaran hati dengan Yesus. Saat dia mengalami penglihatan dimana Yesus meminta dia untuk memilih antara mahkota emas atau mahkota duri, maka dengan tegas ia menolak kemuliaan. Ia tidak menginginkan yang lain kecuali menjadi serupa dengan Kristus.

*c. Periode ketiga.*

Ciri khas dari periode ini ialah bahwa devosi kepada hati Kudus menjadi devosi rakyat. Hal itu disebabkan karena pengaruh pengkotbah-pengkotbah yang memelihara devosi itu. Perkembangan devosi kepada Hati Kudus ini mempunyai segi positif yaitu bahwa penghayatan iman oleh kebanyakan umat menjadi lebih akrab. Tetapi dampak lain adalah bahwa penghayatan devosi kepada hati Kudus menjadi lebih dangkal. Hal ini dikarenakan devosi kepada hati Kudus dihayati sebagai sejumlah doa dan upacara tanpa mencari persatuan hati yang sungguh dengan Kristus. Tetapi pada abad XVII, penghayatan itu diperbaharui oleh seorang

suster yaitu St. Margareta Maria dari kongregasi "visitasi", (kunjungan Maria kepada Elisabet).

Kongregasi ini didirikan oleh Fransiskus dari Sales, Uskup Jenewa. Devosi kepada Hati Kudus yang berkembang dalam diri Fransiskus itu, diteruskan dalam kongregasi "visitasi".<sup>16</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa pada abad Pertengahan ada unsur personal dan subyektif dalam devosi kepada Hati Kudus Yesus. Ide-ide para teolog, mengarahkan mistik abad Pertengahan kepada hati Kristus yang personal. Dalam Hati yang tertikam, mereka melihat sang Mempelai tertombak dengan cinta. Anugerah yang mengalir dari hati itu dipandang sebagai anugerah cinta pribadi Kristus. Menjelang akhir abad Pertengahan, kontemplasi terhadap Hati Yesus yang tertikam, mulai disebarkan kepada umat. Oleh karena itu, St. Margareta Maria bukanlah pemula devosi ini. Meskipun demikian ia memainkan peran yang penting dalam perkembangan devosi. Suatu kenyataan ialah bahwa ia adalah alat yang digunakan Tuhan. Bahkan melalui dialah, ide-ide "*reparatio*" (pemulihan) menjadi unsur devosi yang diakui juga praktek tertentu yang hingga kini masih berjalan (Jum'at pertama).

---

16. Dr. Bert van der Heijden SCY, Cinta Bakti kepada Hati Kudus Yesus, PUSKAT, Yogyakarta, 1975, hal. 36.

#### 4. Devosi Awal Abad XX.

Pada abad-abad yang lalu, cinta bakti kepada Hati Kudus memainkan peranan besar dalam gereja. Tetapi sesudah konsili Vatikan II, khusus tahun terakhir ini ada suatu perubahan. Banyak orang merasakan devosi sebagai yang tidak aktual lagi, atau tidak penting lagi. Malah sejumlah orang menganggapnya sebagai kolot, menyangkut perasaan emosional saja. Keberatan tersebut terutama berhubungan dengan bentuk devosi tradisional yang dipengaruhi oleh St. Margaretta Maria. Ada yang menafsirkan perkembangan terakhir ini sebagai tanda bahwa devosi tidak aktual lagi. Ada pula yang mengatakan bahwa devosi itu tetap aktual tetapi bentuknya harus disesuaikan dengan perkembangan jaman. Hal ini tidak berarti bahwa Konsili bermaksud untuk membuang devosi-devosi umat.

Dikatakan "Devosi populer umat Kristen, asalkan sesuai dengan hukum dan norma-norma Gereja, sangatlah dianjurkan. Khususnya yang terjadi atas perintah Takhta Suci" (SC 13).

#### b. Ajaran Penimpin Gereja (Magisterium )

##### 1). Paus Leo XIII ( 1878-1903 )



Pada tanggal 25 Mei 1899, Paus Leo XIII, mengeluarkan *Ensiklik Annum Sacrum*. Ensiklik ini dimaksudkan



sebagai langkah persiapan tahun suci yang membuka abad XX. Dalam Ensiklik ini, Paus membaktikan seluruh umat kepada hati Kudus Yesus. Pembaktian semacam ini sesungguhnya sudah lama hidup dan berkembang dalam umat Kristen. Paus mengangkat Pesta Hati Kudus Yesus, menjadi hari Raya yang berlaku untuk seluruh Gereja universal dan pertama kali dirayakan pada tanggal 28 Juni 1899. Dengan mempersembahkan kepada hati kudus Yesus, kita mengakui dan menerima kekuatan-Nya atas diri kita dan mempersembahkannya kembali kepada Tuhan dengan sepenuh hati.

## 2. Paus Benedictus XV ( 1914-1922 )

Perhatian Paus Benedictus XV, terhadap penyebaran devosi Hati Kudus Yesus sangat besar. Beliau yang mengangkat Margareta Maria menjadi Santa pada tanggal 13 Mei 1920. Sesungguhnya beliau tidak mengeluarkan Ensiklik yang berhubungan dengan Devosi Hati Kudus , tetapi ajarannya mengenai devosi tersebut sangat berpengaruh, khususnya dalam keluarga Kristiani yang pada saat itu sedang menjadi sasaran "*para musuh Gereja*" yakni komunis modernis.<sup>17</sup>

---

17. Dikutip oleh Waltern Kern, dari *Updated Devotion to the Sacred Heart*, Alba House, Canfiel, 1975, hal, 122.

Sebab dengan devosi itu, Kerajaan cinta kasih Kristus dapat dibangun di tengah-tengah keluarga.

### 3. Paus Pius XI ( 1922-1939 )

Pada akhir tahun suci 1925, Paus Pius XI mengeluarkan *Ensiklik Quas Primas*, yang intinya ialah bahwa paus menetapkan hari raya Kristus Raja Semesta Alam. Hari raya itu dihubungkan secara khusus dengan devosi kepada Hati Kudus Yesus. Situasi saat itu diwarnai oleh arus sekularisme yang begitu kuat, yang mau membuang segala hal yang berhubungan dengan agama.

Maka untuk menjawab situasi yang memprihatinkan itu, Paus mengeluarkan Ensiklik Quas Primas, yang menyatakan bahwa Kristuslah Raja Semesta Alam. Dengan demikian Kristuslah Raja semua manusia. Agar Kristus dapat merajai hati seluruh umat manusia, maka Kristus harus lebih dulu merajai masing-masing hati setiap manusia. Itulah sebabnya, mengapa hari raya Kristus Raja Semesta Alam berhubungan erat dengan devosi kepada hati Kudus Yesus.

### 4. Paus Pius XII ( 1939-1958 )

#### a. *Ensiklik Summi Pontificatus*

Sejak masa mudanya, Paus Pius XII merasa sangat tersentuh hatinya oleh Hati Yesus. Kenyataan tersebut terlihat dalam ensikliknya yang pertama yaitu *Summi Pon-*

*tificatus*. Ensiklik ini berbicara mengenai persatuan umat manusia. Di dalamnya tercermin betapa dalam cinta bakti Paus Pius XII pada Hati Kudus Yesus. Pembaktian seluruh umat manusia kepada hati Kudus Yesus ternyata membawa banyak buah yang melimpah. Kata Paus Pius XII, sekarang inipun (!939 ), kita tetap memerlukan buah-buah itu, sebab kemajuan jaman ini telah menimbulkan keprihatinan iman yang benar. Maka menjadi tugas kita untuk mentaktahkan Kristus kembali dalam hati umat manusia, menggali kekayaan Kristus yang tak terperikan, menyalakan hati yang membeku dan tertutup terhadap Rahmat Illahi.

***b. Ensiklik Haurietis Aquas***

Ensiklik ini diterbitkan pada tanggal 1 Mei 1956 pada pesta Hati Kudus Yesus yang menjadikan Pesta wajib di seluruh Gereja. Ensiklik Haurietis Aquas membuka suasana baru, dimana Paus mengupas devosi Hati Kudus secara luas dan mendalam lewat berbagai aspek (Kitab suci, sejarah, magisterium) dengan menguraikan pentingnya devosi untuk kehidupan umat beriman. Paus membuka Ensikliknya dengan mengutip Yes 12:3 *"Kamu akan menimba air dengan kegirangan dari mata air keselamatan"*.

Kata itulah yang mengungkapkan buah Rohani Pesta Hati Kudus Yesus yang telah 100 tahun dirayakan di seluruh Gereja. Persatuan erat dengan cinta kasih Illahi dalam

hati orang beriman dan Roh Kudus menunjukkan dengan jelas inti kebaktian kepada Hati Kudus Yesus. Cinta kasih itu dilambangkan oleh Hati Yesus yang terluka. Maka bagi orang yang berdevosi kepada pada Hati Kudus Yesus, berarti membalas cinta Illahi dengan cinta kasih-Nya sendiri.

#### 5. Paus Yohanes XXIII (1958 - 1963)

Sudah sejak seminari menengah, Roncalli (nama kecil dari Paus Yohanes XXIII), terpesona oleh devosi Hati Kudus Yesus. Dalam catatan hariannya yang diterbitkan dengan judul "*Journal of the Soul*", nampak bahwa perkembangan jiwanya berhubungan erat dengan devosi Hati Kudus Yesus. Tanggal 27 Febuari 1900, beliau membuat kaul kepada Hati Kudus Yesus : "Ketika aku melangkah ke jalan kesempurnaan dan cinta kasih sempurna aku dilhami oleh permenungan akan Yesus yang harus aku cintai dengan segenap hati, demi kesempurnaan Illahi-Nya dan demi cinta Hati KudusNya yang begitu besar. Maka aku Angelo Giusppe, seminaris seorang pendosa, berjanji kepada Hati Kudus yang Maha Kudus, dengan seluruh daya kekuatanku, semoga rahmat Allah menjaga diriku agar bebas dari dosa-dosa bahkan yang kecil sekalipun, dahulu sekarang dan sepanjang masa."

Oleh karena kedekatannya dengan Hati Kudus Yesus maka Yohanes XXIII sering menyebut dirinya inam Hati Kudus Yesus. Pandangannya terhadap Hati Kudus Yesus

terungkap dalam kata-kata ini: "Setiap kali aku mendengar orang yang berbicara tentang Hati Kudus Yesus atau Sakramen Maha Kudus, aku merasakan suatu kebahagiaan yang tiada taranya. Itu semuanya merupakan daya tarik Yesus yang menyenangkan, yang menginginkan agar aku disana, di dalam sumber segala kebaikan, yaitu Hati Kudus Yesus yang berdenyut secara misterius di bawah selubung Sakramen Ekaristi. Devosi Hati Kudus Yesus telah tumbuh dalam diriku sepanjang hidupku. Aku ingin mengabdikan diri kepada Hati Kudus Yesus sekarang dan selalu. Kepada Hati Kudus Yesuslah aku harus mencari pemecahan dari seluruh permasalahanku. Aku ingin agar berdevosi kepada hati Kudus Yesus yang saling terselubung dalam Sakramen Ekaristi, menjadi ukuran seluruh kemajuan rohaniku. Aku tidak akan merasa bahagia sampai benar-benar aku diserap oleh Hati Kudus Yesus."

#### 6. Konsili Vatikan II (1961-1965).

Konsili ini membawa perubahan yang besar terhadap wajah Gereja di dunia. Salah satu ciri Konsili ini adalah keinginan untuk melihat segalanya dalam hubungannya dengan Kristus, secara Kristosentris. Melihat bahwa Konsili ingin kembali kepada Kristus dan Kitab Suci, ada orang berpendapat bahwa devosi-devosi tidak cocok lagi untuk jaman ini. Maka juga ajaran para paus yang menyangkut devosi-devosi itu, misalnya : devosi Hati Kudus Yesus dipandang tidak

sesuai lagi dengan jaman sekarang. Akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa Konsili membuang devosi-devosi umat. Sebaliknya sangat dianjurkan asal sesuai dengan hukum dan norma Gereja. Demikian Takhta Suci sangat menganjurkan devosi kepada Hati Kudus Yesus lebih dari yang lain. Bahkan Gereja menetapkan Hari raya Hati Kudus Yesus dengan tingkatan liturgis yang paling tinggi.

Devosi hati Kudus Yesus , sangat erat hubungannya dengan liturgi karena kaitannya dengan Ekaristi Kudus. Dari dirinya sendiri, Ekaristi adalah anugerah Hati Yesus yang tertikam karena cinta kepada kita. Sebab lambung-Nya yang tertikam itu mengalirkan Darah dan Air. Darah melambangkan Sakramen Ekaristi. Kepada Margareta Maria, Yesus mengeluh karena ketidak acuhan manusia akan sakramen cinta kasih yakni Ekaristi. Oleh karena itu perkembangan Devosi hati Yesus untuk selanjutnya sangat berwarna Ekaristi.

#### 7. Paus Paulus VI (1963-1978)

Paus Paulus VI, dipilih menjadi paus pada hari raya Hati Kudus Yesus yang menyatakan antara lain: "*Kami ingin supaya pada kesempatan ini, saudara sekalian yang terhormat Uskup, Gereja Allah, dan umat yang telah dipercayakan pada reksa saudara, merayakan dengan pantas, peringatan penetapan Pesta hati Kudus Yesus. Kami ingin supaya dasar teologi yang mendalam dan teramat dalam devosi Hati Kudus Yesus, yang menjelaskan harta kekayaan*

*cintakasih Hati Kudus yang tak terhingga dijelaskan secara lengkap kepada semua orang beriman dan supaya diadakan upacara khusus mengembangkan devosi itu. Kemudian Paus menyatakan " Betapa indah Lambung Hati Tuhan, dan betapa besar daya devosi hati kudus Yesus, untuk menghasilkan pertobatan sejati ".<sup>18</sup>*

Sebab hati Kudus Yesus perapian cinta kasih adalah lambang ungkapan cinta kasih abadi. Kemudian Paus Paulus VI, menguraikan ikatan erat yang ada antara Hati Kudus Yesus dan Ekaristi Sakramen cinta kasih, anugerah istimewa Hati Sang Penebus. Sebab dalam korban Ekaristi Penebus kita sendiri dikorbankan. Dia yang telah dibuka hati-Nya oleh tombak serdadu dan dari dalam-Nya Darah dan Air mulia mengalir kepada bangsa manusia.

#### 8. Paus Yohanes Paulus II ( 1978-... )

Yohanes Paulus II mengakui bahwa sejak masa mudanya ia dipengaruhi secara mendalam oleh Devosi Hati Kudus. Secara khusus dalam Ensikliknya "*Dives in misericordia*".<sup>19</sup> Yohanes Paulus II, menegaskan bahwa devosi hati Kudus Yesus mempunyai nilai yang abadi juga untuk jaman ini. Hanya dalam misteri Kristus, misteri manusia menjadi nyata dan penuh. Hanya dalam Kristus diwahyukan

18. Timothy Terrance O'Donnell, *Devosi Kepada Hati Kudus Yesus dalam Seri Pedoman Hidup SCY*, (terjemahan) Propinsi Indonesia, 1990, hal. 47.

19. Ensiklik *Dives in Miserecordia* 1980, Nusa Indah, Ende.

misteri cinta kasih dan belas kasih Bapa. Belas kasih itu berjalan terus, juga di jaman kita ini. Jaman kita yang penuh dengan kemungkinan-kemungkinan baru, tetapi banyak juga kekurangan dan kekacauan yang disebabkan karena hati manusia sendiri terbagi. Banyak nilai dasar mengalami erosi di jaman ini, tetapi cinta belas kasih Allah tetap ada untuk disadari, dihayati dan diwartakan dalam Gereja.

Untuk itu secara jelas paus menganjurkan devosi kepada Hati Kudus Yesus. Kiranya Gereja secara khusus mengakui dan menghormati belas kasih Allah, kalau Gereja memperhatikan Hati Kristus. Hanya dengan menjadi dekat pada Kristus dalam misteri HatiNya, kita dapat menghayati perwahyuan itu yang merupakan inti pusat perutusan anak manusia sebagai Mesias, yang tidak dapat ditangkap secara manusiawi.

Maka devosi kepada Hati Kudus Yesus, dipandang oleh Paus sebagai cara yang paling tepat bagi manusia modern, untuk menghayati perutusan pokok Gereja yaitu mengimani dan memberi kesaksian mengenai belas kasih Illahi. Dengan masuk ke dalam Hati Kudus Yesus, kita mengenal kekayaan cinta kasih Kristus dalam Sabda dan karya-Nya, yang mewahyukan cinta belas kasih Bapa di surga.<sup>20</sup>

-----  
20. Ensiklik Redemptor Hominis 1979, Nusa Indah, Ende, 1984.



### *c. Permenungan Teologis*

Dalam " *Haurietis Aquas* ", Pius XII, mengatakan bahwa obyek devosi kepada Hati Kudus Yesus, ialah terutama pada cintakasih Yesus yang menyelamatkan. Hati Yesus adalah penuh cinta kasih murni dan Illahi. Hal ini bukan merupakan sifat atau kenyataan aksidental dalam diri Kristus, sebaliknya pribadi pusat batin diri Kristus adalah Illahi. maka sikap personal itulah yang dimaksudkan kau kita mengakui kalau Kristus adalah Allah.

Yohanes mengungkapkan kekhasan pribadi Yesus dengan menyebutkan aspek-aspek personal : Yesus adalah benar seperti Allah Bapa, Yesus tetap bersatu dengan Bapa, melihat apa yang dikerjakan Bapa. Kekhasan diri Yesus diungkapkan oleh Yohanes dengan menguraikan persatuan personal dengan sempurna antara Yesus dan Allah Bapa.

Maka devosi kepada Hati Kudus Yesus ialah devosi kepada isi pokok pribadi Yesus: bahwa Dia pribadi yang bersatu dengan Allah dan memuat seluruh kekayaan dan cinta kasih Allah bapa dalam diriNya sendiri. Demikian cinta bakti kepada Hati Kudus Yesus, merupakan perhatian dan penghayatan hidup batin/diri Yesus, terutama cinta kasih yang dihayati dalam suasana dan persatuan cintakasih dengan dengan Dia.

" Mereka akan memandang Dia yang telah mereka tikam "(Yoh 19:37). Dengan memandang Dia yang telah mereka tikam, kita tidak hanya berkontemplasi, melainkan memenuhi undangan-Nya untuk ikut serta dalam tindakan simbolis/ sakramental Yesus itu. Bersama Yohanes, kita akan memandang dan menimba dari sumber keselamatan yang berlimpah yaitu Kristus yang disalib dan ditinggikan. (Kons 105)

Dengan demikian devosi kepada hati Kudus Yesus, merupakan jawaban atas tawaran kasih :

*"Yesus Kristus, walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu Salib. Itulah sebabnya Allah telah meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama yang melebihi segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan segala lidah mengaku " Yesus Kristus adalah Tuhan bagi kemuliaan Allah Bapa" (Flp 2 : 6-11).*

Devosi kepada Hati Kudus Yesus, menyadarkan bahwa Kristus sebagai tempat hadirat cinta kasih Allah yang sepenuhnya diterima dan dikembalikan oleh Yesus. Maka menjadi jelas bahwa tindakan utama dalam devosi ialah menerima dan mengembalikan cinta kasih Allah dan Yesus,

karena devosi bertolak pada suatu realitas bahwa Allah mencintai kita sebagai Bapa, yang nampak dalam diri Yesus dan mengangkat kita menjadi puteraNya.

## BAB II

### DARI DEVOSI SAMPAI PADA SPRITUALITAS

#### 1. Hidup Mistik

##### a. Arti Mistik

*Saya hidup tetapi bukan saya yang hidup, melainkan Kristus hidup di dalam diri saya "(Gal 2:20).* Demikian ungkapan St. Paulus yang mau menggambarkan bagaimana tradisi mistik dimulai. Pengalaman mistik Yesus adalah pengalamannya sebagai Putera Bapa. Ia sadar akan kebersatuan-Nya dengan Bapa. Ia menghendaki supaya murid-murid-Nya mengalami dan merasakan hal yang sama. Yesus datang sebagai wahyu Allah. Dalam dirinya terungkap siapakah Bapa. Relasi-Nya yakni kedekatan dan kebersatuannya dengan Bapa, membuat manusia melihat Bapa dalam dirinya. "Barang siapa melihat Putera ia melihat Bapa" (*bdk. Yoh. 14:9*). Siapa yang menerima wahyu itu dan mengambil bagian di dalamnya, dialah seorang mistik. Inilah kabar gembira dan pengalaman Kristiani yang hakiki. Mistik berarti tinggal dalam kasih Allah yakni bahwa Allah di dalam kita dan kita di dalam Allah.<sup>1</sup>

---

1. A. Heuken SJ, "Mistik" dalam Ensiklopedi Gereja III, hal 182, cf. Br.Theo Sponselee, "Mistik" Mistik Masa Depan (diktat) Girisonta, 1989.

*b. Hidup Dalam Kesatuan Dengan Allah.*

Kesatuan hidup dengan Allah di dunia ini pada hakekatnya ialah tinggal dalam kasih-Nya. Ada berbagai macam bentuk dan cara kesatuan dengan Allah yaitu:

*Mistik Intelektual*

Yakni para malaikat yang mengontemplasikan Sabda Allah (Vita kerobika). Anugerah rahmat lebih dicurahkan pada penerangan budi, kontemplasi intelektual dengan pikiran mengenali rahasia Allah.<sup>2</sup>

*Mistik Afektif*

Merupakan hidup Serafim (Vita serafika), yaitu hidup sebagai pujian dan kemuliaan Allah. Kontemplasi afektif cinta ini dilandasi oleh afeksi menikmati kehadiran Allah, memahami Allah secara afektif. Hidupnya mengkomunikasikan keindahan aspek Kristiani, aspek Tritunggal. Anugerah rahmat dicurahkan pada kehendak yang afektif menyentuh. Hidup sebagai pewarta, pejuang keindahan hidup. Segala sesuatu layak dicintai. Kenal dan menyadari kehadiran Allah, akrab dengan Allah.

---

2. J.Darsinta SJ, manuscript Pendalaman Spiritualitas CB, Yogyakarta, 1993, hal.22.

### *Mistik Kehendak*

Yang disebut sebagai hidup 'angelic', yaitu hidup malaekat yang diutus untukewartakan khabar gembira. Di dalam perkembangannya, mistik afektif disebut mistik pernikahan, mau membela keindahan hidup. Mistik intelektual disebut mistik hidup yang mengenali pikiran Allah, mau membela kebenaran Allah yaitu kebenaran hidup. Sedang mistik kehendak yang mau membela kebaikan hidup, memandang bahwa hidup adalah sesuatu yang baik. Tetapi pada kenyataannya semua bentuk mistik tersebut selalu ada pada semua penghayatan, panggilan menuju pada kesatuan dengan Allah, walaupun masing-masing bentuk mempunyai tekanan. Mistik sejati berarti bahwa manusia mampu taat secara penuh dan tuntas kepada Allah dalam segala hal.

*untuk menghayati kesatuan dengan Allah itu : Allah berkenan mengutus PuteraNya yang menjadi manusia dan tinggal di antara kita (bdk Yoh 1: 14 ). Dia yang tinggal diantara kita itu merupakan terang hidup kita, karena Allah adalah terang dunia (1 Yoh 1: 5 ). Dalam terang itu ada jalan, kebenaran dan hidup (bdk Yoh 14:6), dan kita tahu bahwa hidup adalah kasih, karena mengenal Allah lewat Putera. Sebagai bukti kalau kita mengenal Allah di dalam Kristus ialah bila kita menuruti firmanNya, dan hidup sama seperti Kristus telah hidup (bdk 1 Yoh, 2:6).*<sup>3</sup>

Mengenangkan hidup Yesus dan melakukan yang diperbuat oleh Yesus itulah jalan kesatuan kita dengan

---

3. J.Darainta.SJ. *Metodologi Membaca Konstitusi*, (manuscript) Pusat Spiritualitas Girisonta, n.d, hal.116.

Allah atau jalan mistik kita. Karena seluruh hidup Kristus merupakan kestuan dengan Allah, maka semua segi hidup manusia dapat diangkat menjadi jalan menuju kepada Allah.

Mengenal Allah bukannya mengenal dengan otak, melainkan melalui pengalaman akan Allah yang hadir dalam hidup kita. Kehidupan sehari-hari merupakan tempat dan kesempatan belajar, dimana kebersatuan dengan Allah dapat menjadi kenyataan. Seorang mistikus mengenal Allah dalam pengalaman seperti dua orang sahabat yang saling mengenal. Mengenal berarti masuk kedalam pikiran, perasaan, isi hati serta keprihatinannya. Karena itu hidup apostolik aktif yang efektif berarti berani masuk ke dalam Kristus, dekat dengan Dia. Karena tidak mungkin bagi kita memberi apa yang tidak kita miliki. Di satu pihak intensitas hidup seseorang tergantung dari hubungan orang itu dengan Tuhan. Di lain pihak seorang mistikus harus sungguh hidup di dalam dunia yang real.

Dunia spiritual ada dalam dunia ini, dan apa saja yang kita alami di dunia ini dapat menjadi pengalaman rohani. Yohanes dari Salib mengatakan bahwa mereka yang langsung terjun ke dalam hidup aktif tanpa terlebih dahulu menimba kekuatan dalam kesatuan dengan Allah akan menghasilkan, hanya sedikit saja, tidak menghasilkan, atau bahkan merusak. Kedalaman seseorang harus setiap kali ditemukan dan dihidupkan kembali dalam aktivitas hidup,

untuk berdiam diri dan mendengarkan Kristus yang hidup dalam dirinya. "Pandanglah Kristus dan kamu akan menjadi orang kristen ".<sup>4</sup> Kita tidak akan pernah memandangi Allah selama kita menolak, berhenti menyediakan waktu untuk bertemu denganNya. Dalam upacara liturgis dalam semua kegiatan apostolik aktif tetapi tanpa mistik, kita akan kehilangan Allah. Mistik menuntut kebasaran hati, penyangkalan diri dan kesetiaan.

### *c. Kontemplasi*

Kalau kita bicara tentang kontemplasi, kita tidak bicara tentang mistik palsu. Kontemplasi bukanlah suatu tehnik untuk melepaskan diri dari dunia yang nyata. Kontemplasi bukanlah obat bius, pelarian dari segala masalah dan derita. Kontemplasi bukanlah keadaan tak sadarkan diri, bukan pula keadaan gembira yang meluap-luap. Kontemplasi bukanlah kepasipan seseorang yang tidak berbuat apa-apa. Seorang yang berkontemplasi bukanlah seseorang yang memusatkan perhatian dan pikiran pada diri sendiri, menelusuri lorong jiwanya sendiri. Seorang kontemplatif yang benar tidak hanya menemukan kesadarannya, tetapi juga dapat menikmati segala sesuatu yang baik. Ia

---

4. Bdk. J. Darainta SJ, "Kontemplasi" dalam Metodologi Membaca Konstitusi, (manuscript) Pusat Spiritualitas Girisonta, n.d, hal.122.



bukan orang yang kaku, dingin dan tidak terpengaruh oleh hal-hal duniawi. Seorang kontemplatif berarti terbenam secara mendalam ke dunia. Seorang menjadi kontemplatif, justru karena ia mempunyai cinta yang besar kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya, seperti Kristus yang hidup dalam dirinya. Kontemplasi berarti memandang segalanya secara mendalam dan menyeluruh di dalam Tuhan dan dengan hati Tuhan. Dengan kata lain melihat segalanya bersama Yesus yang hidup bersatu di dalam hati kita. Demikian kontemplasi hanya dapat dialami dalam kesadaran akan kehadiran dan kebersatuan dengan Allah di dalam hidup.<sup>5</sup>

Maka kontemplasi tidak sekedar tidak terlepas dari Allah melainkan lebih pada kesetiaan untuk membangun relasi dan kebersatuan. Demikianlah hanya seorang mistikus yakni orang yang senantiasa menyatu, mengenal dan masuk ke dalam keprihatinan Allah, mampuewartakan dan menyalurkan kasih Allah yang hidup di dalam dirinya. Hidup kontemplatif merupakan hidup kepada Allah, dan dimensi hidup apostolik itu merupakan kasih pada sesama. Dan semuanya itu bersumber pada hidup kasih Tritunggal yang dikaruniakan kepada kita dengan mengutus puteraNya supaya kita dapat saling mengasihi. Dengan demikian kita selalu berada dalam kesatuan dengan Dia, yakni kita dalam Dia dan Dia dalam

---

5. Thomas Merton, *New Seed of Contemplation*, New York, 1961, hal.1-6.

kita, - dimana Roh Kudus menjadi pemersatu antara hidup kontemplatif dan hidup apostolik. Maka tinggal dalam kasih Allah berarti harus terbuka dengan Roh Kudus.

## 2. K h a r i s m a

### a. *Arti kharisma*

Kata *kharisma* berasal dari kata *kharis* yang berarti simpati. Dengan kharisma, Tuhan memperlihatkan simpati-Nya terhadap manusia dan sekaligus membuat orang itu juga menjadi simpatik dalam pandangan Tuhan dan pada manusia.<sup>6</sup>

### b. *Kharisma Sebagai Rahmat Khusus*

Kharisma merupakan sesuatu yang berasal dari dalam yang batiniah, sebagai daya kehidupan yang datang dari Roh untuk menghayati hidup Kerajaan Allah dan membangun Kerajaan Allah di dunia. Sumber kharisma adalah Allah sendiri. Maka kharisma merupakan aliran hidup Allah yang mencipta, berkarya dan memelihara manusia. Kharisma merupakan anugerah hidup Ilahi yang spesifik menggambarkan berbagai segi hidup religius menurut sumber dan sifat yang

---

6.A.Heuken.SJ, "Kharisaa" dalam Ensiklopedi Gereja II, Jakarta, Cipta Loka Caraka, 1992, hal.192.

terdapat dalam Yesus Kristus. Kharisma merupakan anugerah yang menyangkut aspek hidup mistik manusia yaitu hidup dalam kesatuan dengan Allah di dalam Yesus Kristus. Demikian kharisma merupakan daya / dorongan dari dalam yang datang dari Roh untuk menghayati kesatuan mistik manusia dengan Allah di dunia.

Semakin orang menghayati kharisma, semakin dia mewujudkan hidup mistik. Demikian hidup religius tidak dapat dipisahkan dari kenyataan hidup mistik yakni untuk setiap saat menjumpai Allah dalam segala aspek hidup. Kharisma merupakan suatu dorongan yang membuat karya Allah dapat terlaksana dengan lancar. Kharisma adalah rahmat khusus yang diberikan oleh Roh Kudus yang senantiasa tertuju pada pembangunan Gereja. Namun demikian kharisma bukanlah kecenderungan perseorangan yang membuat orang menjalankan apa saja yang disukai. Kharisma bukanlah perasaan biasa, melainkan dorongan Roh, dan orang harus mengikutinya dalam semangat ketaatan, penuh hormat dan kepekaan untuk karya Roh. Maka kebenaran Roh dalam pemberian rahmat itu merupakan ciri khas kharisma.<sup>7</sup>

### *c. Kharisma Dalam Kehidupan Gereja.*

Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa Roh Kudus

-----

7. Dr. Tom Jacobs SJ, "Berbagai Macam Kharisma dalam Satu Roh", dalam Seri Hidup dalam Roh 4, Yogyakarta, Kanisius, 1980, hal.19.

tidak hanya menguduskan dan memimpin umat Allah melalui Sakramen-sakramen. Tetapi ia membagikan anugerahnya kepada tiap-tiap orang menurut kehendaknya sendiri (I Kor 12:11). Pemberian Kharisma termasuk karya Roh dalam menyelenggarakan Gereja. Karena kharisma, nampak bahwa Gereja bukan hanya organisasi manusia saja, tetapi sungguh digerakkan oleh Roh Allah sendiri. Gereja belum menjadi Gereja Kristus yang penuh, kalau hanya berasal dari pewartaan Yesus melalui para Rasul. Gereja Kristus harus mempunyai Roh Kristus. Untuk penghayatan Injil dalam arti yang penuh perlu kharisma di dalam Gereja. Tanpa kharisma, penghayatan Injil sesuai dengan kedudukan dan situasi hidup konkret tidaklah mungkin. Kharisma menjamin keaslian penghayatan iman dalam hidup yang nyata. Adanya kharisma adalah ciri hakiki bagi Gereja yang kudus yang dipimpin oleh Roh Kudus.<sup>8</sup>

Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa Gerakan Roh Kudus tanpa henti-hentinya terus membaharui diri (*Lumen Gentium* a.9). Pada perjamuan terakhir, Yesus berjanji bahwa Roh Kudus akan memimpin Gereja ke dalam seluruh kebenaran (bdk Yoh 16.13). Sekarang Kristus memberi bantuan Roh yang khusus, yang sesuai dengan kebutuhan Gereja. Itulah kharisma. Tanpa kharisma Gereja mati dan tidak

---

8. Ibid, hal.20.

mampu menghadapi situasi hidup yang konkret. Karena kharisma, Gereja setiap saat dapat mewujudkan sikap iman dalam bentuk yang sesuai menurut perkembangan jaman.<sup>9</sup>

#### *d. Kharisma dan Panggilan Hidup Religius*

Di dalam sejarah hidup religius, dari kharisma yang umum, muncul kharisma yang lebih khusus /khas. Kharisma yang lebih khas itu biasanya muncul karena situasi kehidupan yang harus dijawab oleh tindakan Allah lewat manusia, agar pewartaan Kerajaan Allah dan penyelamatan manusia diwujudkan secara nyata. Pada umumnya para pendiri tarekat tergerak oleh situasi tertentu pada jamannya sehingga mendorong mereka untuk mendirikan Tarekat. Kharisma adalah milik pendiri. Kita menerima dan menghayatinya dalam hidup dan dalam karya kerasulan yang konkret. Kharisma itu biasanya disebut panggilan, yakni dorongan Roh Kudus untuk menghayati Injil dalam bentuk dan dengan cara yang khusus.

Selanjutnya cara hidup itu masih kerap di ubah dan disesuaikan dengan kebutuhan jaman dalam bimbingan Roh. Penyesuaian itu dimaksudkan untuk mewujudkan secara konkret. Oleh karena itu kharisma religius selalu terwujud

---

9. bdk. Sr.M.Thomasine.OP, "Kharisma dan Leadership Religius Muda" dalam Majalah Rohani, th XLI No.2, Februari 1994, hal. 49.

dalam bentuk hidup membiara yang khusus, meskipun bentuk yang khusus itu bukan menjadi tujuan. Tujuan tetapnya ialah penghayatan Injil dan segala kekhususan hidup diarahkan pada tujuan itu. Kekhususan itu merupakan keinginan yang istimewa untuk menemukan dan melaksanakan Injil di dalam hidup kita. Maka kharisma khusus itu berarti kesadaran bahwa iman akan Yesus serta keselamatan yang terlaksana dalam hidup, wafat dan kebangkitan-Nya merupakan nilai khusus di dalam hidup kita.

### 3. C a r a   H i d u p

#### *a. Mengikuti Kristus*

Panggilan pribadi sering kali mendapat bentuknya secara konkret dengan bergabung ke dalam sebuah tarekat religius. Panggilan yang sifatnya personal mendapat bentuk penghayatan yang bersifat sosial/ paguyuban. Paguyuban iman itu membentuk suatu komunitas religius yang memiliki suatu kharisma, semangat, tujuan dan kerohanian serta bentuk organisatoris dan institusional. Oleh karena itu Tarekat Religius itu bersifat kharismatis sekaligus instusional. Tarekat religius merupakan bagian tak terpisahkan dari Gereja sebagai paguyuban umat beriman. Maka setiap tarekat religius meskipun bersifat kharismatis harus taat kepada ajaran dan pengarahan Gereja. Demikian setiap

religius harus taat kepada Gereja, lewat penghayatan ketaatan di dalam sebuah Tarekat, yakni taat kepada cara hidup maupun pengutusan sebuah Tarekat di dalam Gereja.<sup>10</sup>

***b. Praksis Mengikuti Kristus***

Praksis religius mengikuti Kristus dibedakan dengan bentuk-bentuk hidup kristiani lainnya. Praksis mengikuti Kristus dalam hidup religius secara lengkap dan menyeluruh dapat dilihat pada dokumen "Evangelica Testificatio" oleh Paus Paulus VI, pada tanggal 29 Juni 1971. Di dalam dokumen Evangelica Testificatio itu disebut lima bidang praksis penghayatan hidup religius yakni:

1. Praksis penghayatan kaul
2. Praksis askesis (olah diri)
3. Praksis penghayatan hidup berkomunitas
4. Praksis penghayatan hidup doa
5. Praksis hidup kerasulan

**1. Praksis Penghayatan Kaul**

Penghayatan kaul merupakan inti kehidupan Religius, dan dasar penghayatan kaul adalah cinta(ET.13). Pengalaman mendalam akan kasih Allah, sampai Ia memberikan Putera-Nya yang tunggal, mendorong orang untuk mempersem-

-----  
 10. J.Darsinta SJ, Metodologi Membaca Konstitusi,(manuscript) Pusat Spiritualitas Giri-santa, n.d, hal.19-22.

bahkan diri seutuhnya kepada Tuhan, meninggalkan segala-galanya serta taat pada Sabda dan kehendakNya yang dicintaiNya. Penghayatan kaul untuk jaman ini merupakan penghayatan kerohanian, ekaristis yaitu hidup syukur atas segala kebaikan dan cinta Tuhan.

Dasar kristologis penghayatan kaul sebagai persembahan cinta yang ekaristis ialah hidup ekaristis Kristus sendiri. Praksis hidup Ekaristis dalam hidup sehari-hari ialah hidup penghayatan misteri Salib dan kebangkitan Kristus. Salib dan kebangkitan ini oleh Yesus dinyatakan sebagai keharusan (Mrk 8:31; 9:31; 10:33 par). Hidup semacam itu, oleh Yesus ditawarkan kepada para murid Nya. Para muridpun terpanggil untuk hidup pelayanan (Mrk 10:43-44). Praksis penghayatan kaul adalah penghayatan cinta pelayanan seperti Kristus melayani yakni dengan pelayanan salib. Kaul sebagai persembahan cinta yang siap melayani, hanya mungkin bila disertai dengan kerelaan untuk memanggul Salib (ET.29). Cinta dan salib tak akan pernah dapat dipisahkan dari hidup Kristiani.

Bila keperawanan dimengerti sebagai persembahan diri seutuhnya kepada Tuhan (ET.15), maka penghayatan kaul keperawanan juga perlu mengingatkan dua segi religius yakni kontemplatif dan apostolik. Segi kontemplatif hidup keperawanan ialah memusatkan diri pada kedatangan mulia Kristus. Keperawanan evangelis merupakan hidup yang memu-





satkan diri kepada penantian akan hari Tuhan. Hari pemenuhan cinta. Maka menghayati hidup keperawanan juga tidak takut akan kesunyian. Sedang dimensi apostolis keperawanan ialah bahwa ia menuju manusia terutama yang sunyi, tak punya tempat dan sahabat dalam hidupnya ini.

Cinta pelayanan hanya menjadi sempurna bila dihayati dengan kemerdekaan hati. Kaul kemiskinan merupakan kesanggupan untuk melayani dengan kemerdekaan cinta. Kemerdekaan dalam cinta ini sering disebut miskin dalam roh (Mat 5:3). Maka ia sungguh miskin yang berarti bahwa tidak lekat terhadap sarana hidup, dan tidak menjadikan sarana sebagai tujuan hidup. Tetapi sebaliknya seluruh hidupnya diarahkan pada pelayanan Tuhan dan sesama. Karena itu, penghayatan kaul kemiskinan berarti harus solider terhadap orang yang miskin dan menderita ketidakadilan (ET:17,18). Sebab kepada merekalah, khabar gembira Yesus, terutama diwartakan.

Maka ketaatan merupakan kesanggupan dan kesediaan untuk melaksanakan tuntutan cinta. Jalan mengikuti Kristus selalu menjadi ciri hidup Kristen. Ketaatan Kristus terwujud dalam salib dan derita-Nya. Ketaatan Yesus untuk melaksanakan kehendak Bapa diungkapkan dalam kesediaan untuk menderita. Derita demi sesama merupakan ungkapan cinta kepada Allah dan kehendak-Nya.

Penghayatan ketaatan harus dilandasi oleh pemaha-

man akan hakekat cinta itu sendiri. Cinta berarti mau dan rela mempersembahkan diri untuk pelayanan, dan bersedia melayani dengan kemerdekaan.

## 2. Olah diri dan olah hidup ( askesis )

Injil menunjukkan, betapa sulitnya orang memahami dan menghayati hidup seperti yang dituntut oleh Yesus. Olah diri dan olah hidup merupakan usaha manusia untuk terus terbuka terhadap hidup dalam Roh .menurut prinsip-prinsip Injil. Olah diri merupakan usaha manusia agar menjadi orang rohani (ET.34). Olah diri merupakan bagian dari proses menjadi manusia baru, yaitu hidup dalam kepenuhan Kristus (ET.38).

Olah diri mencakup pula matiraga dan lakutapa sebagai bagian hidup salib bersama Kristus. Secara pribadi dan batiniah, olah diri berarti mengatur hidup batiniahnya dengan dengan mengatur hidup afeksi, daya jiwa dan panca indra, agar semakin dirohanikan sehingga mampu menemukan Allah dan hidup (ET.33). Olah diri merupakan usaha untuk menjamin keteraturan hidup yang memerlukan ritme, baik hidup biologis, psikis maupun rohani (ET.36). Tetapi olah diri atau hidup untuk mengalami Allah ini harus dihindarkan dari bahaya subyektivisme. Karena itu perlu adanya dasar-dasar hidup rohani yang sehat, baik tentang iman kristiani, praktek hidup rohani maupun ajaran hidup roha-

ni(ET.37). Hanya dengan demikian dapat diharapkan terbentuk manusia baru yaitu manusia rohani seturut teladan Yesus Kristus sendiri.

### 3. Penghayatan Hidup Berkomunitas

Hidup bersama yang merupakan hidup persaudaraan berpusat pada Kristus memerlukan sarana penghayatan, yaitu komunitas-komunitas, dimana kesederhanaan dan kegembiraan evangelis sungguh dapat dirasakan dan dihayati (ET.39). Komunitas merupakan kemungkinan untuk mewujudkan hidup persaudaraan dalam satu hati dan satu jiwa. Yang penting ialah bahwa komunitas sungguh menjadi komunitas cinta persaudaraan. Hal itu secara nyata nampak dalam komuni semangat dan visi hidup, komunikasi hidup. Dengan demikian komunikasi hidup dalam komunitas akan terlaksana.

Demikianlah bahwa pemahaman cinta evangelis dan pengalaman cinta evangelis akan menemukan peranan dalam hidup berkomunitas. Askesis hidup berkomunitas timbul justru dalam aneka benturan dan kesulitan seperti perbedaan umur, karya, watak dan latar belakang.

### 4. Penghayatan Doa

Hidup religius di satu pihak adalah hidup yang mengikatkan diri secara eksklusif kepada Allah. Dimensi kontemplatif ini secara konkret dihayati dengan praksis

berdoa. Dilain pihak doa sendiri merupakan sarana dalam memupuk hidup batin (ET.45). Lebih dalam lagi, berdoa merupakan ungkapan kerinduan cinta utuh bertemu dengan Allah. Praksis berdoa didasarkan oleh adanya kerinduan untuk bertemu dengan Allah. Praksis berdoa ini juga timbul dari kesadaran bahwa manusia memerlukan keselamatan dari Allah. Meskipun seorang religius terpanggil untuk menjadi pelayan keselamatan Allah, tetapi ia sendiri sebagai manusia tetap memerlukan keselamatan dari Allah. Jadi praktek berdoa merupakan ungkapan pula bahwa manusia tidak dapat menyelamatkan diri sendiri melainkan perlu keselamatan dari Allah. Doa merupakan pengalaman bahwa Allah sungguh menjadi penyelamat. Kalau hidup religius merupakan kebaktian kepada Allah, maka berdoa sungguh merupakan praksis penghayatan hidup religius yang selalu mau terbuka dengan kehendak Allah. Doa tidak dapat dinilai dengan ukuran kegunaan. Doa hanya dapat dipahami sebagai penyerahan diri seutuhnya tanpa ingin mengambil manfaat darinya. *"Barang siapa kehilangan nyawanya, ia akan menemukannya"*. Inilah inti setiap doa.

##### 5. Penghayatan Kerasulan

Dalam Evangelica Testificatio, sangat ditekankan bahwa kerasulan ikut serta dalam tugas perutusan Gereja.

Kerasulan jaman sekarang apapun bentuknya harus memperjuangkan iman dan menegakkan keadilan (Sinode Uskup, tentang Keadilan). Kerasulan selanjutnya harus merupakan ungkapan persekutuan dan kerjasama dalam cinta persaudaraan dari umat Allah. Jadi untuk jaman ini adalah bagaimana orang bekerja dalam semangat pelayanan, persekutuan dan kerjasama. Merasul dalam persekutuan dan kebersamaan tidak berarti bahwa setiap tarekat harus melakukan kerasulan yang sama, melainkan menurut sumbangannya yang khas. Hanya dengan demikian, daya pelayanan Gereja semakin mampu menjangkau umat manusia secara luas. Pelayanan dewasa ini juga dianggap sebagai bentuk pengahayatan kemiskinan, dimana seorang religius harus hidup dari hasil kerjanya (ET.20). Untuk itu dibutuhkan semangat merasul yang cuma-cuma dan menjadikannya sebagai ungkapan pelayan dan bukan penguasaan. Hal yang juga perlu diperhatikan adalah bahwa pelayanan langsung seperti kerasulan mengandung bahaya yakni mengaburkan dimensi kontemplatif hidup. Singkatnya, pelayan kerasulan adalah orang yang membutuhkan pelayanan keselamatan dari Kristus.<sup>11</sup>

---

11. J.Darainta SJ. Terjemahan dokumen 'Evangelika' Paus Paulus VI, Dalam Metodologi Membaca Konstitusi (manuscript) Pusat Spiritualitas Giri Sonta, n.d, hal.27.

#### 4. S p r i t u a l i t a s

##### a. *Arti Spiritualitas*

J. Firet, di dalam *Praktisch theologische opstellen* bicara tentang " *What is spirituality*"<sup>12</sup>. Ia mengatakan bahwa bagi seorang pengamat kehidupan, manusia dapat melihat adanya ketidakteraturan yang besar dalam diri manusia. Ada orang yang berbuat sesuatu hanya asal berbuat. Ia bertindak karena dorongan yang muncul begitu saja. Dilain pihak ada orang yang dalam hidupnya memperlihatkan suatu struktur, ada garis jelas. Keseluruhan tersebut merupakan satu kesatuan yang menunjuk pola tertentu. Adanya sumber darimana semua pikiran dan perbuatan mengalir. Suatu prinsip yang mengarahkan bermacam-macam pengungkapan hidupnya. Kehidupan tersebut mempunyai pusat dari mana ia hidup, mencari jalannya dan membuat pilihan serta keputusannya.

Pusat itu tak lain suatu relasi yang hidup dari seseorang dengan Allah. Relasi itu bersifat sangat dasariah, yang mempengaruhi seluruh kehidupan dengan segala pengungkapannya. Maka spiritualitas menjadi tidak mungkin tanpa adanya perbuatan - perbuatan. Spiritualitas yang merupakan relasi Allah dan manusia itu menjadi orientasi

---

12. Buletin LPK, n.p, Des.1990, hal.22.

hidup yang fundamental. Perjumpaan dengan Allah merupakan ciri khas dari pusat tersebut. Pusat tersebut secara hakiki menjadi bagian dari seorang pribadi, menjadi inti dari keberadaannya, menjadi milik yang tak terpisahkan dari dirinya. Paulus dalam suratnya kepada umat di Galatia mengatakan "Aku telah disalibkan dengan Kristus, namun aku hidup, tetapi bukan aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku" (Gal 2:4). Bertolak dari teks tersebut, Choen Seng Song mengatakan :

*Spirituality is the totality of being that expressed itself in : ways of life, modes of thinking, pattern of behaviour and conduct, and attitudes toward the mystery that surrounds our immediate world, and that beckons us on the height beyond heights, and to de dept below depts, and the light beyond lights"*<sup>13</sup>

#### ***b. Spiritualitas Hidup Membiara***

Hidup membiara yang konkrit adalah ungkapan dan pernyataan semangat Injil, dan merupakan tanggapan konkret terhadap situasi dan kebutuhan jaman. Yang menjadi sikap dasar adalah Injil. Sikap dasar itu dikonkretkan dalam cara atau bentuk kehidupan yang sesuai dengan kebutuhan jaman. Kebutuhan dan situasi jaman terus berubah, maka selalu dibutuhkan adanya penyesuaian dan pembaharuan hidup

-----  
13. Ibid, hal.24.

membiara. Namun demikian perlulah untuk setiap saat kembali kepada sumber hidup kristiani yaitu Injil serta kepada semangat asli tarekat atau kongregasi (*Perfetae Caritatis* a.2). Bentuk hidup membiara selalu ditentukan oleh dua pola yaitu Injil dan situasi konkret. Di antara dua pola itu adanya semangat asli ordo atau kongregasi yang disebut spiritualitas. Spiritualitas adalah kebiasaan hidup suatu tarekat kebiaraan yang hanya dapat dikenal dan dimengerti dari pengalaman hidup itu sendiri.

Hidup membiara mau menyatakan semangat Injil dalam hidup yang konkret dengan kebutuhan dan tuntutan yang khusus. Untuk itu perlu memiliki semangat Injil dan terbuka untuk tanda kehadiran Allah yang konkret.

Kepekaan itu merupakan suatu kharisma yang istimewa yang dimiliki para pendiri kongregasi. Mereka itu terpenggil oleh Allah dalam situasi konkret dan mereka menjawab panggilan khusus itu.<sup>14</sup> Kharisma adalah milik pendiri. Kita menghayatinya serta mewujudkan dalam hidup dan karya kerasulan konkret. Spiritualitas merupakan perwujudan kharisma. Spiritualitas mengungkapkan apa yang batiniah dalam diri pendiri.<sup>15</sup>

-----  
14. Dr. Tom Jacobs SJ, *Berbagai macam Kharisma dalam satu Roh* dalam *Seri Hidup Dalam Roh* 4, Yogyakarta, Kanisius, 1980, hal 37-38.

15. Sr. Thomasine OP, *Kharisma dan Leadership Religius Muda* dalam *Majalah Rohani* XLI, NO.2, Februari, 1994, hal 48.



*c. Dari Devosi Sampai pada Spiritualitas*

Spiritualitas hanya mungkin terlaksana dengan perbuatan-perbuatan tertentu seperti: doa, askese, hidup mistik. Tetapi semua tindakan tersebut tidak ada artinya tanpa adanya relasi personal antara Allah dan manusia. Relasi tersebut menjiwai seluruh tindakan. Namun demikian tetap adanya ketidak sejajaran di dalam relasi tersebut. Untuk itu dari pihak manusia dibutuhkan adanya penyerahan diri yang disebut pengabdian bahkan pengurbanan. Penyerahan diri yang didasari kasih inilah yang melahirkan bakti kepada Allah yang di sebut devosi. Devosi berarti menyerahkan diri seutuhnya untuk Allah dan mau hidup mengutamakan Allah. Devosi atau bakti kepada Allah merupakan wujud kesetiaan kepada Allah yang telah menawarkan kasih dan keselamatan kepada manusia.

Devosi atau hidup bakti mengandaikan suatu kebebasan dari pihak manusia yang menanggapi tawaran kasih Allah. Tawaran kasih Allah tersebut terungkap dalam praksis kehidupan sebagai suatu undangan atau panggilan. Hidup membiara yang konkret adalah ungkapan dan pernyataan semangat Injil dan merupakan tanggapan terhadap tawaran Allah dalam situasi yang konkret. Untuk itu dibutuhkan suatu anugerah yang khusus yakni kepekaan untuk mampu memahami kebutuhan dan tuntutan yang konkret yang disebut kharisma.

Kharisma merupakan suatu yang berasal dari dalam yang batiniah, sebagai daya kehidupan yang datang dari Roh untuk menghayati hidup Kerajaan Allah dan membangun Kerajaan Allah di dunia. Kharisma merupakan dorongan yang membuat karya Allah dapat terlaksana. Kharisma merupakan rahmat khusus yang diberikan oleh Roh Kudus yang senantiasa tertuju pada pembangunan Gereja.

Dalam bentuk konkret hidup membiara, selalu ditentukan oleh dua pola yaitu Injil dan situasi konkret. Diantara dua pola tersebut adanya semangat tarekat atau kongregasi yang dari satu pihak selalu mendasarkan diri pada injil, dan di lain pihak dengan kharisma pendiri menjawab tawaran Allah dalam situasi yang konkret. Maka spritualitas senantiasa mengungkapkan yang batiniah di dalam cara hidup tarekat atau kongregasi. Cara hidup akan menjadi suatu pengungkapan yang batiniah didalam kongregasi, sejauh dijiwai oleh relasi personal dengan Allah yakni Devosi.<sup>16</sup>

---

Dr. Tom Yacob SJ, *Berbagai macam kharisma dalam satu Roh*, dalam Seri Hidup dalam Roh, Yogyakarta, Kanisius, 1980, hal. 27.

**BAB III**  
**DARI DEVOSI HATI KUDUS SAMPAI PADA SPIRITUALITAS SUSTER**  
**FRANSISKANES DARI SANTO GEORGIUS MARTIR**

**1. Hidup Mistik Md. M. Anselma.**

***a. Mengidentifikasi Mistik Pendiri.***

Dari segi mistik, tokoh-tokoh mistikus kaum wanita seperti St. Katarina, St. Theresia dari Avila, lebih cenderung pada mistik yang afektif. Tetapi pada kenyataannya ketiga unsur mistik tidak dapat dipisahkan. Tidak pernah ada mistik afektif, kehendak dan intelektual murni.

Di dalam mengidentifikasi mistik pendiri, kita perlu berani mengatakan ketiga kemungkinan mana yang menjadi landasan mistiknya, karena bagaimanapun juga selalu ada unsur yang paling kuat sesuai dengan watak serta kepribadiannya. Di dalam buku wasiatnya, dapat dikenal bahwa Md. M. Anselma lebih cenderung pada mistik afektif. Ia selalu menerima Vita Seravica, hidup serafim yaitu bahwa hidup ini bagaikan pujian dan kemuliaan Allah. Hal ini terungkap di dalam semboyannya :

*Aku bersyukur kepadamu,  
 Bapa Tuhan langit dan bumi  
 karena semuanya itu  
 Kau sembunyikan bagi orang bijak dan pandai,  
 tapi Kau nyatakan bagi orang kecil (Mat 11:25-26)  
 Apa yang telah kita laksanakan  
 harus kita pandang dan kita kagumi  
 melulu sebagai karya Allah.  
 Kita harus berusaha dengan tulus hati  
 agar yang telah kita mulai dapat berlangsung terus.  
 Untuk itu kita harus berpegang teguh pada:  
 cinta akan kemiskinan  
 gembira dalam karya  
 setia dalam doa.<sup>1</sup>*

Relasinya dengan Tuhan, dialami sebagai relasi yang konkret dapat dilihat dan dirasakan. Beliau merasakan bahwa Tuhan berada di atasnya seperti yang tertulis di dalam Mazmur 139:5 "Engkau menaruh tangan-Mu di atasku". Sejak masa mudanya, Md.M. Anselma selalu berusaha menemukan kehendak Allah dan mengikuti kemana Ia akan membawanya. Pada awal hidup membiarannya Md.M. Anselma mendapat

---

1. "Wasiat Md. M. Anselma", Propinsi Indonesia, Sejarah Kongregasi suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir, n.p, 1994 hal.56.

tugas yang tidak menarik hatinya yaitu mengasuh anak-anak. Musim dingin yang sangat hebat dalam tahun itu membuatnya ia sangat menderita, karena biara tersebut sangat miskin dan kekurangan bahan bakar.

Tetapi dalam keadaan yang tidak menyenangkan itu beliau mendapat panggilan untuk mempersiapkan diri menerima pakaian biara dan mulai masa Novisiat. Oleh khabar gembira itu, segala kebimbangan serta keseganannya untuk menderita telah lenyap dari hatinya. Baginya perjuangan ini membawa kemenangan untuk mengarahkan perjalanan hidup selanjutnya.<sup>2</sup>

Pengalaman kehadiran Allah dialaminya di dalam setiap peristiwa hidupnya. Beliau menasehatkan supaya kita tetap melihat kehadiran Kristus di dalam diri orang yang "menderita dan sakit". Hal ini memperlihatkan bagaimana Md.M.Anselma memahami kehadiran Allah di dalam Salib dan penderitaan. Keadaan masyarakat Thuine yang diliputi kecemasan oleh wabah tifus, dialaminya sebagai panggilan Allah yang lebih kuat daripada tantangan yang mencoba menggagalkan rencana dan keputusannya. Pengalaman akan kehadiran Allah yang ada di dalam semua peristiwa dan di dalam diri setiap orang nampak jelas di dalam semboyannya "*Cantumkanlah di dalam hati anak-anak, bahwa tidak ada*

-----  
2. Ibid. hal.26.

*Surga tersendiri bagi orang miskin atau orang kaya*".<sup>3</sup> Dari semboyan-semboyan, serta sikap hidupnya dapat dikenal bahwa Md.M.Anselma cenderung pada mistik afektif, meskipun juga perlu diakui bahwa mistik kehendak di dalam diri Md.M.Anselma terasa sangat kuat.

*b. Mistik Afektif dalam Iman dan Ketaatan.*

Hidup mistik Md.M.Anselma kiranya sangat dipengaruhi oleh sifat kedua orang tuanya. Beliau adalah seorang yang tegas, disiplin dan berkemauan keras seperti ayahnya, tetapi sekaligus peka, lembut, takwa beribadah sebagai yang diwariskan oleh ibunya. Sikap tegas ini nampak saat beliau harus mengambil keputusan "*Apakah harus taat kepada atasan untuk kembali ke rumah induk di Strassburg Perancis, atau tetap tinggal di Thuine melayani orang-orang sakit, miskin dan menderita yang dialaminya sebagai panggilan Allah sendiri*".<sup>4</sup> Menjawab panggilan Allah untuk tinggal di Thuine berarti memisahkan diri dari biara induk Kongregasi Salib Suci. Untuk memahami kehendak Allah beliau mengalami pergulatan yang mendalam. Maka dengan ketaatan yang sejati beliau melepaskan diri dari Kongregasi Salib Suci di Strassburg dan selanjutnya men-

3. *Semboyan Md.M.Anselma dalam Riwayat hidup dan semangatnya*, n.p, n.d, hal.36.

4. Propinsi Indonesia, *Sejarah kongregasi suster-suster Fransiskanes dari St.Georgius Martir*, n.p, 1994, hal.36.

gabdiikan diri kepada masyarakat Thuine dalam keadaan yang sangat miskin (Konst no 103). Yakin akan kehendak Allah, Md.M.Anselma berani mengambil keputusan dengan diikuti ketiga suster lain dengan kepastian bahwa "*Tuntutan keadilan dan cinta kasih yang menghendaki kehadiran para suster di Thuine*".

Pada tanggal 10 Agustus 1869, keempat suster telah berketetapan hati menanggapi panggilan Allah untuk tetap tinggal di Thuine dan bersama-sama mengirim sepucuk surat kepada pemimpin Jenderal Kongregasi Salib Suci yang berisi

*"Mere Superior yang mulia*

*" Sudilah menerima permohonan kami, anak-anak dan suster bawahan Anda. Suatu permohonan yang bila mengingat cinta kasih Anda kepada kami, hanya dengan berat hati dapat kami ungkapkan demi keselamatan dan ketentraman jiwa kami. Dengan pertimbangan bahwa kepergian kami dari Thuine tidak ada pengganti, dan oleh rasa khawatir akan melanggar kewajiban besar dan cinta kasih, maka kami tidak dapat memenuhi panggilan Anda. Berdasarkan wewenang Anda atas anggota-anggota Kongregasi menurut ketentuan hukum Gereja, kami mohon dengan hormat dan penuh kepercayaan demi keselamatan jiwa kami, ijinilah kami menghayati hidup membiara yang lebih keras, dan sudilah melepaskan kami dari Tarekat yang Anda pimpin dengan berkat keibuan anda. Sudilah ibu yang terhormat, menerima pernyataan kami, bahwa walaupun kami tidak secara langsung menikmati pimpinan dan pemeliharaan baik Anda, kami tidak menghentikan hormat terimakasih kami dan rasa persatuan penuh hormat kami.*

*Dengan segala hormat,*

Tidak ringan bagi Kongregasi Salib Suci yang masih muda itu untuk melepaskan keempat anggotanya. Akan tetapi pimpinan dan para suster akhirnya menyetujui, karena mereka merasa berkewajiban membuka jalan demi terjadinya sesuatu yang baik. Demikian pula keempat suster itu, mereka sangat berat melepaskan diri dari ikatan Kongregasi yang mereka cintai. Tetapi dengan alasan yang sama mereka berani mengambil keputusan untuk memisahkan diri dari Kongregasi mereka.

Demikianlah meskipun akhirnya dituntut suatu sikap yang tegas dalam mengambil keputusan, tetapi unsur afektif sangat kuat dalam diri Md.M. Anselma yang sangat nampak dalam pergulatan batin saat beliau harus mengambil keputusan memisahkan diri dari Kongregasi Salib Suci.

*c. Kharisma Md.M. Anselma membawa Mistik Afektif.*

Kharisma merupakan hidup Illahi yang ditujukan untuk kepentingan Gereja dan dunia. Hidup Illahi yang dianugerahkan kepada Md.M. Anselma ialah cinta yang mempunyai kualitas tertentu dan memberi daya kekuatan yakni "Caritas Christi Crucifixa" (cinta kasih Kristus yang tersalib), Allah yang berbela rasa terhadap manusia dan prihatin terhadap keselamatannya (Kon no.105).

Mistik afektif adalah mistik yang sifatnya menunjukkan keakraban hubungan pribadi atau relasi



personal antara Md.M.Anselma dengan Yesus yang tersalib. Cinta yang penuh belarasa membawanya kepada suatu usaha atau hati yang selalu tertuju kepada penderitaan manusia, dan tidak rela melihat keadaan tersebut berkepanjangan. Relasi yang personal dan afektif tersebut diwujudkan bagi kepentingan sesama "Mereka akan memandang Dia yang telah mereka tikam" (Yoh 19:34).

Sikap memandang dan menimba dari sumber keselamatan yang berlimpah, yaitu Kristus yang disalibkan dan ditinggikan dinyatakan oleh Kristus sendiri dalam Sabdanya, "*Barang siapa haus baiklah ia datang kepada Ku dan minum, yaitu siapa saja yang percaya akan Daku, seperti tertulis dalam Kitab Suci: Dari dalam tubuhNya akan mengalir arus-arus Air hidup*".(Kon no.105).

Pengarang Injil menambahkan "Yang dimaksud adalah Roh yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepadanya" (Yoh 7:37b-39a). Roh mengalir sebagai "Air kehidupan", ketika yang Tersalib dan dimuliakan dibuka lambung-Nya (bdk Yoh 19). Hubungan erat dengan misteri tersebut oleh Md.M.Anselma dinyatakan dalam penyerahan diri kepada Allah yang secara istimewa dibaktikan kepada Hati Kudus Yesus. Md.M.Anselma membuka hati bagi cinta kasih yang dianugerahkan kepada dunia oleh penyelamat kita dalam Roh Kudus.

Beliau menjawab cinta kasihNya dengan hidup melulu mencari kehendak Allah di dalam segala-galanya.

Hubungannya pribadi dengan Kristus memberikan kepadanya kesiagaan untuk ikut serta menanggung perendahan-Nya dan bersama Dia mempersembahkan diri kepada Allah Bapa demi keselamatan dunia.(bdk Yoh 17:19).

Karena hubungannya yang erat dengan Allah itu pula, beliau ikut merasakan apa yang menjadi keprihatinan Allah. Di dalam relasinya dengan Putera yang dipenuhi oleh Roh Kudus, Md.M.Anselma ikut bersama "memandang" dan masuk ke dalam hati yang tertikam. Beliau masuk di dalam Hati-Nya yang kudus untuk mendatangi manusia. Demikian setiap tindakan Md.M.Anselma dijiwai oleh pengalaman masuk dalam hati kudus-Nya, sehingga merupakan ungkapan relasinya dengan Allah. Seluruh hidup dan tindakannya, mencirikan mistik afektif yang didasari oleh cinta kasih Allah yang penuh kerahiman. Di dalam gerak hatinya selalu tumbuh kerinduan untuk ikut serta di dalam kasih hati-Nya bagi orang yang menderita, yakni suatu Kharisma sebagai anugerah Roh dalam dirinya. Dengan memandang Dia dan menimba dari sumber keselamatan yaitu lambungNya yang tertikam.

## 2. Kharisma Md.M.Anselma

### a. *Kharisma Sebagai Kehadiran Allah dalam Kristus*

Kharisma dapat dikatakan bersifat kristologis, bila kharisma itu tidak dapat dipisahkan dengan hidup

Kristus. Kharisma yang merupakan anugerah Roh untuk pembangunan Gereja. Itulah suatu anugerah kekayaan hidup Allah sebagaimana terungkap di dalam diri Yesus Kristus.

Di dalam tarekat, kharisma menjadi pengikat. Dan untuk mengerti kharisma secara dinamis, kita perlu mengenal pendiri. Karena di dalam hidup para pendiri itulah dapat ditelusuri penghayatan hidup religius beserta pergulatannya, sesuai dengan jiwa, semangat, kerohanian, cara hidup, pilihan-pilihan pengabdianya.

Kharisma yang merupakan anugerah Roh dan merupakan daya kekuatan hidup untuk menghayati nilai-nilai Kerajaan Allah tersebut mempunyai ciri keluar, yang dalam Hukum Kanonik no.673-676, disebut mengabdikan atau melayani Kerajaan Allah. Dengan kata lain untuk memperjuangkan nilai-nilai Kerajaan Allah di dalam Gereja dan di dunia ini orang tak dapat melepaskannya dari semangat misioner yakni: segi pengutusan, segi rasuli dan segi pewartaan. Kharisma selalu merupakan manifestasi kuasa pelayanan Allah terhadap manusia sebagai daya kekuatan Kerajaan Allah. Kharisma yang senantiasa berciri misioner tersebut merupakan wujud kehadiran Allah di dalam diri Kristus bagi dunia.<sup>5</sup>

---

5. bdk J.Darwanta Sj, Metodologi membaca konstitusi (manuscript) Pusat Spiritualitas Girisonta, n.d, hal.58.

*b. Refleksi atas Dinamika Kharisma.*

Setelah memahami apa itu kharisma, kita harus berani masuk ke dalam dinamikanya. Allah menawarkan suatu jalan untuk menjawab keadaan lewat anugerah kharisma, dan dari pihak manusia, menyerahkan dan menyediakan diri untuk dipakai oleh Allah. Dari perjumpaan ini lahirlah apa yang disebut kharisma. Perjumpaan antara kerinduan manusia dan kerinduan Allah menjadikan kerinduan itu terwujud. Kharisma mengangkat kerinduan manusia yang tidak sekedar menjadi kerinduan yang kodrati saja, melainkan kerinduan adi kodrati. Kharisma yang benar akan selalu membawa orang kepada kerinduan akan Kristus. Maka ciri mistik atau kesatuannya selalu mempunyai ciri Kristologis.

Kharisma yang bergerak dalam bidang kerinduan itu merupakan gerak manusia untuk menjumpai Tuhan dan bersatu dengannya. Maka kharisma juga akan melahirkan suatu sikap terutama sikap terhadap Allah, Yesus, Gereja, manusia, dunia dan keadaan. Kharisma juga akan melahirkan relasi khusus (devosi), karena sikap dan visi juga melahirkan suatu relasi.

Maka kalau kita mau membangun dan mengembangkan kharisma spiritualitas dan karya tarekat kita perlu bertanya apakah memang ada relasi terhadap semuanya itu yakni

relasi cinta bakti.<sup>6</sup>

*c. Kerinduan Md.M.Anselma.*

Allah adalah pelayan keselamatan manusia. Untuk pelayanan itu, Allah menganugerahkan kharisma, supaya pelayanan Allah tetap dilangsungkan oleh manusia. Kharisma adalah misteri-misteri kehidupan-Nya sendiri yang dianugerahkan kepada Gereja, agar pelayanan keselamatan Allah itu tetap dilanjutkan. Kharisma merupakan sebagian kecil dari aspek kehidupan ilahi yang dinamis menyapa manusia. Maka kharisma mempunyai ciri pengabdian. Kharisma selalu berhubungan dengan mistik yang adalah kesatuan dengan Allah. Kharisma atau anugerah itu membawa kepada suatu pilihan politis tertentu, atau pilihan praktis tertentu yang membawa pada suatu visi seperti melihat Yesus yang menderita di dalam sesama yang menderita.

Aspek hidup Yesus yang dianugerahkan kepada Md.M.Anselma adalah seperti setiap kharisma yang akan membawa kepada misteri Salib. Dari misteri Salib itu muncul suatu kerinduan untuk ikut serta dalam "Caritas Christi Crucifixi"<sup>7</sup>. Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang menyerahkan nyawa-Nya bagi saha-

6. J.Darwinta SJ, *Pendalaman Spiritualitas CB*, Yogyakarta, 1993, hal. 10-11.

7. bdk Konstitusi Kongregasi suster-suster Fransiskanes dari St.Georgius Martir, no.105

bat-Nya ( Yoh 15 : 13 ). Karena cintaNya yang sedemikian besar, maka ia merasa berduka jika melihat saudara-saudara-Nya menderita. Dalam cinta-Nya yang sedemikian mendalam, Yesus sendiri bersatu dengan mereka, terutama mereka yang sakit dan miskin.

Dengan mengingat sifat afektif Md.M.Anselma, kerinduan, serta pengalaman batin yang banyak diungkapkan di dalam perjuangan hidupnya, juga sikap iman serta penyerahannya untuk senantiasa mencari kehendak Allah, maka kita dapat bertanya: kharisma, anugerah Roh, bagian misteri hidup Yesus yang manakah yang dianugerahkan kepada Md.M.Anselma untuk melayani Kerajaan Allah di dalam diri sesama yang menderita ?

Pengalaman Md.M.Anselma akan Allah, membuatnya mampu memahami bahwa Allah pada dasarnya adalah cinta yang tuntas, yang mengorbankan nyawa bagi sahabat-sahabat-Nya. Mistiknya yang afektif, membawa beliau pada suatu kerinduan untuk dipersatukan dengan perasaan Yesus, yakni Hati Kudus-Nya terhadap orang-orang yang menjadi hidup-Nya sendiri. Relasi ini begitu mendalam sehingga apa yang dirasakan oleh orang yang dicintai-Nya juga menjadi baglannya.

Inilah mistik afektif Md.M.Anselma, yakni adanya komunikasi perasaan, komunikasi keprihatinan, sehingga semangatnya senantiasa mendorong untuk tidak pernah membi-

arkan orang lain tetap di dalam penderitaan.<sup>8</sup>

*d. Memahami Kharisma Md.M. Anselma Secara Konkret.*

Untuk memahami kharisma pendiri, ada tiga hal yang perlu diperhatikan:

1. Kepribadian pendiri, tabiat, pengalaman pribadi serta pendidikan. Karena di sana Allah biasanya mendidik dan mengarahkan seseorang.
2. Lingkungan seperti keadaan budaya serta mentalitas jaman yang membentuk dan mengondisikan hidup dan kerja para pendiri.
3. Mempertanyakan, apakah yang diterjemahkan para pendiri dalam spiritualitas dan kerinduannya? Apakah yang diterjemahkan oleh pendiri dalam hidup membiara menurut visinya ?

Setelah memahami bahwa kharisma merupakan suatu anugerah, serta dorongan khusus yang ditimba lewat mistik, dapat dipahami bagaimana relasi Md.Anselma dengan "Dia" dimana beliau selalu menimba kekuatan.

Di dalam pengalamannya akan Allah, Md.Anselma mampu memahami kehendak Allah dalam diri orang miskin dan menderita di desa Thuine. Watak serta kepribadiannya yang

-----

8. Propinsi Indonesia, Sejarah Kongregasi Suster-suster Fransiskanes dari St.Georgius Martir, n.p, 1994, hal.44.

tegas memberanikan beliau untuk menjawab " Ya " akan panggilan Allah. Selanjutnya situasi masyarakat Thuine yang miskin, yang selalu diliputi kecemasan oleh wabah tipus, semakin meyakinkan hatinya akan panggilan Allah. Dari seluruh pengalamannya, menjadi semakin jelas bahwa "Caritas Christi Crucifixa", menjadi sesuatu yang terus menggerakkan dan mendorong hatinya untuk berbuat sesuatu.<sup>9</sup>

### 3. Cara Hidup Md.Anselma

Di dalam dokumen "*Evangelica Testificatio*" disebut bidang praktis penghayatan hidup religius. Demikian anugerah ilahi yang dianugerahkan secara khusus bagi Md.M.Anselma diwujudkan nyatakan di dalam cara hidupnya.

#### a. *Praksis Penghayatan kaul.*

Pengalaman mendalam Md.M.Anselma akan Allah yang peduli terhadap manusia yang menderita, mendorongnya untuk mempersembahkan diri kepada Allah. Ia berani meninggalkan segalanya, keluarga yang dicintainya, bahkan untuk selanjutnya ia rela meninggalkan Biara Salib Suci yang dicintainya demi ketaatannya yang sejati kepada Allah. Md.M.Anselma taat akan Sabda dan kehendak-Nya, yakni bahwa beliau akhirnya dengan ketaatan yang suci menjawab "ya"

-----

9. Ibid, hal.37.



atas panggilan Allah. Dasar kristologis penghayatan kaulnya ialah hidup ekaristis Kristus sendiri. Praksis hidup Ekaristis dan hidupnya sehari-hari yakni penghayatan akan misteri Salib dan kebangkitan Kristus.

Mengenai hal ini beliau nyatakan di dalam semboyan-nya "*Serahkanlah dirimu kepada Allah sebagai kurban persembahan*"<sup>10</sup> Praksis penghayatan kaul ini merupakan penghayatan cinta pelayanan seperti Kristus melayani yakni dengan pelayanan Salib. Maka Kaul oleh beliau dihayati sebagai persembahan cinta yang selalu siap sedia untuk melayani.

*b. Hidup Askesis Md.M.Anselma.*

Bagi Md.Anselma, mengikuti Kristus dan mengenakan hidup Yesus bukanlah suatu sikap yang tanpa perjuangan. Injil sendiri menunjukkan betapa sulitnya untuk memahami dan menghayati hidup seperti yang dituntut oleh Yesus. Askese bagi Md.Anselma merupakan usaha untuk senantiasa terbuka terhadap hidup dalam Roh menurut prinsip-prinsip Injil. Baginya askese merupakan bagian dari proses menjadi manusia baru, yakni hidup dalam kepenuhan Kristus yang peduli terhadap penderitaan manusia.<sup>11</sup>

---

10. Semboyan Md.M.Anselma, dalam buku *Riwayat Hidup dan semangatnya*, n.p, n.d, hal. 33.

11. *Ibid*, hal. 14-15.

Askese bagi Md.M.Anselma juga merupakan mati raga dan laku tapa. Pada saat permulaan biara Thuine, beliau tinggal di gubuk kecil yang kurang layak untuk didiami. Miskinnya biara membawa para suster sempat mengalami kekurangan makan. Tetapi pengalaman tersebut justru membawanya pada rasa syukur atas kesempatan untuk dapat ikut serta menghayati kemiskinan. Hidup askesisnya membawa beliau untuk selalu membawa kepada Tuhan, terbuka pada-Nya dan membiarkan Tuhan untuk hadir dalam situasi apapun, memahami kehadirannya, juga bila menurut perhitungan manusia sudah tidak ada harapan lagi. Tetapi justru dalam kesempatan semacam itulah, beliau menaruh suatu pengharapannya yang kuat "PadaMu ya Tuhan kami berharap tidak akan dikecewakan selama-lamanya"<sup>12</sup>



*c. Penghayatan Hidup Berkomunitas.*

Hidup bersama bagi Md.M.Anselma merupakan unsur hakiki dalam hidup membiara. Hal ini diwujudkan di dalam hidup bersamanya yakni bersama-sama melaksanakan aturan-aturan dalam doa, gaya hidup, serta tanggung jawab di dalam melaksanakan tugas. Hidup di dalam komunitas persaudaraan sudah dirasakan sejak awal berdirinya biara Thuine.

-----  
 12. Propinsi Indonesia, Sejarah Kongregasi Suster-suster Fransiskanes dari St.Georgius Martir, n.p, 1994, hal. 30.

Secara konkret beliau merasakan, betapa besar kasih Tuhan terhadap dirinya melalui diri Sr.Mariana yang hidup bersamanya. Hidup saling pengertian, dan saling melayani di dalam komunitas dialami sebagai sesuatu yang menguatkan. Kita hendak memelihara cinta kasih antar kita dan menciptakan suasana yang menyebabkan semua merasa krasan (bdk.Rm 12:10 dst ) Setiap suster harus mengalami bahwa komunitas menerimanya, saling membantu dan berbagi suka duka, dan bahwa setiap suster termasuk dalam doa-doa dan kurban seluruh persekutuan besar kongregasi kita.<sup>13</sup>

*d. Penghayatan Hidup Doa.*

Dimensi kontemplatif secara konret dihayati dengan praksis berdoa. Doa sendiri merupakan sarana untuk memupuk hidup batin.

Secara mendalam Md.M.Anselma mengalami doa sebagai ungkapan kerinduan cinta untuk bertemu dengan Allah. Di dalam doa, beliau membiarkan Allah menyatakan diri-Nya dan menopang hidupnya. Dalam wasiatnya beliau mengatakan "*Doa harus menyertai tugas harian kita bagaikan benang merah*" Secara tegas beliau menyatakan "*Jangan kita menyangka bahwa kita dapat hidup di hadirat-Nya tanpa menyediakan waktu khusus untuk melulu tinggal bersama Dia, guna membu-*

-----

13. bdk.Konstitusi Kongregasi Suster-suster Fransiskanes dari St.Georgius Martir,no.302 dan no.303.

ka hati kita nabi-Nya, sehingga ia dapat berkarya dalam diri kita, dan selalu secara baru menjadikan kita miliknya". Ungkapan itu dihayatinya sebagai suatu kesadaran bahwa Allah sungguh menjadi penyelamat dirinya. Di dalam praksis doa beliau menekankan akan pentingnya kesetiaan di dalam menghayati doa-doa harian, sehingga tidak sekedar menjadi rumusan yang kosong. Beliau menekankan bahwa doa bersama merupakan doa keluarga. Di dalam doa bersama, kita bersama-sama menghadap Bapa, agar hubungan kita dengan Dia dan satu sama lain semakin erat dan lestari. Bentuk doa apapun merupakan usaha untuk tinggal di dalam kasih Kristus, dan kita semakin menyadari kehadiranNya. Dengan demikian kita disiapkan untuk memuliakan Bapa melalui Dia bersama Dia dalam dan persekutuan Roh Kudus. Demikian doa merupakan bentuk olah diri agar semakin menjadi orang rohani.<sup>14</sup>

*e. Penghayatan Kerasulan.*

Yesus mengakui diriNya sebagai Anak manusia yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawaNya sebagai tebusan bagi banyak orang (Mrk 10:45).

---

14. J. Darwinta SJ, Metodologi Membaca Konstitusi, (manuscript) Pusat Spiritualitas Girisonta, n.d, hal. 125.

Untuk keputusan yang sama Yesus juga memanggil murid-murid-Nya (Konst 401). Dengan perantaraan Roh Kudus Kristus meneruskan karya penebusan-Nya di dalam gereja. Demi kemuliaan Allah bapa, gereja berkarya agar segenap manusia mendapat bagian dalam penebusan yang menyelamatkan dan untuk meresapi tata dunia dengan semangat Injil. Kerasulan ini dijalankan gereja melalui anggotanya walaupun dengan cara yang berbeda-beda. (bdk Konst no 402) .

Tercengkam oleh semangat Kristus, Md.M. Anselma menyerahkan diri kepada kehendak Allah yang beliau sadari dengan mendengarkan panggilan Allah melalui kebutuhan lingkungannya. Hubungan-Nya dengan Kristus yang mendalam, membuat beliau peka terhadap situasi serta kebutuhannya. Maka tetap tinggal serta melayani masyarakat Thuine menjadi keputusan dan pilihannya.<sup>15</sup>

Sumber dan asal mula kerasulan adalah Kristus. Oleh sebab itu subur tidaknya karya kerasulan tergantung bagaimana kesatuan dengan Kristus. "Barang siapa tinggal di dalam Aku, dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak. Karena tanpa Aku, kamu tidak dapat berbuat apa-apa" (Yoh 15:5b). Nampak jelas dalam Md.M Anselma, bahwa apa yang dikerjakan disadarinya bukan sebagai hasil kemampuannya melainkan semata-mata Allah yang berkarya dalam dirinya.

---

15. Propinsi Indonesia, Sejarah Kongregasi suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir, n.p, 1994, hal.35.

Di dalam semboyannya beliau mengatakan bahwa " *Kami melihat dengan jelas, bahwa tidak dapat banyak mengharapkan pertolongan manusia. Hal ini bagi kami menimbulkan suatu pengharapan, bahwa Tuhan yang maha Pengasih pasti akan menolong kami. Sejak semula kami memahami, bahwa kami tidak boleh mengutamakan memperoleh hasil yang nampak, melainkan pertama-tama harus berusaha sungguh-sungguh menghayati hidup membiara yang sejati*" <sup>16</sup>

Kita hanya dapat mengungkapkan cinta kasih Kristus yang penuh kerahiman, kalau kita menimba dari Dia "Arus air Hidup" bagi kita sendiri dan bagi orang yang kita jumpai dalam tugas dan situasi. Demikian Md.M.Anselma menghayati bahwa cinta kasih merupakan jiwa kerasulan, disalurkan dan dipupuk dalam menerima sakramen-sakramen terutama Ekaristi Kudus, Kurban Kristus yang membawa keselamatan bagi seluruh dunia (Konst no. 405).

#### 4. Hidup Devosi Md.M.Anselma.

##### a. *Spiritualitas Kristiani Bersumber pada Kristus.*

Spiritualitas Kristiani selalu bersumber pada Yesus yang kita imani, dan merupakan tokoh historis yang pernah hidup dalam jaman dan situasi tertentu. Di dalam spiritualitas selalu ada dua pola yaitu Injil dan situasi

---

16. Semboyan Md.M.Anselma dalam *Riwayat hidup dan semangatnya*, n.p, n.d, hal.33.

konkret. Hal ini berarti bahwa hidup membiara mau menyatakan semangat Injil, tetapi semangat Injil tersebut hanya dapat dihayati dalam hidup yang konkret. Hubungan antara Injil dan situasi yang konkret adalah orang yang mau menghayati semangat Injil dalam situasi yang konkret itu. Kepekaan untuk menjawab panggilan Allah dalam situasi konkret itulah kharisma. Kharisma muncul karena pertamanya situasi kehidupan yang harus dijawab oleh tindakan Allah lewat manusia.<sup>17</sup>

*b. Devosi membentuk Spiritualitas.*

Kharisma yang dianugerahkan kepada pendiri merupakan jalan menuju kesatuan dengan Allah dalam Yesus. Oleh karena itu, kharisma merupakan daya untuk menghayati kesatuan mistik manusia dengan Allah di dunia.

Hidup mistik atau hidup dalam kesatuan dengan Allah dapat kita hayati di dunia ini lewat pengabdian kita. Kesatuan atau hubungan kasih dengan Allah itu kita sebut devosi. Karena rasa bakti kepada Allah itulah, orang lalu mempersembahkan diri untuk mengutamakan dan mengabdikan Allah.

---

17. Dr. Tom Jacobs SJ, berbagai macam kharisma dalam satu Roh, dalam Seri Hidup dalam Roh IV, Yogyakarta, Kanisius, 1980, hal. 34-35.

Devosi berarti mempersembahkan hidup kepada Allah dengan kebesaran dan kerelaan hati. Oleh karena itu memupuk kehidupan devosional, berarti mempertahankan sikap jiwa, agar tetap pada semangat pengabdian kepada Allah. Di dalam hidup yang senantiasa dipersembahkan kepada Allah atau hidup devosi, dari sana lahir spiritualitas.

*c. Devosi Hati Kudus Yesus.*

Devosi ini sudah dikenal pada abad pertengahan. Pada abad XVII suatu pengalaman pewahyuan dari pribadi Kristus, diselami oleh St. Margaretha Maria Alacoque di Paray Le Monial. Dengan bantuan bapa rohaninya yaitu Claudius de la Colombiere dan Yohanes Crosiet, St. Margeretha mempromosikan devosi tersebut menjadi spiritualitas populer dari masa tersebut. Disamping itu, seorang imam yaitu Yohanes Eudes (1601 - 1680) berusaha membaharui hidup rohani umat melalui devosi itu juga.

Tujuan terdalam devosi ini ialah konsekrasi hidup pribadi kepada Yesus, serta memperdalam semangat cinta. Nilai devosi ini sangat dalam, sehingga mampu memberi inspirasi orang untuk mempersembahkan hidup mereka di bawah semangat hati Kudus Yesus. Mereka mempromosikan devosi ini melalui kotbah serta mendirikan kongregasi-kongregasi baru di bawah nama Hati Kudus Yesus.



*d. Md. Anselma dan Devosi Hati Kudus Yesus.*

*1). Lingkungan Keluarga Yang Membentuk Pribadi*

Pauline Boop dilahirkan pada tgl 25 Agustus 1832 di desa Steinbach dekat sungai Neckar, keuskupan Rottenburg, Jerman selatan. Pauline lahir sebagai putri sulung dari kelima bersaudara. Kepribadian Pauline terbentuk dari sifat kedua orang tuanya. Ia adalah seorang anak yang pandai. Ia sangat mirip dengan ayahnya, seolah - olah Leonard Bopp ayahnya menjelma dalam diri putrinya ini, hanya ia lebih halus berkat warisan dari ibunya. Pauline tumbuh menjadi seorang putri yang mempunyai sifat tegas dan disiplin berkemauan kuat tetapi juga lembut dan beribadah. Ibu Pauline menanamkan sikap sosial dan semangat berkorban, juga sifat sederhana dan keagamaan yang mendalam. Dengan bekal yang diberikan orang tuanya itu Tuhan mulai berkarya dalam hidupnya.

Dua minggu sekali Pauline pergi ke Gereja paroki tetangga dengan jarak 8 km untuk mencari kesempatan menerima sakramen-sakramen, karena penerimaan komuni kudus dan sakramen tobat di Steinbach hanya empat kali dalam setahun. Sejak muda Pauline melakukan matiraga seperti yang dilakukan orang - orang saleh sejamannya.

Ia merasa bahwa Tuhan berada di atasnya seperti tertulis dalam mazmur 139:5 "*Engkau menaruh tanganMu di atasku*". Maka Pauline selalu berusaha menemukan kehendak

Allah dan mengikuti kemana Ia akan membawanya. Tangan Tuhan menghantarnya ke dalam panggilan hidup membiara dengan menerima nama biara Sr.M.Anselma.<sup>18</sup>

*2). Hati Kudus Yesus sebagai sumber kekuatan.*

Meskipun banyak hal yang harus dihadapi serta pergulatan batin yang tidak ringan, Md.M.Anselma tetap terbuka terhadap suara Allah dalam Roh Kudus yang hidup di dalam hatinya. Demikian setiap keputusan yang dibuatnya dapat mencerminkan kehendak Tuhan sendiri. Md.M.Anselma adalah seorang yang mempunyai semangat doa yang tinggi. Hal ini nampak jelas dalam ajakannya kepada para suster agar senantiasa hidup dalam doa dan dalam devosi kepada Hati Kudus Yesus serta penghormatan kepada sakramen Maha Kudus sebagai tempat menimba kekuatan dalam hidup dan pelayanan. Semangat tersebut nampaknya dipengaruhi oleh devosi yang berkembang sekitar abad XVII, di mana adanya suatu pengabungan antara devosi Hati Kudus Yesus dengan devosi kepada sakramen Maha Kudus.

Devosi Md.M.Anselma kepada Hati Kudus Yesus menjadi semakin jelas ketika pada awal berdirinya kongregasi. Ia mengusulkan nama Suster Fransiskanes dari Hati Kudus

---

18. Propinsi Indonesia, Sejarah Kongregasi Suster-suster Fransiskanes dari St.Georgius Martir, n.p, 1994, hal. 22.

sebagai nama kongregasi. Tetapi karena sudah ada kongregasi yang bernama demikian maka Takhta Suci mengubahnya menjadi kongregasi suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius martir. Perubahan nama ini tidak mengurangi semangat devosinya pada Hati Kudus Yesus.

Bahkan sejak hari berdirinya kongregasi, saat itu pula rumah induk sekaligus menjadi rumah kediaman Tuhan. Cinta baktinya kepada Hati Kudus Yesus diungkapkan dengan dimulainya "tuguran abadi" di dalam rumah induk tersebut. Dia yang hadir dalam ekaristi, senantiasa menyertai, membimbing, menunjukkan jalan, menghibur, meneguhkan, menguatkan dan memberi kelegaan bagi anggota kongregasi. Mereka diundangnyanya "Marilah kepadaKu semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu" (Mat 11:12).

Setiap Jumat pertama dijadikan hari persembahan kepada Hati Kudus Yesus,<sup>19</sup> hari rekoleksi bersama bagi

19. Pembaktian kepada Hati Kudus

Aku menyerahkan dan membaktikan kepada Hati Kudus Tuhan kita Yesus Kristus: diriku, hidupku, perbuatan-perbuatanku, kesukaran dan penderitaanku, dan untuk selanjutnya aku menyerahkan diriku untuk kehormatan dan kemuliaan-Nya. Adalah keputusanku yang teguh dan tak tertarikkan: menjadi miliknya seluruhnya, mengerjakan semuanya karena cinta akan Dia dan segenap hati menolak semuanya yang tak berkenan pada hati Illahi ini. Dari sebab itu aku memilih Engkau Hati Yang Mahakudus menjadi tujuan satu-satunya cintaku, menjadi pelindung hidupku, menjadi sandaran dalam kelesahanku, dan pemulihan segala kesalahan sepanjang hidupku. Oleh karena itu ya hati yang penuh kebaktian, sudilah kiranya menjadi tempat pengungsianku pada saat matiku, sudilah menjadi pembaiuku di hadapan Allah, dan jauhkanlah hukuman-hukuman murkaNya yang adil dari padaku. Hati yang penuh cinta kasih, aku anaruh kepercayaanku pada-Mu. Dari pihak kedurhakaanku aku takut akan semuanya, tetapi dari kebaikan-Mu kuharapkan semuanya. Hancurkanlah segala sesuatu dalam diriku, yang dapat menyedihkan atau melawan Dikau, juga juga cinta kasih-Mu meresap demikian dalamnya di dalam hatiku,

para suster dengan maksud untuk memenuhi ajakan St.Paulus: "Bersemangatlah seperti Yesus Kristus". Dengan mere-nungan inti lambang Hati Kudus Yesus Md.M.Anselma, selalu menimba inspirasi dan kekuatan baru dalam tugas sehari - hari, baik bagi dirinya sendiri maupun sebagai persekutuan para suster. Spiritualitasnya dapat dirumuskan dengan kata "Memandang Dia yang telah mereka tikam" (Yoh 19 : 37). Kerinduannya untuk bersatu dan masuk di dalam HatiNya telah terpenuhi secara sempurna saat menjelang wafatnya. Dengan jelas beliau mengatakan "*Oh ... scho ... Jesus komm! Oh ... alangkah indahnya ! Yesus... datanglah!...*"<sup>20</sup> Demikian gambaran singkat bagaimana devosi Hati Kudus Yesus menjiwai seluruh gerak hidupnya menjadi spiritualitas pribadi yang memberi inspirasi di dalam hidup, karya serta tanggung jawab terhadap para suster yang di percayakan kepadanya.

##### 5. Dasar Dan Formulasi Pertama Spiritualitas.

Telah kami temukan bahwa Md.M.Anselma adalah

-----  
...saabungan...

*sehingga Aku tak akan dapat melupakan Dikau, lagi tak akan pernah terpisah dari pada-Mu. Hati Illahi aku mohon dengan sanagt supaya namaaku tertulis di dalam-Mu, sebab aku hendak hidup maupun mati di dalam penganbdian kepada-Mu.*

20. Propinsi Indonesia, Sejarah Kongregasi Fransiskanes dari St.Georgius Martir, n.p, 1994, hal. 52.

seorang anggota yang sangat mencintai dan taat terhadap kongregasinya yaitu kongregasi suster - suster Salib Suci di Strassburg. Karena cinta dan ketaatannya pula beliau yang saat itu masih berusia sangat muda berani untuk diutus ke daerah Thuine, Jerman Barat. Tetapi sikap hati yang senantiasa terbuka untuk mencari kehendak Allah itu pula, yang akhirnya memberanikan beliau mengambil keputusan untuk memisahkan diri dari kongregasi Salib Suci. Hal-hal penting yang memotivasi beliau untuk memisahkan diri dari kongregasi Salib Suci adalah :

- a. Sikap untuk senantiasa menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah sebagai kurban persembahan. Beliau selalu berusaha menemukan kehendak Allah, dan mengikuti kemana Ia akan membawanya.
- b. Tuntutan keadilan dan cinta kasih yang menghendaki kehadiran para suster di Thuine. Yakin akan kehendak Allah dengan melihat situasi serta kebutuhan masyarakat, hatinya tersentuh oleh jeritan mereka, maka beliau berketetapan untuk tinggal bersama dan melayani mereka dengan segala ketidakberdayaannya.<sup>21</sup>
- c. Imanya akan cinta Yesus terhadap Bapa, yang dihayati dalam devosinya kepada Hati Kudus Yesus.

---

21. Ibid, hal.37.

Cinta Hati Kudus Yesus terhadap manusia, menjiwai dan mendorong beliau untuk bertindak. Ia membuka hati bagi cinta kasih yang dianugerahkan kepada dunia oleh penyelamat kita dalam Roh Kudus. Dan beliau menjawab cinta kasihNya dengan hidup melulu mencari Allah dalam segala- galanya.

Tercengkam oleh semangat Kristus Md.M.Anselma menyerahkan diri kepada kehendak Allah yang beliau sadari sebagai panggilan Allah melalui kebutuhan lingkungannya. Maka dengan ketaatan yang sejati beliau melepaskan diri dari kongregasi suster - suster Salib Suci dengan mengabdikan diri kepada masyarakat Thuine dalam keadaan yang sangat miskin.

Dengan peristiwa tersebut suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir secara resmi berdiri. Kelahiran itu terjadi berkat keberanian Md.M.Anselma untuk melangkah ke masa depan yang tidak menentu dalam situasi yang dihadapinya. Sebagai jaminan Yesus menyatakan janji-Nya seperti tertulis dalam Injil Mat.28:20 "Dan ketahuilah Aku akan menyertai kamu senantiasa sampai akhir jaman" Pastor Tegeder yang sangat memperhatikan terhadap segala hal yang terjadi di biara Thuine dalam suratnya yang bernada reflektif kepada Sr.M.Beatrix Lenneman dan Sr.M.Philomena Schimdt, memberi gambaran yang jelas tentang semangat

macam apa yang dimiliki oleh pendiri serta dasar apa yang menjiwai kongregasi.

Md.M.Anselma adalah seorang biarawati yang dipenuhi dengan semangat Kristus dan peka mendengarkan kebutuhan sesama serta penuh penyerahan diri. Di dalam lingkungan hidupnya beliau memberi kesaksian hidupnya tentang cinta kasih Kristus yang penuh belas kasih. Demikian semangat kemiskinan Bapa Fransiskus serta cinta kasih Kristus yang penuh belas kasih dijadikan dasar serta jiwa kongregasi.<sup>22</sup>

#### 6. Dari Devosi Hati Kudus Sampai Pada Spiritualitas.

Kongregasi suster - suster Fransiskanes dari St.Georgius Martir berdiri pada tanggal 25 Nopember 1869, dengan mengikuti Kristus dalam semangat Injil. Apabila kita perhatikan, ada suatu kesinambungan mulai dari Md.M.Anselma sampai pada konstitusi. Hal ini merupakan suatu proses yang terus menerus sebagai suatu kesetiaan serta penyerahan Md.M.Anselma kepada Hati Kudus Yesus.

Pada awal berdirinya, tujuan pokok kongregasi ini adalah untuk menyempurnakan para anggotanya dengan tugas khusus mendidik dan merawat orang sakit serta membantu mereka yang sangat membutuhkan pertolongan. Sejalan dengan

---

22. Ibid, hal. 44.

perkembangan jaman dan tuntutan Gereja, refleksi teologis hidup membiara mengalami proses penyesuaian dalam pemahaman dan penghayatan. Dalam pemahaman ini arah tujuan pokok kongregasi mengalami perubahan seperti yang tercantum dalam konstitusi no:104: "*Para suster tarekat ini membaktikan diri kepada Allah dengan kaul kemurnian yang dipersembahkan kepada Allah, kemiskinan dan ketaatan. Sesuai dengan semangat bapa kita St.Fransiskus dan teladan pendiri kongregasi kita Md.M.Anselma, tugas kita adalah menjawab panggilan Allah dengan sikap taat yang rela*".

Konstitusi dalam kongregasi terus mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan Gereja serta masyarakat. Setiap perubahan yang diadakan dimaksudkan untuk dapat semakin menghayati Injil suci sesuai dengan semangat St.Fransiskus serta karisma pendiri Md.M.Anselma.

Kerelaan para suster dalam menerima konstitusi sebagai pedoman hidup yang merupakan ungkapan jawaban atas panggilan Allah dinyatakan dalam peristiwa profesi. Profesi kebiaraan merupakan persembahan khusus yang berakar pada persembahan permandian dengan lebih penuh. Hal ini tercantum dalam rumusan profesi kita. "*Marilah kita memenuhi Anggaran Dasar dengan setia agar anggaran dasar itu meneguhkan kita*". Itulah ajakan Md.M.Anselma kepada para pengikutnya.<sup>23</sup>

---

23. Ibid, hal. 65.



Di dalam akhir rumusan profesi dinyatakan bahwa seluruh penyerahan hidup melalui kongregasi tak lain kecuali untuk memuliakan Allah dan menampakkan cinta kasihNya yang penuh kerahiman. Itulah sesungguhnya yang dimaksud dengan devosi aktif terhadap Hati Kudus Yesus. Dalam refleksi menjadi jelas bahwa satu aspek dari misteri iman dipegang teguh dan ditekankan oleh Md.M.Anselma, yakni "*Memandang Dia yang telah mereka tikam*". Hal ini berhubungan erat dan mendapat inspirasi dari situasi pribadi serta tantangan pada jaman itu. Nilai-nilai ini mempengaruhi semangat spiritual dan afeksinya yang membawa kepada kedalaman iman. Spiritualitas pribadi Md.M.Anselma ini, beliau teruskan kepada kongregasi melalui kesaksian hidupnya di dalam doa, hidup bersama serta karyanya yang diungkapkan dalam semboyan-nya "*Cinta akan kemiskinan, gembira dalam bekerja, setia dalam doa*".

Ahkirnya melalui proses yang panjang, spiritualitas pribadi di dalam hidup devosinya menjadi spiritualitas kongregasi dengan rumusan yang konkrit dalam konstitusi.

**BAB IV**  
**RELEVANSI AKTUAL PANDANGAN MD. M. ANSELMA**  
**TENTANG HATI KUDUS YESUS**

**1. Refleksi Teologis Kharisma Kongregasi**

**a. Ciri khas Spiritualitas Kongregasi Fransiskanes dari  
St. Georgius Martir**

Spiritualitas yang selaras dengan pusaka rohani kongregasi kami ditunjukkan dalam sabda Kitab Suci "*Mereka akan memandang Dia yang telah mereka tikam*" (Yoh.19,37; Za.12,10). Lambung Yesus ditikam dengan tombak dan segera mengalir keluar darah dan air. Dan orang yang melihat hal itu memberi kesaksian dan kesaksiannya benar. Apa sebenarnya yang dimaksud Yohanes dengan menggunakan kata-kata tersebut?. Pokok yang sama diungkapkan dalam Za 12:10 "Aku akan mencurahkan Roh pengasih dan roh permohonan atas keluarga Daud dan penduduk Yerusalem, dan mereka akan memandang Dia yang telah mereka tikam dan akan meratapi Dia seperti orang meratapi anak tunggal". Kata darah dan air diinspirasikan oleh Zakaria yang berbicara tentang sumber yang ajaib yang membersihkan wangsa Daud dan penduduk Yerusalem dari dosa.

Bagi Yohanes darah dan air mempunyai arti simbolis dan sulit ditafsirkan maksudnya. Tafsiran yang cukup lazim adalah tafsiran sakramental. Air melambangkan baptisan dan darah mengibaratkan Ekaristi. Kematian Yesus di Salib menjadi sumber daya kekuatan kedua sakramen tersebut. Tetapi tafsiran ini sulit untuk dibuktikan.<sup>1</sup>

Ada tiga unsur yang ditemukan dalam Yohanes 19:34-35 yaitu air, darah, dan kesaksian. Karya penyelamatan Kristus terlaksana seluruhnya dalam hidup, karya, penderitaan dan wafatnya yang diawali oleh baptisan Yesus oleh Yohanes melalui air dan diakhiri dengan penderitaan dan kematian yang secara real melalui darah. Tafsiran yang paling dapat dipertanggungjawabkan ialah berdasarkan pada tradisi Yohanes sendiri.<sup>2</sup> Dalam tradisi Yohanes simbolik air langsung didasarkan pada Yohanes 7:37-39 "Barang siapa haus baiklah ia datang kepadaKu dan minum. Barang siapa percaya kepadaKu, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup".

Dari dalam hatinya maksudnya adalah dari hati Yesus berpancarlah Roh Kudus (Yoh:19:34), dan ini terjadi sesudah Yesus dimuliakan, yakni setelah Yesus dalam kema-

---

1. bdk. C.Groenen, Sengsara Tuhan kita Yesus Kristus, Lembaga Biblika Indonesia, Ende Flores, 1983, hal. 215.

2. C.Groenen, Ibid, hal.216.

tian-Nya dan pergi kepada Bapa. Nubuat Yesus dalam Yohanes 7:38 menjadi nyata dan terlaksana dalam Yohanes 19:34. Air yang keluar dari lambung Yesus adalah Roh Kudus, daya hidup yang terpancar dari Yesus yang wafat disalib.

Tentang simbolik darah berkaitan erat dengan kematian Yesus. Darah sebagai pembawa dan penyalur hidup. Darah dalam Yohanes 19:34 melambangkan hidup yang hampir searti dengan simbolik air. Maka Yohanes 19:34b mengartikan kematian Yesus di salib sebagai sumber hidup kekal dan Roh Kudus.

Sebagai wujud pelaksanaan kasih Allah, *Kristus telah menyerahkan diriNya kepada kematian uantuk meniadakan dosa-dosa setiap orang (Gal.1:4) dan memberi kehidupan*. Paulus mengartikan kematian Yesus disalib sebagai tindakan penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus.<sup>3</sup>

Kesetiakawanan Kristus yang dimulai dalam hidup dan memuncak dalam kematian-Nya dilanjutkan dalam kebangkitan, merupakan dasar teologi perdamaian. Penebusan Allah terlaksana dalam solidaritas Kristus kepada manusia yang berdosa, dan manusia diikutsertakan dalam kebangkitan-Nya. <sup>4</sup>

---

3. bdk.C.Groenen, Sengsara Tuhan kita Yesus Kristus Lembaga Biblika Indonesia, Nusa Indah Ende Flores, 1983, hal. 273.

4. bdk.Tom Jacobs, *Paulushidup- karya dan teologinya*, Kanisius Yogyakarta, 1983, hal. 166.

Sikap memandang dan menimba dari sumber keselamatan yang berlimpah, yaitu Kristus yang disalibkan dan ditinggikan, dinyatakan oleh Kristus sendiri dalam sabdanya "Barang siapa haus baiklah ia datang kepada-Ku dan minum, yaitu siapa saja yang percaya akan Daku, seperti tertulis dalam Kitab Suci: Dari tubuh-Nya akan mengalir arus-arus air hidup". Pengarang Injil menambahkan, yang dimaksudkannya ialah Roh, yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya (Yoh 7,37b-39a). Roh mulai mengalir sebagai "*air kehidupan*" ketika yang tersalib dan dimuliakan dibuka lambung-Nya (bdk.Yoh.19,34). Bahwa kita berhubungan erat dengan misteri tersebut, itu menjadi nyata dalam penyerahan diri kita kepada Allah yang merupakan inti kaul-kaul kita. Hal ini dalam kongregasi kami dinyatakan secara istimewa dengan penyerahan kepada Hati Kudus Yesus yang dilaksanakan secara resmi pada tanggal 26 Mei 1907.

Charitas Christi Crucifixa, cinta kasih Kristus yang tersalib, Kristus yang mengosongkan diri dalam kegembiraan Roh telah menjadi kharisma Md.M.Anselma. Kesatuan dengan Hati Yesus dan melalui lambung-Nya yang tertikam, dari sana mengalir air kehidupan dan darah yang menebus.

Dalam wasiat-nya beliau mengatakan bahwa kita mau berusaha membuka hati bagi cinta kasih yang dianugerahkan kepada dunia oleh penyelamat kita dalam Roh Kudus. Dan

kita akan menjawab cinta kasih-Nya dengan hidup melulu mencari Allah dalam segala-galanya. Hubungan pribadi dengan Kristus ini akan memberikan kepada kita kesiagaan untuk ikut serta menanggung perendahan-Nya dan bersama Dia mempersembahkan diri kepada Allah Bapa demi keselamatan dunia (bdk.Yoh.17,19). Dengan demikian kita sekaligus menerima bagian kemuliaan Tuhan yang ditinggikan. Hati Penebus kita yang telah ditikam adalah lambang misteri Paska bagi kita. Memandang Kristus dan menimba dari sumber keselamatan, yaitu lambung-Nya yang terbuka, akan memberikan kesatuan batin kepada kongregasi yang melakukan aneka ragan karya, dan memberi kesetiaan dalam hidup anggota (Kon 105).

Kebaktian kepada Hati Kudus Yesus ditujukan kepada pribadi Kristus yang menebus dunia dengan cara hidup yang dijiwai oleh ketaatan dan cinta kasih kepada Bapa. Sebagai wujud kasih kepada Bapa, Kristus menyerahkan diriNya kepada kematian untuk meniadakan dosa-dosa setiap orang (Gall:4) serta memberi kehidupan.<sup>5</sup> Melalui Kristus yang solider kepada manusia sampai wafat, Allah mendamai-kan manusia dan dunia dengan diriNya (2Kor 5:18-19). Demikianlah peristiwa penebusan menjadi inti kebaktian

---

5. bdk.C.Groenen. Sengsara Tuhan kita Yesus Kristus, Lembaga Biblika Indonesia, Nusa Indah, Ende Flores, 1983, hal. 279.

kepada Hati Kudus Yesus.

Devosi kepada Hati Kudus Yesus diwariskan oleh Pendiri menjadi spiritualitas kongregasi. Devosi ini diungkapkan dalam adorasi kepada pribadi Kristus, dalam Ekaristi, adorasi, dalam liturgi dan doa-doa pribadi. Devosi kepada Hati Kudus Yesus membimbing para suster untuk menempatkan pribadi Kristus yang tersalib, yang mengosongkan diri dalam kegembiraan Roh sebagai pusat hidup. Hal ini berarti bahwa devosi kepada Hati Kudus Yesus menduduki tempat utama dan bukan hanya diungkapkan dalam sembah sujud, doa-doa dan liturgi, tetapi terutama dihayati dalam hidup sehari-hari. Dengan demikian seluruh hidup, doa dan karya para suster dihayati dalam kesatuan dengan Kristus.

Bahwa partisipasi dalam Kristus tidak hanya diungkapkan dalam sembah sujud, Ekaristi, liturgi dan doa-doa, tetapi terutama dihayati di dalam hidup yang konkret, hal ini ditekankan dalam konstitusi dengan mengatakannya:

1. Menjawab panggilan Allah dengan taat yang rela (no.104)
2. Peka dalam menanggapi tuntutan jaman (no.104)
3. Menampakan cinta kasih yang penuh kerahiman (no.107)
4. Cinta akan kemiskinan, gembira dalam kerja, setia dalam doa (buku Md.M. Anselma).
5. Selalu menimba inspirasi dari Allah

6. Menyerahkan diri kepada kehendak Allah. Dari sini semakin jelas bagaimana devosi kepada Hati Kudus Yesus di dalam spiritualitas kongregasi dan bagaimana Ekaristi sebagai sumber hidup.

## 2. Dari Ungkapan Inan Sampai Pada Perwujudan Kasih

### a. *Inti Kebaktian*

Untuk menghormati Hati Kudus Yesus pada bulan Juni, bulan yang dikhususkan untuk menghormati Hati Kudus Yesus, Bapa suci Paus Paulus VI memberi pesan "*Harta kekayaan yang tak terhingga mengalir dari lambung tertusuk Penyelamat ilahi, ketika Ia dengan wafatnya mengembalikan seluruh umat manusia kepada Bapa-Nya. Hal ini nampak jelas dewasa ini berkat ibadat kebaktian kepada Hati Kudus Yesus, hingga buah-buahannya yang menggembirakan semakin matang demi kepentingan Gereja*".<sup>6</sup>

Lewat pesan tersebut Paus Paulus VI mengingatkan umat kristiani akan makna dan buah hasil kebaktian kepada Hati Kudus Yesus. Kata kebaktian berarti rasa tunduk dan hikmat serta kesetiaan. Kebaktian kepada Hati kudus dipahami dalam rangka kebaktian kepada pribadi Kristus

6. Majalah utusan XXI no.6 Juni 1971, hal. 1.

bdk. Kosili Vatikan II, Konstitusi tentang Liturgi Kudus Sacrosanctus Concilium, art.14.



yang diterima sebagai Allah yang memberikan diri-Nya bagi keselamatan manusia dan dijawab dalam iman. Demikian B.S.Mardi merumuskan arti kata kebaktian. Kebaktian khusus diartikan sebagai ungkapan khusus iman Kristiani yang mau memusatkan perhatian pada satu segi hubungan Allah dengan manusia, yang diungkapkan dengan kata "hati".<sup>7</sup>

Kebaktian kepada Hati Kudus Yesus merupakan ungkapan khusus dari iman Kristiani, dimana manusia memusatkan diri pada salah satu segi hubungan mereka dengan Allah yang diungkapkan dengan kata "hati". Metafor hati memaksudkan cinta kasih yang terjalin antara dua pribadi yakni Yesus dan manusia.

Kebaktian kepada hati Kudus merupakan kebaktian yang mengungkapkan inti iman kristiani, yang artinya berbakti kepada Dia yang memiliki hati yang menebus, mengilahkan, merangkum dan mengarahkan manusia kepada Bapa. Dalam hal ini pribadi Kristuslah yang menjadi pusat kebaktian. Kasih itu pula yang mendorong Putera Allah menjelma, mendatangi manusia.

Cinta Hati Kudus adalah kasih yang sungguh murni, utuh dan sempurna karena merupakan kasih illahi, kasih yang mengutamakan kehendak Allah. Cinta itu terwujud dalam

---

7. bdk. B.S. Mardi, "Berbakti kepada Hati Yesus Yang Maha Kudus", Rohani XXV, no.6 Juni , n.p, 1978, hal. 161.

tindakan Yesus menyembuhkan orang sakit, mengampuni para pendosa, pergolakan di Getsmani dalam mentaati kehendak Bapa, dan menyerahkan diri kepada Bapa. Cinta Yesus itulah yang membawa manusia kepada keselamatan dan damai.

Maka Pesta Hati Kudus sesungguhnya merupakan Pesta cinta kasih Allah demi keselamatan manusia, sehingga tekanan pertama-tama bukan pada hati yang tertusuk tombak, melainkan pujian dan syukur untuk mengagungkan cinta abadi. Oleh karena itu dalam menghayati kebaktian kepada Hati Kudus perlu memperhatikan hal yang pokok yakni Hati sebagai lambang pribadi Kristus dan pribadi kita manusia.

Dalam Kristus, Allah menyerahkan diri-Nya sebagai tanda hidup cinta kasih, dan di dalam kebaktian, manusia menyerahkan diri seutuhnya dalam Kristus kepada Bapa. Kebaktian sejati kepada Hati Kudus berarti bersedia mengikuti Dia yang tersalib dalam kegembiraan Roh, Dia yang lembut dan rendah hati

Kebaktian kepada Hati Kudus yang secara liturgis memuncak dalam hari Raya Hati Kudus Tuhan Yesus menjadi ungkapan syukur dan pujian. Dalam kebaktian kepada Hati Kudus Yesus keselamatan Allah terlaksana dalam korban Kristus. Dalam kebaktian itu pula terungkap penyerahan diri manusia kepada Tuhan sebagai suatu ungkapan iman dan ungkapan hidup rohani.

***b. Kebaktian sebagai wujud Kasih dalam Kristus***

Pada bagian ini secara khusus akan disoroti bagaimana hubungan antara devosi/ kebaktian dengan perwujudan iman dalam hidup. Istilah devosi atau kebaktian berarti penghormatan yang ditujukan kepada Allah dengan menyerahkan diri secara menyeluruh. Devosi juga diartikan sebagai kebaktian khusus kepada berbagai rahasia hidup, misalnya kepada Hati Kudus Yesus <sup>8</sup>

Dalam tindakan devosi atau kebaktian, manusia mengungkapkan imannya, menyerahkan diri kepada Allah yang sungguh-sungguh telah mewahyukan diri. Melalui ungkapan ini manusia menanggapi pewahyuan Allah. Kekhasan devosi ialah bahwa tindakan tersebut merupakan ungkapan pribadi, yang dilakukan dan timbul dari hati yang tulus. Demikian devosi selalu menyangkut peranan pribadi dan diwarnai oleh situasi hidup yang ada. <sup>9</sup>

Dalam devosi kepada Hati Kudus Yesus, penghormatan ditujukan kepada "Hati" dari seorang pribadi. Hati sebagai simbol kenyataan tubuh jasmani dan rohani. Hati



8. bdk.A. Heuken. Sj. "Devosi", Ensiklopedi Gereja, Kota Loka Caraka, Jakarta 1975, hal.42.

9. Pada tanggal 1 Mei 1956, Paus Pius XII menerbitkan ensiklik mengenai Hati Kudus Yesus yang berjudul *Haurietis Aquas*, dalam rangka 100 tahun Pesta Hati Kudus yang dijadikan Pesta wajib bagi seluruh Gereja. Di dalamnya Paus mengupas devosi Hati Kudus Yesus secara luas dan mendalam dari berbagai aspek (Kitab Suci, sejarah, magisterium) dan menguraikan pentingnya devosi bagi kehidupan umat beriman. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia: dalam Rohani, IV, 1957, hal. 241-288.

menunjuk pada inti pribadi manusia dan menunjuk pada sesuatu yang paling dalam dari pribadi manusia yaitu keberadaan manusia, kesatuan pribadinya dengan jiwa, tubuh dan rohnya. Di sini "hati" bukanlah suatu konsep melainkan suatu kenyataan yang berarti kesatuan asli dan total. Di dalam inti jasmani terdalem dari kenyataan pribadi manusia ada cinta yang merupakan kenyataan terdalam .

Maka penghormatan kepada Hati Kudus yang terarah kepada Tuhan Yesus yang patut disembah sekaligus merupakan kebaktian kepada pribadi yang penuh cinta kepada manusia. Hati juga merangkum kesatuan pribadi yang bebas untuk menerima atau menolak sesuatu. Manusia dapat menentukan pilihannya dengan bebas. Mereka dapat tinggal dalam dirinya sendiri atau dapat pula memilih untuk mempersembahkan diri kepada Allah.

Hati merupakan anugerah yang menyejarah dan memungkinkan manusia memahami dan menguatkan dirinya untuk bertindak dalam hidup. Hati tidak hanya menunjuk pada cinta yang biasa tetapi pada kasih yang menyeluruh, sebagaimana Hati Tuhan menunjuk pada keseluruhan inti pribadi Tuhan yang dengan bebas mencintai manusia. Pribadi Tuhan dan manusia bertemu dalam "hati" yang dapat mencintai dan dicintai dalam kenyataan yang terdalam. Dari tinjauan ringkas mengenai kata "devosi" dan "hati" selanjutnya perlu dilihat makna devosi kepada Hati Kudus Yesus, dasar,

tujuan, obyek devosi serta hubungannya dengan hidup yang nyata.

Devosi kepada Hati Kudus adalah penghormatan yang ditujukan kepada hati dari seorang pribadi, artinya penghormatan kepada seorang pribadi dengan keasliannya, kedalaman hidupnya serta tingkah lakunya. Bentuk penghormatan itu ditentukan secara pribadi sebagai tanggapan atas cinta yang konkret yang dilakukan dalam kebebasan, menyebar dan aktual.

Arah atau obyek penghormatan ini adalah pribadi Tuhan Yesus Putra Allah yang pantas disembah. Penghormatan yang dilakukan dalam devosi ini ditujukan langsung kepada Tuhan Yesus, dengan menunjuk kepada Hati-Nya yang terdalam dengan seluruh kemanusiaan dan ke-Allahan-Nya, dengan tubuh spiritual dan jasmani-Nya, dimana sikap-Nya terarah kepada manusia dan demi keselamatan manusia. Hati Tuhan yang terarah kepada manusia tersebut adalah pusat yang ditentukan dengan bebas oleh cinta yang tak terpahami/ tak terduga dari essensi Allah.

Maka dapat dikatakan bahwa devosi kepada hati Kudus adalah penghormatan manusia kepada pribadi Tuhan dengan menunjuk kepada Hati-Nya sejauh ditentukan oleh cinta Allah pribadi yang melimpah-limpah kepada manusia pendosa. Allah memberikan diri-Nya sendiri kepada manusia melalui Yesus Kristus. Di dalam diri Yesus Kristus itu,

Allah memberikan diri, mengkomunikasikan diri kepada manusia, bukan karena belaskasihan melainkan karena cinta kasih Allah yang dianugerahkan kepada manusia dalam pusat pribadi Yesus Kristus yang patut disembah. Allah dihadirkan kepada manusia sebagai yang mengasihi dan memberikan diri secara dekat dengan manusia. Dalam tindakan penghormatan kepada Hati Kudus, manusia mengungkapkan jawabannya atas kasih Allah tersebut

Jadi devosi kepada Hati Kudus Yesus merupakan salah satu bentuk ungkapan iman, dimana manusia mengungkapkan relasinya dengan Allah dan bapa Tuhan kita Yesus Kristus dalam bentuk sembah sujud yang juga merupakan ungkapan kasih kepada Allah. Ungkapan itu secara eksplisit mau menyatakan dan memperlihatkan iman. Melalui tindak berdoa, ibadat dan sembah sujud, manusia mau memperlihatkan relasinya dengan Allah secara eksplisit.

Akan tetapi tanpa suatu tindakan yang nyata, iman tinggal sebagai hubungan yang abstrak. Relasi manusia dengan Allah ini baru menjadi sungguh suatu relasi apabila menjadi nyata baik pada Allah yang merahmati maupun pada manusia yang mewujudkan diri. Hal ini bukan hanya membutuhkan gema sapaan Allah, akan tetapi perlunya pembinaan dengan suatu jawaban yang berasal dari penghayatan diri manusia secara bebas dan bertanggung jawab.

Melalui ungkapan-ungkapan yang memperlihatkan relasinya dengan Allah manusia membina suatu jawaban yang berasal dari penghayatan dirinya. Manusia mewujudkan diri dengan perbuatannya yang bebas, menghayati jawaban pribadinya atas kasih Allah melalui perbuatan dalam iman atau perwujudan iman. Hal ini berarti bahwa iman itu dihayati dalam realitas yang ada dan diintegrasikan dalam hidup sehari-hari. Perwujudan iman tersebut berkaitan erat dengan pelaksanaan hidup sehari-hari sesuai dengan tugas dan peranan masing-masing. Dengan demikian dapat dilihat bahwa ungkapan iman merupakan sarana untuk membina jawaban relasi pribadi manusia dengan Allah, dan bertujuan agar manusia sampai pada perwujudan iman. maka dapat dikatakan bahwa ungkapan iman adalah demi perwujudan iman. Devosi kepada Hati Kudus Yesus sebagai salah satu bentuk ungkapan iman, berfungsi sebagai salah satu sarana untuk membina jawaban relasi mereka dengan Allah. Melalui penghormatan kepada Hati Kudus dalam adorasi, orang beriman mengarahkan diri kepada pribadi Kristus dan membina diri untuk semakin mempercayakan diri dalam kerendahan hati dan kesediaan untuk di bimbing Roh Kudus <sup>10</sup>

Melalui devosi kepada Hati Kudus Yesus, orang beriman membina jawaban dalam relasinya dengan Allah, agar

-----  
10. bdk. Paus Pius XII, Ensiklik Haurietis Aquas 15 Mei 1956.

imannya kepada Allah yang telah dipelihara dengan nyata dalam ungkapan, diwujudkan melalui tindakan manusiawi dalam kegiatan hidupnya sehari-hari. Kesemuanya ini adalah berkat karya Roh. Roh Kudus itulah yang menyertai dan menggerakkan manusia kepada Allah. Roh Kudus itu pula yang menghibur dan memberi kemudahan agar manusia semakin beriman serta memperdalam imannya (Dei verbum 5).

### 3. Ekaristi Sebagai Ungkapan Kasih Hati-Nya

#### a. *Pandangan Fransiskus Asisi tentang Ekaristi*

*"Perayaan Ekaristi merupakan pusat seluruh kehidupan Kristen, baik pada tingkat Gereja semesta maupun pada tingkat jemaat lokal. Karena semua sakramen lain seperti juga segala pelayanan Gereja dan karya kerasulannya, erat berhubungan dengan Ekaristi Kudus dan diarahkan kepadanya. sebab di dalam Ekaristi kudus terangkumlah seluruh harta rohani Gereja, yaitu Kristus sendiri, kurban Paskah dan Roti kehidupan kita yang memberikan hidup kepada sekalian orang melalui daging-Nya, yang berkat Roh Kudus menjadi hidup yang menghidupkan.. Dengan demikian manusia diundang dan dibimbing untuk mempersembahkan diri mereka sendiri, segala jerih payah mereka dan seluruh alam ciptaan bersama dengan Kristus.*

*Oleh Ekaristi ditandakan secara tepat dan dihasilkan secara menakjubkan partisipasi dalam hidup Allah dan persekutuan umat Allah yang merupakan dasar keberadaan Gereja. Di situlah puncak karya Allah menguduskan dunia dalam Kristus dan juga puncak kebaktian yang diberikan manusia kepada Kristus dan dengan perantaraan Dia kepada Bapa dalam Roh Kudus. Perayaan Ekaristi adalah sarana yang paling membantu para beriman untuk mengungkapkan dalam hidup mereka dan menunjukkan kepada orang-orang lain misteri Kristus dan hakekat Gereja yang sejati"<sup>11</sup>*

---

11. Bina lirtugia. 2 D, Misteri Ekaristi art. 714.



Tulisan Fransiskus menunjukkan bahwa Beliau sangat menghormati Ekaristi. Penghormatan terhadap Ekaristi itu berpangkal pada pandangannya tentang Allah dan Yesus Kristus Putera-Nya. Fransiskus sungguh menyadari keluhuran, kemuliaan dan transendensi Allah. "Allah yang Maha Kuasa, Maha tinggi, Maha kudus, Tuhan, Raja surga dan bumi, kami bersyukur kepada-Mu karena Engkau sendiri"(ADTB 23)<sup>12</sup>. Demikianlah Fransiskus merasa diri kecil dan tidak berarti dihadapan Allah yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa itu.

Tetapi sekaligus pula Fransiskus mengalami kebaikan Allah. Kebaikan Allah itu nampak di dalam diri Yesus Kristus. Yesus Kristus sekalipun Allah, telah menghampakan diri dengan menjadi manusia dan hidup di tengah-tengah manusia. Pandangan Fransiskus tentang Allah merupakan campuran antara kebesaran dan kebaikan Allah. Fransiskus tidak membedakan antara Allah dan manusia di dalam diri Yesus Kristus. Diri Kristus baik Allah dan manusia, tetap ada dalam kesadaran Fransiskus. Ia sangat menghormati dan mencintai diri Yesus Kristus yang adalah Allah dan manusia.<sup>13</sup>

---

12. ADTB: Anggaran Dasar Tanpa Bulla.

13. bdk. Bina Liturgia 2 D, Misteri Ekaristi art. 716.

Gambaran tentang Kristus yang miskin, terus membayangi Fransiskus. Tak henti-hentinya Fransiskus merenungkan Kristus, Putera Allah yang meskipun kaya (2Kor 8:9) melebihi segala-galanya, tetapi Ia memilih kemiskinan (Srt Brm.5)<sup>14</sup>. Perendahan diri Kristus itu terus menerus terjadi di dalam Ekaristi. "Lihatlah setiap hari Ia merendahkan diri-Nya"(Fil 2:8) seperti tatkala Ia turun dari takhta Kerajaan (Keb 18:15) ke dalam kandung Santa Perawan. Setiap hari ia datang kepada kita, hina dina nampaknya. Setiap hari Ia turun dari pangkuan Bapa di atas Altar ke dalam tangan Imam (Petuah Fransiskus 1:16-18).

Maka menurut pandangan Fransiskus Ekaristi adalah sebuah epifani Kristus. Ekaristi sebagai Epifani Allah. "Setiap hari ia turun dari pangkuan Bapa di atas altar ke dalam tangan imam. Seperti dahulu ia nampak kepada para Rasul dalam daging yang benar, demikianpun sekarang Ia menampakkan diri-Nya kepada kita dalam Roti Kudus" (Pth.1:18-19).<sup>15</sup> Maka demikianlah Kristus yang mau diikuti jejak-jejak-Nya itu hadir secara badaniah dan kelihatan dalam Ekaristi. Yesus Kristus yang bersabda kepada Fran-

---

14. Srt Brm: Surat Fransiskus kepada kaum berisan.

15. Pth: Petuah Fransiskus.

siskus melalui Injil menampakkan diri-Nya kepada beliau dalam rupa Roti dan Anggur". Secara demikian Tuhan selalu beserta umat-Nya, sebagaimana sendiri Ia bersabda ' ketahuilah, Aku akan menyertai kamu senantiasa sampai akhir jaman (Mat.28:20).

Kehadiran Kristus secara badaniah dan kelihatan dalam Ekaristi itu dipandanginya sebagai ungkapan kebaikan dan cintakasih Allah yang mutlak perlu untuk keselamatan manusia.(bdk.Surat Fransiskus kepada kaum beriman). Maka yang nampak bagi Fransiskus dalam Ekaristi adalah Kristus sendiri, yaitu Putera Allah yang menghampakan diri-Nya secara utuh.

Fransiskus melihat bahwa Yesus Putera Allah yang menjadi miskin hadir secara nyata dalam Ekaristi. Oleh karena itu Fransiskus merasa .gentar terhadap Ekaristi seperti terhadap Allah. Namun demikian sekaligus Fransiskus melihat kebaikan Allah di dalamnya. Sehingga Fransiskus berkata "Biarlah segala manusia gemetar, seluruh dunia bergentar dan surga bersorak sorai bilamana Kristus, Putera Allah yang hidup hadir di altar dalam tangan imam.

Dengan penuh kerendahan hati, Fransiskus mengajak para saudara dan pengikutnya untuk menaruh sikap hormat terhadap Tubuh dan darah Tuhan kita Yesus Kristus. "Karena itu, aku minta kepada kalian semua, saudara-

saudaraku, seraya mencium kaki kalian dengan cinta sekadar aku dapat, supaya kalian sekadar kalian dapat, menyatakan segala hormat bakti kepada Tubuh dan darah Maha Kudus Tuhan kita Yesus Kristus, karena dalam Dialah segala sesuatu yang ada di surga maupun yang ada di bumi dipersatukan kembali dan diperdamaikan dengan Allah Yang Maha kuasa" (Kol,1:20)[Srt Ord.12-13].<sup>16</sup>

***b. Ekaristi dalam Pandangan Fransiskus Asisi.***

Telah diuraikan bahwa Fransiskus memandang Ekaristi sebagai epifani seluruh diri Kristus. Artinya, dalam Ekaristi Fransiskus melihat Yesus Kristus dengan seluruh eksistensinya, dahulu dan sekarang. Fransiskus melihat Ekaristi sebagai penghampaan Putera Allah yang Maha tinggi. Maka dalam Ekaristi Fransiskus memahami seluruh peristiwa penyelamatan sebagai pengosongan diri Kristus Putera Allah dan Allah yang menjadi miskin secara total.

Demikianlah Putera Allah dan Allah yang merendahkan diri dan menjadi miskin itu menjadi pola hidup Fransiskus. Realis presentia Kristus dalam sakramen Ekaristi itu telah mendorong Fransiskus untuk menghormati Sakramen Ekaristi sebagaimana nampak dalam sikap dan tindakannya

---

16. Srt Ord : Surat Fransiskus kepada Ordo

terhadap sakramen Ekaristi.<sup>17</sup> Kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi itu pula yang telah mendorong Fransiskus untuk mengajak sebanyak mungkin orang untuk menghormati Sakramen Ekaristi (Lih. Was.3Srt KustI.2, StrOrd.12, Srt Pemimp.6)

Fransiskus mempunyai suatu pendekatan personalis terhadap Ekaristi. Dalam Ekaristi hadirilah Kristus, Allah manusia itu sendiri. Dan kepadaNya lah Fransiskus menyampaikan syukur, hormat dan pujian. Dengan demikian Ekaristi bukanlah suatu magi, jimat melainkan epifani Kristus Putera Allah dan Allah. Dengan kata lain bahwa pandangan Fransiskus terhadap Ekaristi sungguh bersifat sakramental.

Selain itu Pendekatan Fransiskus terhadap Ekaristi sungguh bersifat Injili. Dalam hal ini Fransiskus dipengaruhi oleh Injil Yohanes 6:51c-58.<sup>18</sup> Pendekatan Yohanes terhadap Ekaristi bersifat personalis. Fransiskus lebih menghayati Ekaristi sebagai sakramen yaitu tanda dan penampakan tersembunyi Kristus sendiri.

#### 4. Pandangan Md.M.Anselma Tentang Ekaristi .

Md.M.Anselma yang hidup pada abad pertengahan

---

17. Bina liturgia 2 D, Misteri Ekaristi art. 716.

18. bdk. C.Groenen, Sengsara Tuhan kita Yesus Kristus Kisah dan pengertiannya, Nusa Indah, Ende Flores, 1983, hal. 218.

sangat diwarnai oleh semangat untuk berdevosi kepada Hati Kudus Yesus. "O hati berduri berdarah" merupakan ciri khas dari cinta kasih kepada Hati Kudus pada saat itu. Pada masa itu orang terharu oleh kesengsaraan Yesus, maka timbul suatu keinginan untuk membalas dengan cinta kasih yang bernyala-nyala.

Ciri yang lain adalah pada abad Pertengahan ini adalah adanya *penggabungan antara Hati Kudus dan Sakramen Ekaristi*. Situasi ini kiranya sangat mempengaruhi devosi MD.M.Anselma terhadap Hati Kudus Yesus. Hati Yesus dilihat sebagai sumber sakramen Ekaristi. Karena melalui sakramen itu, keselamatan disampaikan kepada kita. Devosinya terhadap Hati Kudus diungkapkan dalam sembah sujud terhadap Sakramen Maha Kudus. Di dalam Sakramen Maha Kudus itu, Yesus mengurbankan diri di altar dan hadir di dalam tabernakel.

Di dalam Ekaristi Yesus dihayati sebagai yang hadir di tengah kita. Dengan demikian adanya penggabungan antara Hati Kudus yakni kasih Kristus dengan Ekaristi yang merupakan kehadiran Yesus di tengah-tengah kita.

Md.M.Anselma memilih Fransiskus Asisi sebagai Pelindung kongregasi bukan tanpa alasan. Anggaran Dasar Ordo Ketiga Santo Fransiskus dipilih karena semangat kemiskinan suci yang harus menjiwai semua pengikut Santo Fransiskus telah begitu nampak dalam biara kecil di

Thuine. Kemiskinan sebagai pedoman dasar bukan keadaan yang memaksa, melainkan dicita-citakan oleh suster Anselma bagi kongregasinya.<sup>19</sup>

Kemiskinan Fransiskus yang didasari oleh hormat dan cintanya kepada Yesus Putera Allah yang menjadi miskin yang hadir secara nyata dalam Ekaristi kiranya telah menjiwai Md.M.Anselma sejak awal berdirinya biara kecil di Thuine. "*Dan ketahuilah, aku akan menyertai kamu senantiasa sampai akhir jaman*". Mulai saat itu pula Yesus yang tersembunyi dalam rupa Roti bersemayam dalam Tabernakel di kapel kecil biara Thuine. Maka pada hari berdirinya kongregasi, rumah induk sekaligus menjadi Rumah Tuhan. Dia yang hadir dalam Ekaristi suci senantiasa menyertai, membimbing, menunjukkan jalan, menghibur, meneguhkan, menguatkan dan memberi kelegaan bagi para suster. Mereka diundangnya "*Marilah kepadaKu semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu*" (Mat 11:12). Sikap cinta terhadap hati Kudus Yesus yang diungkapkan dalam penghormatannya pada Sakramen Maha Kudus terus berlangsung hingga saat ini.

---

19. Propinsi Indonesia, Sejarah kongregasi suster-suster Fransiskanes dari St.Georgius Martir, n.p, 1994, hal. 44.

## 5. Notulen Kapitel General 1966 Tentang Ekaristi

Untuk membaharui dan memupuk cinta kasih sesama dan hidup bersama dalam biara, Md.M.Isidoris Wellendorf mengusulkan kepada peserta kapitel, agar mengadakan HARI EKARISTI. Hal tersebut diutarakan oleh beliau sebagai berikut "Dalam perayaan Ekaristi, kita setiap kali merasa bersatu dalam dan oleh Kristus". Apabila umat beriman mendengarkan sabda Allah, mereka hendaknya menyadari bahwa keajaiban-keajaiban yang diwartakan itu mencapai puncaknya dalam misteri Paskah, yang dikenangkan secara sakramental dalam perayaan ekaristi.

Dengan demikaian para beriman akan dikuatkan oleh sabda Allah yang telah mereka dengar, dan dalam suasana hati yang penuh syukur dihantar ke partisipasi yang penuh buah dalam misteri-misteri penyelamatan. Begitulah Gereja disuapi dengan Roti kehidupan baik dari meja sabda Allah maupun dari meja tubuh Kristus.<sup>20</sup> Selanjutnya dalam kapitel diusulkan cara sebagai berikut : tiap-tiap rumah mengadakan Hari Ekaristi mungkin dua kali setahun. Misa Kudus pada hari tersebut hendaknya dipersembahkan untuk seluruh kongregasi, supaya kita menjadi suatu persekutuan cinta kasih yang sejati.

---

20.Bina Liturgia.2 D, Misteri Ekaristi, art. 717.



Setiap suster dalam konvent yang bersangkutan, pada hari ekaristi berdoa satu jam di hadapan tabernakel, atau apabila waktu tidak mengijinkan, dapat dua kali setengah jam. Setiap sore dalam komunitas dibacakan, dimana esok harinya akan dibacakan hari ekaristi, agar para suster dapat mengikuti secara batin, menyatukan diri dengan mereka yang mengadakan tuguran siang malam di hadapan Sakramen Maha Kudus dan dengan komunitas yang merayakan ekaristi.

Melalui Hari Ekaristi, kita sepanjang hari lebih erat bersatu dengan Penyelamat kita yang hadir dalam Ekaristi dan mempersembahkan kepada-Nya sembah sujud, pujian dan syukur serta memberi silih. Selanjutnya dapat ditentukan ujud-ujud doa pada Hari Ekaristi, tetapi hal ini juga dapat diserahkan kepada suster masing-masing. Akan tetapi yang selalu hendak didoakan adalah :

*a. Ujud-ujud Gereja Kudus:*

- perdamaian dan kesatuan
- pengudusan para imam
- bagi panggilan imam yang penuh semangat

*b. Ujud-Ujud Kongregasi Kita*

- kedamaian dan kesatuan
- pengudusan para anggotanya
- mohon panggilan

Setelah Md.M.Isidoris menyampaikan usulan tentang

rencana untuk mengadakan Hari Ekaristi, para suster peserta kapitel mendiskusikannya kemudian diambil keputusan-keputusan sebagai berikut :

1. Akan dibuat penanggalan hari ekaristi, yang masih perlu dibicarakan dengan komunitas-komunitas.
2. Sebaiknya setiap malam dibacakan, komunitas-komunitas mana yang hari berikutnya merayakan hari Ekaristi, dengan tujuan :
  - a. Dengan demikian para suster akan lebih menyadari bahwa setiap saat ada suster yang berlutut dihadapan Tabernakel dan juga berdoa untuk ujud-ujud kita.
  - b. Para suster lebih sering mendengar nama-nama dari cabang-cabang kongregasi kita di seluruh dunia, dan hal itu menguntungkan demi lebih hidupnya kesadaran bahwa kita semua merupakan saudara sekongregasi.
  - c. Untuk memupuk cinta kasih persaudaraan diusulkan supaya kita lebih sering membaca pasal III "semangat doa". Ditentukan bahwa pasal itu akan dibacakan pada malam hari-hari sebelum hari rekoleksi kita dan pada malam hari sebelum Hari Ekaristi (dalam komunitas yang hari berikutnya merayakan hari Ekaristi).

## 6. Dalam Naungan Hati Kudus Yesus

Sejak Perang Dunia Pertama, pada tahun 1914, diadakan tuguran abadi di Rumah Agung Thuine. Secara bergilir para suster berdoa di hadapan Tabernakel Rumah Agung. Saat itu Md.M.Chrysostoma menjadi pemimpin jenderal.

Pada bulan Mei 1953 terjadi suatu kegembiraan besar: Md.Agung.M.Crescenz dan Md.Vikaris M.Isidoris diterima secara khusus menghadap Bapa suci Pius XII. Dalam audensi tersebut, beliau memberi izin untuk mentahtakan Sakramen Mahakudus di kapel Fransiskus (kapel khusus untuk sembah sujud di hadapan Sakramen Mahakudus yang dipertahankan).

Beberapa waktu kemudian propinsi Santo Antonio di Denekamp negeri Belanda, mulai mengadakan tuguran yang berkembang menjadi tuguran abadi seperti di Rumah Agung. Kemudian propinsi Santa Maria Jepang menyusul mengadakan secara rutin tuguran Sakramen Maha Kudus.<sup>21</sup>

Tanggal 19 maret 1978, Propinsi Santo Yusup Indonesia memulai tuguran di Ruang Samadi dalam rumah Propinsialat. Sejak itu setiap hari selama 1 jam, minimal

---

21. Hingga sat ini, telah setiap hari diadakan beberapa jam tuguran Sakramen Maha Kudus di propinsi St. Elisabeth, Amerika Serikat bersama regio Hati Kudus di Brasilia. Di Alton, Amerika Serikat orang-orang awam turut serta dalam tuguran sakramen Maha Kudus.

dua orang suster bersembah sujud di hadapan Tabernakel. Kemudian Kapitel Propinsi tahun 1978 memutuskan untuk melanjutkan tuguran dan mohon peneguhan serta persetujuan Kapitel Agung untuk mentaktahkan Sakramen Mahakudus selama tuguran. Pemimpin Jenderal beserta Dewan Penasehatnya menyetujui dan merestui permohonan tersebut. Sejak bulan Januari 1979 setiap hari Sabtu pertama dalam bulan diadakan tuguran malam dari pk.21.00 sampai pukul 05.00 dan setiap hari Minggu pk.09.00 sampai dengan pk.12.00, kecuali hari Minggu sesudah tuguran malam dan Hari Raya Agung Natal, Paskah dan Pantekosta.<sup>22</sup>

#### 7. Konstitusi Pasal II. No. 207

Dirumah Induk siang malam diadakan pertakhtahan, untuk secara khusus menyembah dan menghormati Tuhan dalam Sakramen Mahakudus. Dua suter berdoa dihadapan-Nya bergiliran. Hal ini juga sedapat mungkin dilaksanakan di rumah-rumah pusat Propinsi. Mewakili seluruh kongregasi, tak henti-hentinya dua suster mohon berkat Tuhan untuk Gereja, kongregasi dan seluruh umat manusia. Setiap hari hendaknya kita ikut serta dalam tuguran suci, khususnya pada Hari Ekaristi seperti tercantum dalam penanggalan hari ekaristi. Konvent yang mendapat giliran, pada hari

-----

22. Bina Liturgia, 2 D, Sakramen Maha Kudus, art. 830.

itu merayakan Misa Kudus untuk seluruh Kongregasi dan setiap suster hendaklah berdoa beberapa waktu di hadapan Sakramen Mahakudus untuk intensi untuk seluruh Gereja dan kongregasi.

Semoga dengan adanya Hari Ekaristi tersebut para suster, cinta kasih dan kerukunan diantara para suster bertambah erat . Hari Ekaristi tersebut hendaknya dirayakan dalam komunitas secara khusus.

#### **8. Hati Kudus Yesus Dalam Spiritualitas kongregasi**

##### **Fransiskanes dari St. Georgius Martir**

Sejarah kongregasi telah mencatat bagaimana kasih hati Tuhan Yesus melindungi dan menyertai hidup dan berkembangnya kongregasi. Semangat Md.M.Anselma dalam kebersatuannya secara mendalam dengan Hati Yesus yang Maha Kudus yang diungkapkan dalam penghormatannya kepada Ekaristi Kudus yang merupakan pusat hidupnya. Setiap hari Jum'at Pertama dijadikan hari rekoleksi bersama bagi para suster, dengan maksud untuk memenuhi secara lebih baik ajakan St. Paulus "*bersemangatlah seperti Yesus Kristus*". Dengan merenungkan inti lambang Hati Kudus, Md.M.Anselma selalu menimba inspirasi dan kekuatan baru dalam hidup sehari-hari baik bagi dirinya sendiri maupun sebagai persekutuan para suster. Hidup ilahi yang dianugerahkan kepada Md.Anselma "*Caritas Christi Chrucifixa*", cinta Kris-

tus yang tersalib, Allah yang berbelarasa terhadap manusia dan prihatin terhadap keselamatan. Demikian di dalam spritualitasnya yang dirumuskan dengan kata "*memandang Dia yang telah mereka tikam*"(Yoh.19:37), Md.Anselma menimba dari Allah yang senantiasa mengalirkan rahmat-Nya kepada seluruh umat.

## BAB V

### K E S I M P U L A N

#### 1. Devosi Hati Kudus Dalam Hidup Orang Beriman

Hidup devosional atau yang sering disebut dengan istilah hidup bakti adalah hidup yang dilandaskan pada relasi personal. Relasi tersebut berhubungan dengan "*yang lebih tinggi*" atau yang disebut Allah, maka relasi tersebut bersifat kebaktian. Dari pihak Allah adanya jaminan perlindungan dan pemberian dari kekayaan hidup-Nya. Sedang dari pihak manusia dituntut adanya penyerahan dan kerelaan kasih yang melahirkan rasa bakti kepada Allah. Hidup devosi merupakan wujud kesetiaan manusia kepada kasih Allah, karena Allah sendiri telah menunjukkan kesetiaan-Nya kepada manusia.

Devosi kepada Hati Kudus Yesus merupakan salah satu bentuk ungkapan iman, yang juga berfungsi sebagai sarana bagi orang beriman untuk membina jawaban relasi manusia dengan Allah. Melalui kebaktian kepada Hati Kudus Yesus di dalam Ekaristi, dan adorasi, orang beriman mengarahkan diri kepada pribadi Kristus. Juga melalui devosi kepada Hati Kudus Yesus, orang beriman membina kesanggupannya dalam menjawab tawaran kasih Allah.

Devosi ini didasari oleh suatu kenyataan bahwa Allah adalah kasih.

Dalam devosi kepada Hati Kudus Yesus manusia mengalami kasih Allah melalui "hati" Putera-Nya yang tertikam. Hati atau "heart" berarti pusat dan sumber hidup pribadi manusia, pusat batin manusia. "Hati" merupakan titik yang paling inti dan penting. Ramalan Yeremia terpenuhi khususnya ketika Yesus mempertaruhkan nyawa-Nya, ketika Ia membiarkan dirinya dibunuh untuk tetap setia dalam pelaksanaan tugas yang diserahkan Allah kepada-Nya. Melalui Hati Kudus Yesus, maka rencana keselamatan Allah diwujudkan (Yer 30:24). Ajakan Yesus "Marilah kepadaKu semua yang letih lesu dan berbeban berat, sebab Aku akan memberi kelegaan kepadamu" (Mat 11:28-30), merupakan gambaran perasaan batin Yesus yakni Hati Kudus-Nya.

## 2. Refleksi Teologis Devosi Hati Kudus

Refleksi atas devosi kepada Hati Kudus Yesus dalam aspek teologis memunculkan pemahaman di dalam kongregasi suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir. Pemahaman utama yang muncul dari refleksi ini akan menjadi kesimpulan logis karya tulis ini.

Bertitik tolak dari refleksi atas makna devosi kepada Hati Kudus Yesus di dalam Kitab Suci, kita akan sampai pada kasih Allah yang penuh kerahiman, dan



menyelamatkan. Peristiwa penikaman Lambung Yesus "*Mereka akan memandang Dia yang telah mereka tikam*" (Yoh 19,37; Za.12'10), merupakan wujud nyata kasih Allah terhadap manusia. Dari Lambung yang tertikam mengalirlah Air kehidupan serta Darah yang menebus. Maksud Yohanes ketika ia menceritakan bahwa lambung Yesus ditikam dan keluar air ialah terbukanya air hidup yang dinantikan oleh umat Yahudi dari Almasih. Kini mengalir rahmat dan hidup Allah secara melimpah. Dan sumber rahmat keselamatan itu ialah batin yakni Hati Yesus.

Dalam arti gerejani dan sakramental, di dalam Hati Yesus, hidup Allah mengalir kepada semua orang. Hati Kudus Yesus itulah menjadi sumber air hidup dan sumber keselamatan.

### 3. Dari Devosi Sampai pada Spiritualitas

Melalui devosi kepada Hati Kudus Yesus umat beriman mengungkapkan kasih dan bakti mereka kepada pribadi Kristus dalam inti pribadi-Nya yang disimbolkan dalam "Hati Kudus-Nya". Dengan menghayati devosi ini, umat menginternalisasi cinta yang sama yang memberi motivasi Kristus untuk memberikan cinta "Hati-Nya". Maka cinta yang demikian itu akan menggerakkan cinta manusia bagi sesama. Maka devosi kepada Hati Kudus Yesus membimbing manusia untuk berpartisipasi dalam kasih dan hidup Kristus.

Devosi yang benar akan membuahkan iman yang semakin mendalam dan semakin mendekatkan diri pada Kristus. Devosi menjadi spiritualitas pribadinya. Hal yang sama terjadi dalam diri Md.M. Anselma pendiri kongregasi suster Fransiskanes dari St. Georgius Martir Thuine.

#### 4. Devosi Hati Kudus Yesus Dalam Spiritualitas Kongregasi Fransiskanes Dari St. Georgius Martir

Devosi kepada Hati Kudus Yesus merupakan suatu sikap dan tanggapan terhadap situasi konkret atas kemiskinan dan penderitaan di desa Thuine.

Md.M. Anselma tercengkam oleh Allah dalam diri Kristus." Caritas Christi Crucifixa " cinta kasih Kristus yang tersalib ". Kasih Allah itu dialaminya secara nyata melalui lambung Yesus yang tertikam yang mengeluarkan air kehidupan dan darah yang menebus.

Situasi kemiskinan dan penderitaan daerah Thuine, mengusik hati, memanggil dan menuntut suatu jawaban kasih. Kasih Allah yang beliau alami melalui lambung yang tertikam, ingin ia teruskan kepada orang-orang di daerah Thuine. Beliau sadar, keputusan yang diambil akan membawa suatu resiko bahwa ia harus memisahkan diri dari kongregasi yang sangat ia cintai. Mulailah suatu perjuangan batin yang berat. Tetapi tuntutan-tuntutan keadilan dan cinta kasih yang menghendaki kehadiran para suster

di Thuine. Kehendak Tuhan yang mewahyukan diri dan sekaligus tersembunyi dalam kebutuhan sesama dan tuntutan jaman harus terus menerus dicari dalam setiap situasi yang dihadapi. Beliau berani melangkah dan melaksanakannya dalam iman. Cinta bakti kepada Hati Kudus Yesus merupakan ungkapan relasi dan kebersatuannya dengan Sang Tersalib. Dari sumber yang menghidupkan itulah Md.M.Anselma senantiasa menimba kekuatan.

Tanggal 25 Nopember 1869 di dalam ketaatannya terhadap kehendak Allah lahirlah biara kecil Thuine. Mulai saat itu juga kasih hati Yesus menaungi kongregasi suster-suster dari st. Georgius Martir. Dia Yang hadir dalam Ekaristi suci senantiasa menyertai, membimbing, menunjukkan jalan, menghibur, meneguhkan, menguatkan dan memberi kelegaan bagi para suster. Mereka diundang " *Marilah kepadaku semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.*" (Mat 11:12) Iman serta penyerahan dirinya kepada Allah dinyatakan dalam ungkapan dan diwujudkan dalam tindakan manusiawi dalam kehidupannya sehari-hari.

Demikian Md.M.Anselma mampu menanggapi Panggilan Allah dengan anugerah yang diberikan kepadanya yang sering disebut kharisma. Melalui kharisma itu beliau senantiasa terlibat dalam " *Caritas Christi Curcifixa* " yang ia alami dalam penderitaan konkret orang-orang desa Thuine.



Kharisma dan panggilan pribadi itu seiring dengan perkembangan jaman diteruskan oleh para suster dalam kongregasi melalui doa, karya dan kesaksian hidup para suster.

Dengan cara demikian spiritualitas pribadi Md.M.Anselma sebagai wujud penghayatan devosi kepada Hati Kudus Yesus menjadi spiritualitas kongregasi. Kharisma dan tradisi kongregasi terus menerus berkembang dalam waktu dan sejarah, yang kemudian dirumuskan dalam konstitusi dan direktorium. Melalui pembaharuan-pembaharuan konstitusi dengan tekanan yang selalu berbeda, membuat semangat tersebut selalu relevan bagi jamannya.

Hidup tidaknya kharisma dalam kongregasi sangat tergantung oleh bagaimana para anggota menghidupi semangatnya. Karena semua anggota adalah subyek sejarah, maka anggota pula yang mempunyai tanggung jawab atas kelangsungan tradisi spiritual pendiri, dengan kesetiaan untuk menghayati dan menafsirkan kembali sesuai dengan tuntutan jaman. Hal ini tidak berarti meniru begitu saja apa yang dilakukan Md.M.Anselma pada jamannya, melainkan soal memahami semangat dan cita-cita pendiri dibalik seluruh tindakan kasihnya.

Untuk itu diperlukan untuk senantiasa menginterpretasikan atau menafsirkan spiritualitas dan kharisma pendiri sehingga memungkinkan untuk menemukan bentuk hidup serta karya yang sesuai dengan kebutuhan jaman.

## 5. Aktualisasi Semangat Pendiri

Hidup Md.M.Anselma yang hidup bersatu erat secara mendalam dengan Kristus, menjadi nyata dalam penghormatan kepada Hati Kudus Yesus dan penghormatannya kepada Ekaristi Kudus yang menjadi sumber serta pusat hidupnya setiap hari.

Semangat yang essensial ini kemudian diwariskan dan diteruskan kepada para pengikutnya, dan oleh bimbingan Roh Kudus menjadi spiritualitas dan kharisma khusus kongregasi. Semangat ini sebagai benang merah yang menghubungkan dan merangkai tradisi-tradisi kongregasi hingga saat ini.

Dalam perjalanan perkembangan kongregasi adanya usaha untuk semakin memahami dan memperdalam serta mengejawantahkan spiritualitas dan kharisma kongregasi di dalam hidup konkret. Dengan memelihara doa-doa tradisi dalam kebaktian kepada Hati Kudus Yesus para suster mencoba mendalami spiritualitas pada level pengetahuan dan pemahaman. Sedangkan di dalam hidup bersama dan dalam karya kerasulan, para suster mencoba mengejawantahkan spiritualitas dengan ikut ambil bagian dalam cinta kasih Kristus yang tersalib, yakni dalam hidup pelayanan bagi orang "miskin" yang secara konkret diwujudkan dalam karya kesehatan, pendidikan, sosial, pastoral. Semua itu merupakan bentuk kesetiaan dalam menghayati semangat pendiri.

Maka dalam seluruh refleksi menjadi jelas bahwa kesetiaan kepada kharisma tidaklah berarti memelihara norma serta ideologi. Karena spiritualitas dan kharisma adalah sesuatu yang hidup yang dijiwai oleh Roh Kudus. Untuk itu sangat diperlukan adanya keterbukaan terhadap Roh Kudus sebagai Sang pembaharu. Karena Roh Kudus juga berkarya dalam setiap pribadi, maka diperlukan pula keterbukaan masing-masing anggota bagi kehadiran Roh Kudus.

Akhirnya setiap pribadi, setiap komunitas dan seluruh kongregasi akan bersama berjalanan menuju pada kesatuan dengan Allah Tri Tunggal kudus yang maha esaBapa, Putra dan Roh Kudus.

Bagi kami kongregasi Suster-suster Fransiskanes dari St. Georgius martir, yang telah mengalami kasih Hati-Nya, mau menyampaikannya pula bagi dunia.

## P E N U T U P

Sudah ber abad-abad lamanya kebaktian kepada Hati Kudus Yesus telah menyatu dalam kehidupan umat kristiani. Kalau kita perhatikan dari uraian yang dikemukakan dalam tulisan ini, akan tampak dengan jelas bahwa devosi kepada Hati Kudus Yesus, tetap relevan untuk kita jaman ini. Sebab inti devosi Hati Kudus Yesus adalah sembah bakti kepada cinta Yesus yang menyelamatkan kita. Demikian juga cinta Allah yang menjadi inti ajaran Kristen tidak pernah berubah dan selalu relevan untuk kehidupan semua manusia.

Sejarah telah membuktikan bahwa melalui devosi Hati Kudus Yesus, umat beriman terbantu untuk sampai kepada kesempurnaan Kristiani. Devosi ini telah bertahan dan terbukti keunggulan-nya selama beratus-ratus tahun di dalam permenungan serta praktek hidup orang beriman.

Dari ajaran Magisterium, kita dapat menarik kesimpulan bahwa devosi kepada Hati Kudus Yesus sangat mendapat dukungan dari hirakhi Gereja hingga saat ini. Dukungan dari hirakhi ini dinyatakan dalam berbagai bentuk : Penetapan Hari Raya Hati Kudus Yesus, Ensiklik-ensklik para Paus tentang Hati Kudus Yesus, kanonisasi Margareta

Maria dan sebagainya. Devosi Hati Kudus Yesus ini sangat erat hubungannya dengan puncak kehidupan Kristen yakni Perayaan Ekaristi. Dengan demikian Devosi Kepada Hati Kudus Yesus sangat berwarna ekaristis.

Para Bapa Konsili Vatikan II mengajarkan mengenai devosi-devosi yang tertuang dalam Konsitusi Liturgi Kudus *"Devosi-devosi populer umat Kristiani, asalkan sesuai dengan hukum dan norma-norma Gereja, sangat dianjurkan, khususnya devosi-devosi yang diperintahkan oleh Takhta Suci" ( SC 13 ).*

Maka apabila devosi kepada Hati Kudus Yesus dimengerti dan dipraktekkan sebagaimana dimaksudkan oleh Gereja, maka akan sangat membantu umat beriman untuk sampai kepada suatu kemajuan hidup rohani yang diharapkan. Devosi kepada Hati Kudus akan sangat membantu umat beriman dalam menanggapi situasi jaman dimana banyak terjadi kemiskinan, ketidakadilan, peperangan dan berbagai macam bentuk penderitaan. Kebaktian kepada Hati Kudus Yesus didasari oleh suatu kenyataan bahwa Allah adalah kasih.

Md.M.Anselma, pendiri kongregasi suster-suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir, tercengkam oleh Allah dalam diri Kristus *"Caritas Christi Crucifixa"* (cinta kasih Kristus yang tersalib). Kasih Allah itu dialami-nya secara nyata melalui Lambung Yesus yang tertikam, yang mengeluarkan Air kehidupan dan Darah yang mene-

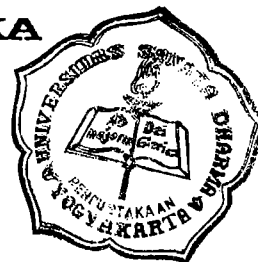


bus. Cinta bakti kepada Hati Kudus Yesus, bagi Md.M.Anselma merupakan wujud nyata partisipasinya kepada Yesus yang berbela rasa. Dari Sumber yang hidup itu, beliau bernaung dan selalu menimba kekuatan.

Semangat yang essensial ini kemudian diwariskan dan diteruskan kepada para pengikut-nya dan oleh bimbingan Roh Kudus menjadi spiritualitas dan kharisma khusus kongregasi suster-suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir. Semangat ini menjadi benang merah yang menghubungkan dan merangkai tradisi -tradisi kongregasi hingga saat ini.

Dalam perjalanan sejarah serta perkembangan kongregasi, selalu adanya usaha untuk semakin memahami, memperdalam serta mengejawantahkan spiritualitas dan kharisma kongregasi di dalam hidup yang konkret sebagai tanggapan atas tuntutan jaman.

## DAFTAR PUSTAKA



### 1. Kitab Suci

- \* Perjanjian Lama, Edisi Pelita III, Lembaga Biblika Indonesia 1980/1981.
- \* Perjanjian Baru, Edisi Pelita III, Lembaga Biblika Indonesia 1980/1981.

### 2. Dokumen-dokumen Gereja

- \* Ensiklik Quas Primas (1925) Paus Pis Xi.
- \* Ensiklik Dives in Miserecordia, Nusa Indah, Ende-Flores.
- \* Ensiklik Redemptor Hominis 1979, Nusa Indah, Ende-Flores.
- \* Ensiklik Hauriestis Aquas 1956, Paus Pius XII.
- \* Ensiklik Summi Pontificatus, Paus Pius XII.
- \* Ensiklik Annum Sacrum 1899, Paus Leo XIII.

### Konsili Vatikan II

- \* Gaudium et Spes, tentang Gereja dan dunia dewasa ini.
- \* Lumen Gentium, tentang Gereja.
- \* Perfectae Caritatis, tentang pembaharuan yang sesuai dengan hidup kebiaraan.
- \* Sacramentum Concilium 13, Bina Liturgia 2A, 1963, Komisi Liturgi KWI.
- \* Eucharisticum Mysterium, Bina Liturgia 2D, Komisi Liturgi KWI.

### 3. Dokumen Kongregasi

- \* Sejarah Kongregasi Fransiskanes dari Santo Georgius Martir.
- \* Konstitusi Kongregasi Fransiskanes dari Santo Georgius Martir.
- \* Buku Riwayat hidup Md.M.Anselma.
- \* Anggaran Dasar Ordo III St.Fransiskus.

### 4. Ensiklopedi, Kamus

#### \* Heuken.A

1991. Ensiklopedi Gereja I, Cipta Loka Caraka.

1991. Ensiklopedi Gereja III, Cipta Loka Caraka.

\* New Catholic Encyclopedia Volume XI, MC Graw Hill Book Company, New York, St.Louis San Fransisco.

### 5. Artikel dan Buku

#### Aunan.J.OP.

1982. *Devotion to the Heart of Jesus* Institute of Spiritualiti Pontifical Universiti of st. Thomas Aquinas, Roma.

#### Darminta.J

1993. *Pendalaman Spiritualitas*. Metodologi Membaca Konstitusi, Pusat Spiritualitas Girisonta.

1993. *Kehidupan Devosional*, Sumber seri Hidup, Yogyakarta, Kanisius.

#### Groenen.C

1983. *Sengsara Tuhan Kita Yesus Kristus*, Lembaga Biblika Indonesia, Ende-Flores.

#### Heijden, Bert Van der.

1975. *Cinta bakti kepada Hati Kudus Yesus*, Yogyakarta, PUSKAT.

Jacobs.Ton

1980. Berbagai macam Kharisma, *Sumber Seri Hidup*,  
Yogyakarta, Kanisius.

*Paulus, hidup, karya dan teologinya*, Yogya  
karta, Kanisius.

Indra Kusuma.Y

1993. *Kehidupan devosional*, Sumber Seri Hidup,  
Yogyakarta, Kanisius.

Mardi.BS

*Berbakti kepada Hati Kudus yang Maha Kudus*, Rohani  
XXV.

Merton Thonas

*New Seed of Contemplation, a new direction.*

Prabowo, Bakti Dwi. Th

1978. *Hidup dalam jiwa Hati Yesus*, Rohani XXV  
Juni.

Pourrat.P

1942. *Christian Spirituality in the Middle ages*,  
New York, Kennedy and Sond.

Sugino

1993. *Karya Tulis Devosi Kepada Hati Kudus Yesus*,  
Yogyakarta, Fakultas teologi Wedabhakti.

Suharyo.I

1993. *Kehidupan Devosional*, Sumber seri Hidup  
Yogyakarta, Kanisius.

Thomasine.OP

*Kharisma dalam Leadership Religius nuda*,  
Rohani, XLV.

Yus.S

1978. *Devosi Kepada Hati Kudus Yesus*, Rohani XXV.

## DAFTAR SINGKATAN

ADTB	: Anggaran Dasar Tanpa Bulla
Art	: Artikel
Bdk	: Bandingkan
ET	: Evangelica Testivicatio
Hal	: Halaman
Ibid	: Ibidem
Kon	: Konstitusi
Md.M.	: Muder.Maria
ND	: No Date
NP	: No Place
No	: Nomor
Pth	: Petuah
Srt Brn	: Surat kepada kaum Beriman
Srt Ord	: Surat kepada Ordo
Srt Pemp	: Surat kepada Pemimpin
St	: Santo
Was	: Wasiat

